



MODUL PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN

**BIMBINGAN DAN KONSELING
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)**

TERINTEGRASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

KELOMPOK KOMPETENSI B

**PROFESIONAL
KERANGKA TEORETIK DAN PRAKSIS
BIMBINGAN DAN KONSELING**

**Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2017**



Penulis :

Nandang Budiman
R. Roy Miftahul Huda

Penelaah :

Prof. Dr. Uman Suherman

Desain Grafis dan Ilustrasi:

Tim Desain Grafis

Copyright © 2017

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Pendidikan Jasmani dan Bimbingan Konseling,
Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa
izin tertulis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



KATA SAMBUTAN

Peran guru profesional dalam pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam meningkatkan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Program Peningkatan Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan dilakukan melalui Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan profesional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru pasca UKG melalui program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) bagi Guru dan Tenaga Kependidikan. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dilaksanakan melalui pola tatap muka, daring (*online*) dan campuran (*blended*) tatap muka dengan *online*.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis dilingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) moda tatap muka dan PKB *online* untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program PKB dapat memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program PKB bagi Guru dan Tenaga Kependidikan ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, Februari 2017

Direktur Jenderal,



Sumarna Surapranata

NIP. 195908011985031002



KATA PENGANTAR

Peningkatan kualitas pendidikan saat ini menjadi prioritas, baik oleh pemerintah maupun pemerintah daerah. Salah satu komponen yang menjadi fokus perhatian adalah peningkatan kompetensi guru. Peran guru dalam pembelajaran di kelas merupakan kunci keberhasilan untuk mendukung prestasi belajar peserta didik. Guru yang profesional dituntut mampu membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Dalam rangka memetakan kompetensi guru, pada tahun 2015 telah dilaksanakan Uji Kompetensi Guru (UKG) secara sensus. UKG dilaksanakan bagi semua guru, baik yang sudah maupun yang belum bersertifikat untuk memperoleh gambaran obyektif sebagai *baseline* kompetensi profesional maupun pedagogik guru, yang ditindaklanjuti dengan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) bagi Guru dan Tenaga Kependidikan sebagai kelanjutan program Guru Pembelajar (GP) tahun 2016.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Jasmani dan Bimbingan Konseling (PPPPTK Penjas dan BK) sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) dibawah Koordinasi Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK), tahun 2017 ini berupaya menyiapkan Program PKB untuk Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dan Guru Bimbingan Konseling.

Salah satu perangkat pembelajaran yang dikembangkan pada program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) moda tatap muka, moda dalam jaringan (daring), dan moda kombinasi (tatap muka dan daring) untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi adalah modul pembelajaran. Dengan modul ini diharapkan program PKB dapat memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program PKB dengan mengimplementasikan “belajar sepanjang hayat” untuk mewujudkan Guru “mulia karena karya” dalam mencapai Indonesia Emas 2045.

Kepala PPPPTK Penjas dan BK,


Dr. Mansur Fauzi, SE, M.Si.
NIP. 195812031979031001



DAFTAR ISI

	Hal.
KATA SAMBUTAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DATAR GAMBAR	viii
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	3
B. Tujuan	3
C. Peta Kompetensi	3
D. Ruang Lingkup	4
E. Cara Penggunaan Modul	5
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1	
KONSEP DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)	12
A. Tujuan	12
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	12
C. Uraian Materi	12
1. Konsep Bimbingan dan Konseling	14
2. Tujuan Layanan Bimbingan dan Konseling	24
3. Fungsi Layanan Bimbingan dan Konseling	24
4. Asas Layanan Bimbingan dan Konseling	25
5. Prinsip Bimbingan dan Konseling	31
6. Bidang Layanan Bimbingan dan Konseling.....	36
7. Komponen Layanan Bimbingan dan Konseling	43
8. Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling	51
D. Aktivitas Pembelajaran	52
E. Latihan/Kasus/Tugas	52
F. Rangkuman	54
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	55
H. Evaluasi Formatif	56
I. Kunci Jawaban	60
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2	
PENGELOLAAN PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)	61
A. Tujuan	61
B. Indikator Pencaapaian Kompetensi	61
C. Uraian Materi: Pengelolaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas (SMA)	61



1. Perencanaan Program	62
2. Penyusunan Program	68
3. Pelaksanaan Program	78
4. Pelaksanaan Evaluasi	102
5. Pembuatan Laporan	107
6. Pelaksanaan Tindak Lanjut	110
D Aktivitas Pembelajaran	113
E. Latihan/Tugas	113
F. Rangkuman	116
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	117
H. Evaluasi Peserta Formatif	117
I. Kunci Jawaban	119
KEGIATAN PEMBELAJARAN 3	
ARAH PENGEMBANGAN PROFESI BIMBINGAN DAN KONSELING	
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)	120
A. Tujuan	120
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	120
C. Uraian Materi: Arah Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling	120
1. Pengembangan Bimbingan dan Konseling Perkembangan.....	121
2. Pengembangan Bimbingan dan Konseling Multibudaya	126
3. Pengembangan Pendidikan Profesional Konselor	134
4. Pengembangan Bimbingan dan Konseling Elektronik	139
D. Aktifitas Pembelajaran	144
E. Latihan/Tugas	145
F. Rangkuman	148
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	149
H. Evaluasi Formatif	150
I. Kunci Jawaban	152
PENUTUP	153
GLOSSARIUM	155
DAFTAR PUSTAKA	156



DAFTAR TABEL

Tabel	Nama Tabel	Hal.
1.1.	Daftar Lembar Kerja Modul	11
3.1.	Alokasi Waktu Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMA	66
3.2.	Keterkaitan Jenis Evaluasi dan Kriteria Penentuan Keberhasilan Program Bimbingan dan Konseling	106
4.1.	Perbedaan antara Bimbingan dan Konseling Tradisional dengan Bimbingan dan Konseling Perkembangan	121



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Nama Gambar	Hal.
1.1.	Peta Kompetensi Materi	4
1.2.	Alur Model Pembelajaran Tatap Muka	5
1.3.	Alur Pembelajaran Tatap Muka Penuh	6
1.4.	Alur Pembelajaran Tatap Muka In-On-In	8



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semangat bimbingan dan konseling saat ini adalah mengawal terwujudnya Generasi Emas Indonesia Tahun 2045. Generasi emas merupakan sosok generasi yang diamanatkan Pasal 1 Angka 1 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yakni generasi yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam mewujudkan cita-cita luhur, Generasi Emas Indonesia Tahun 2045, pendidikan berupaya memfasilitasinya melalui tiga anatomi pendidikan. *Pertama*, kepemimpinan melalui pelaksanaan manajemen pendidikan yang proaktif dan fasilitatif terutama diselenggarakan oleh Kepala Sekolah beserta staff. *Kedua*, pembelajaran yang mendidik yang diselenggarakan oleh guru mata pelajaran/bidang studi. *Ketiga*, bimbingan dan konseling yang memandirikan yang diselenggarakan Guru BK/Konselor. Ini berarti bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Indonesia.

Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan Indonesia, bimbingan dan konseling merupakan layanan ahli yang diampu oleh Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor sebagaimana dinyatakan dalam pasal 1 ayat 6 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Sebagai layanan ahli bimbingan dan konseling memfasilitasi peserta didik/konseli *learning to be, learning to learn, learning to work/to earn, dan learning to live together*. Proses *learning to be* diarahkan agar peserta didik/konseli menjadi pribadi yang efektif yang dapat difasilitasi melalui layanan bimbingan dan konseling pribadi. Proses *learning to learn* diarahkan agar belajar hari saat ini menjadi dasar untuk pembelajaran berikutnya sehingga ia menjadi pembelajar sepanjang hayat yang dapat difasilitasi melalui layanan bimbingan dan konseling belajar. Proses *learning to work/to earn* diarahkan agar peserta didik/konseli dapat bekerja atau mencari kehidupan yang layak sehingga ia menjadi insan produktif yang dapat difasilitasi melalui layanan



bimbingan karir. Proses *learning to live together* diarahkan agar peserta didik/konseli dapat hidup harmonis dalam keberagaman yang dapat difasilitasi oleh bimbingan dan konseling sosial. Semuanya ini perlu dibingkai dengan paradigma bimbingan dan konseling multibudaya sebagai salah satu arah perkembangan profesi bimbingan dan konseling di Indonesia khususnya, dunia pada umumnya. Dalam penyelenggaraannya di sekolah, semua itu dikerangkai oleh empat program layanan, yakni program layanan dasar, responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem.

Untuk semua itu Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor, seyogyanya memahami konsep dasar dan praksis bimbingan dan konseling. Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor yang berdasarkan hasil Uji Kompetensi memiliki kekurangan kompetensi pada kelompok kompetensi 2 melalui pembelajaran pada modul ini minimal mampu (1) memahami konsep dasar bimbingan dan konseling, meliputi pengertian, tujuan, fungsi, asas, prinsip, bidang, komponen/layanan, serta strategi pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah; (2) memahami pengelolaan pelayanan bimbingan dan konseling, meliputi penyusunan program, pelaksanaan program, pelaksanaan evaluasi, penyusunan laporan dan pelaksanaan tindak lanjut pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah; (3) memahami arah perkembangan profesi bimbingan dan konseling di Indonesia terutama yang terkait dengan arah perkembangan bimbingan dan konseling di sekolah; dan (4) memahami dan memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional bimbingan dan konseling di sekolah.

Secara umum modul ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor dalam memahami kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling di SMA. Di samping untuk meningkatkan kompetensi profesional, setelah mempelajari modul ini guru juga diharapkan mampu mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yaitu gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antar sekolah, keluarga,



dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Implementasi PPK tersebut dapat berbasis kelas, berbasis budaya, berbasis budaya sekolah dan berbasis masyarakat (keluarga dan komunitas). Dalam rangka mendukung kebijakan gerakan PPK, modul ini mengintegrasikan lima (5) nilai utama PPK yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kelima nilai utama tersebut terintegrasi pada kegiatan-kegiatan pembelajaran yang ada pada modul. Setelah mempelajari modul ini, selain guru dapat meningkatkan kompetensi pedagogik, juga diharapkan mampu mengimplementasikan PPK dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di SMA.

B. Tujuan

Secara umum modul ini disajikan agar Saudara memiliki kompetensi menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling SMA, dengan mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter (PPK) di dalamnya. Secara khusus, setelah mengikuti pembelajaran modul ini, Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor diharapkan memiliki keterampilan berikut.

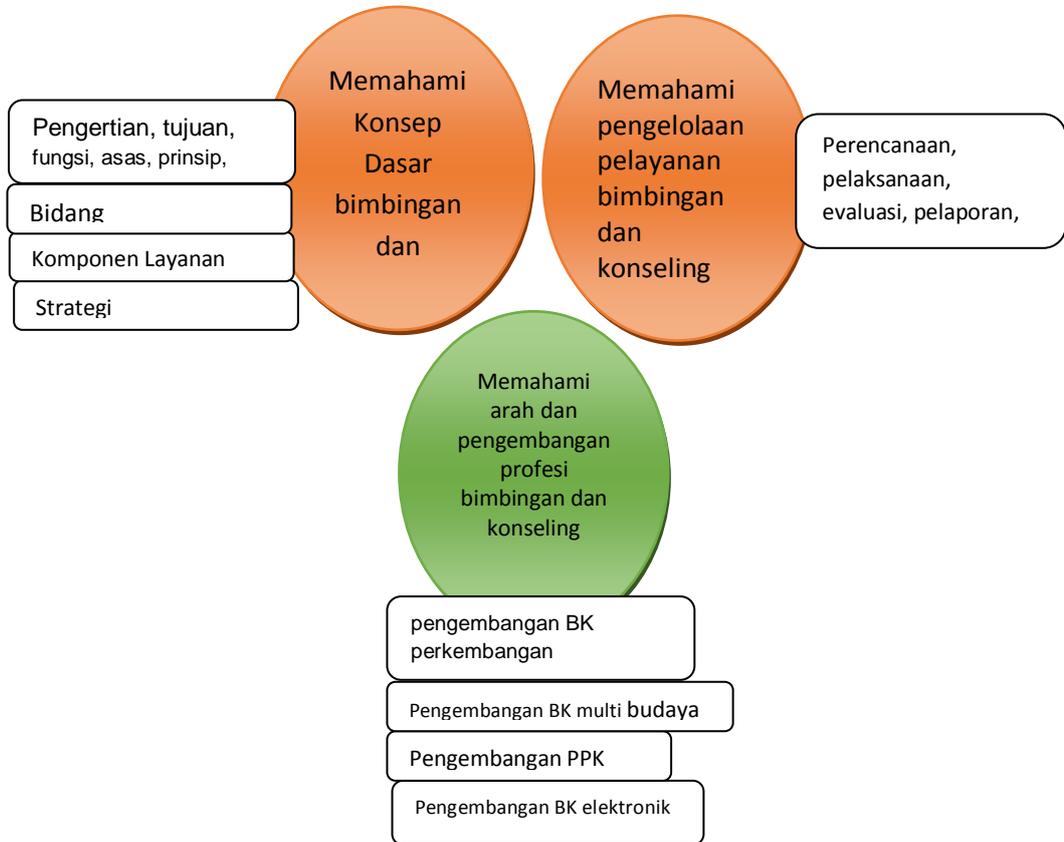
1. Mengaplikasikan konsep dasar bimbingan dan konseling Sekolah Menengah Atas (SMA);
2. Mengaplikasikan pengelolaan pelayanan bimbingan dan konseling Sekolah Menengah Atas (SMA);
3. Mengaplikasikan arah perkembangan profesi bimbingan dan konseling di Indonesia terutama yang terkait dengan bimbingan dan konseling Sekolah Menengah Atas (SMA);
4. Mengintegrasikan PPK dalam teoritik dan praksis bimbingan dan konseling Sekolah Menengah Atas (SMA);

C. Peta Kompetensi

Kompetensi yang diharapkan dicapai melalui pembelajaran modul ini adalah Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor memiliki kecakapan mendeskripsikan kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling Sekolah Menengah Atas (SMA).



Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling



Gambar 1.1. Peta Kompetensi Materi

D. Ruang Lingkup

Modul ini terdiri atas 3 (tiga) materi pembelajaran. Pembelajaran 1 adalah konsep dasar bimbingan dan konseling SMA, meliputi pengertian, tujuan, fungsi, asas, prinsip, bidang, komponen/layanan, serta strategi pelayanan bimbingan dan konseling SMA.

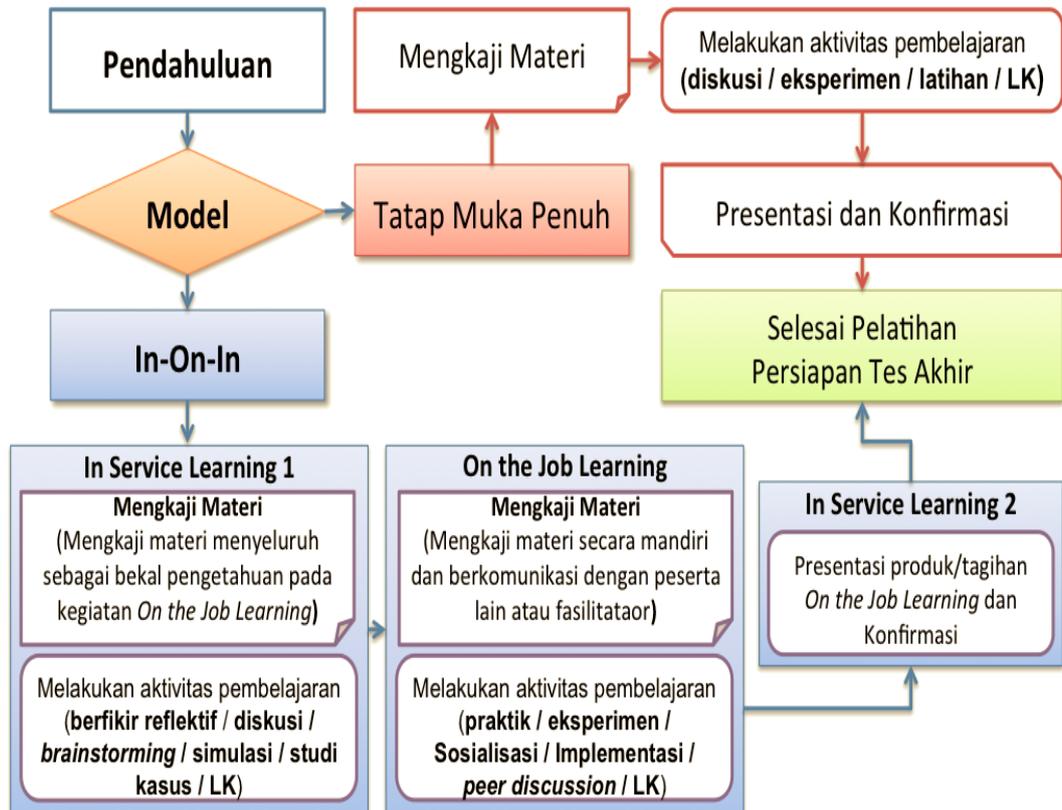
Pembelajaran 2 adalah pengelolaan pelayanan bimbingan dan konseling SMA, meliputi penyusunan program, pelaksanaan program, pelaksanaan evaluasi, penyusunan laporan dan pelaksanaan tindak lanjut pelayanan bimbingan dan konseling SMA.

Pembelajaran 3 adalah arah perkembangan profesi bimbingan dan konseling di Indonesia, meliputi pengembangan bimbingan dan konseling perkembangan, pengembangan bimbingan dan konseling multibudaya, pengembangan pendidikan profesional konselor, dan pengembangan bimbingan dan konseling elektronik.



E. Cara Penggunaan Modul

Modul ini dapat digunakan dalam kegiatan pelatihan moda tatap muka penuh maupun *In-On-In* sebagaimana bagan berikut ini.

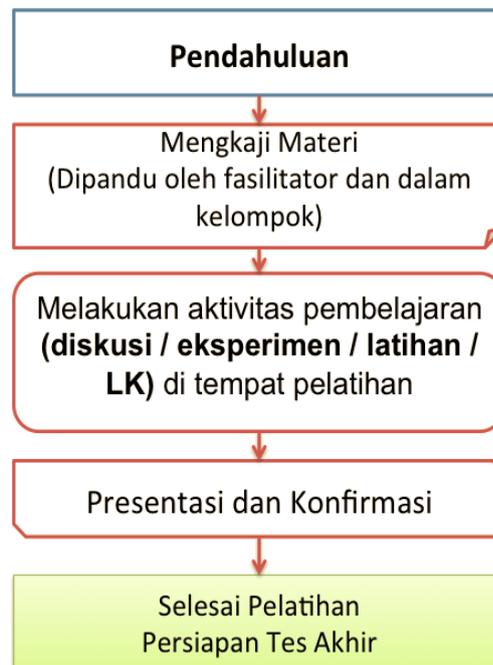


Gambar 1.2. Alur Model Pembelajaran Tatap Muka

1. Deskripsi Kegiatan Diklat Tatap Muka Penuh

Kegiatan pembelajaran diklat tatap muka penuh adalah kegiatan fasilitasi peningkatan kompetensi guru melalui model tatap muka penuh yang dilaksanakan oleh unit pelaksana teknis di lingkungan ditjen. GTK maupun lembaga diklat lainnya. Kegiatan tatap muka penuh dilaksanakan secara terstruktur pada satu kurun waktu yang dipandu oleh fasilitator.

Tatap muka penuh dilaksanakan menggunakan alur pembelajaran yang dapat dilihat pada alur di bawah ini .



Gambar 1.3. Alur Pembelajaran Tatap Muka Penuh

Kegiatan pembelajaran tatap muka pada model tatap muka penuh dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan fasilitator memberi kesempatan kepada peserta diklat untuk mempelajari:

- 1) latar belakang yang memuat gambaran materi
- 2) tujuan kegiatan pembelajaran setiap materi
- 3) kompetensi atau indikator yang akan dicapai melalui modul.
- 4) ruang lingkup materi kegiatan pembelajaran
- 5) cara penggunaan modul

b. Mengkaji Materi

Pada kegiatan mengkaji materi modul kelompok kompetensi profesional B fasilitator memberi kesempatan kepada guru sebagai peserta untuk mempelajari materi yang diuraikan secara singkat sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar. Guru sebagai peserta dapat mempelajari materi secara individual maupun berkelompok dan dapat mengkonfirmasi permasalahan kepada fasilitator.



c. Melakukan aktivitas pembelajaran

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul dan dipandu oleh fasilitator. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan yang akan secara langsung berinteraksi di kelas pelatihan bersama fasilitator dan peserta lainnya, baik itu dengan menggunakan diskusi tentang materi, melaksanakan praktik, dan latihan kasus.

Lembar kerja pada pembelajaran tatap muka penuh adalah bagaimana menerapkan pemahaman materi-materi yang berada pada kajian materi.

Pada aktivitas pembelajaran materi ini juga peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mengolah data sampai pada peserta dapat membuat kesimpulan kegiatan pembelajaran.

d. Presentasi dan Konfirmasi

Pada kegiatan ini peserta melakukan presentasi hasil kegiatan sedangkan fasilitator melakukan konfirmasi terhadap materi dan dibahas bersama. pada bagian ini juga peserta dan penyaji *me-review* materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran

e. Persiapan Tes Akhir

Pada bagian ini fasilitator didampingi oleh panitia menginformasikan tes akhir yang akan dilakukan oleh seluruh peserta yang dinyatakan layak tes akhir.

2. Deskripsi Kegiatan Diklat Tatap Muka *In-On-In*

Kegiatan diklat tatap muka dengan model *In-On-In* adalah kegiatan fasilitasi peningkatan kompetensi guru yang menggunakan tiga kegiatan utama, yaitu *In Service Learning 1* (In-1), *on the job learning* (On), dan *In Service Learning 2* (In-2). Secara umum, kegiatan pembelajaran diklat tatap muka *In-On-In* tergambar pada alur berikut ini.



Gambar 1.4. Alur Pembelajaran Tatap Muka model In-On-In

Kegiatan pembelajaran tatap muka pada model *In-On-In* dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan disampaikan bertepatan pada saat pelaksanaan *In service learning* 1 fasilitator memberi kesempatan kepada peserta diklat untuk mempelajari:

- 1) latar belakang yang memuat gambaran materi
- 2) tujuan kegiatan pembelajaran setiap materi
- 3) kompetensi atau indikator yang akan dicapai melalui modul.
- 4) ruang lingkup materi kegiatan pembelajaran
- 5) Cara penggunaan modul



b. In Service Learning 1 (IN-1)

1) Mengkaji Materi

Pada kegiatan mengkaji materi modul kelompok kompetensi profesional B, fasilitator memberi kesempatan kepada guru sebagai peserta untuk mempelajari materi yang diuraikan secara singkat sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar. Guru sebagai peserta dapat mempelajari materi secara individual maupun berkelompok dan dapat mengkonfirmasi permasalahan kepada fasilitator.

2) Melakukan aktivitas pembelajaran

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul dan dipandu oleh fasilitator. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan/metode yang secara langsung berinteraksi di kelas pelatihan, baik itu dengan menggunakan metode berfikir reflektif, diskusi, *brainstorming*, simulasi, maupun studi kasus yang kesemuanya dapat melalui Lembar Kerja yang telah disusun sesuai dengan kegiatan pada IN1.

Pada aktivitas pembelajaran ini peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mempersiapkan rencana pembelajaran pada *on the job learning*.

c. On the Job Learning (ON)

1) Mengkaji Materi

Pada kegiatan mengkaji materi modul kelompok kompetensi profesional B guru sebagai peserta akan mempelajari materi yang telah diuraikan pada *in service learning 1* (IN1). Guru sebagai peserta dapat membuka dan mempelajari kembali materi sebagai bahan dalam mengerjakan tugas-tugas yang ditagihkan kepada peserta.



2) Melakukan aktivitas pembelajaran

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah maupun di kelompok kerja berbasis pada rencana yang telah disusun pada IN1 dan sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan/metode praktik, eksperimen, sosialisasi, implementasi, *peer discussion* yang secara langsung di dilakukan di sekolah maupun kelompok kerja melalui tagihan berupa Lembar Kerja yang telah disusun sesuai dengan kegiatan pada ON.

Pada aktivitas pembelajaran materi pada ON, peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mengolah data dengan melakukan pekerjaan dan menyelesaikan tagihan pada *on the job learning*.

d. *In Service Learning 2 (IN-2)*

Pada kegiatan ini peserta melakukan presentasi produk-produk tagihan ON yang akan di konfirmasi oleh fasilitator dan dibahas bersama. pada bagian ini juga peserta dan penyaji *me-review* materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran

e. **Persiapan Tes Akhir**

Pada bagian ini fasilitator didampingi oleh panitia menginformasikan tes akhir yang akan dilakukan oleh seluruh peserta yang dinyatakan layak tes akhir.

3. Lembar Kerja

Modul pembinaan karir guru kelompok kompetensi profesional B terdiri dari beberapa kegiatan pembelajaran yang di dalamnya terdapat aktivitas-aktivitas pembelajaran sebagai pendalaman dan penguatan pemahaman materi yang dipelajari.

Modul ini mempersiapkan lembar kerja yang nantinya akan dikerjakan oleh peserta, lembar kerja tersebut dapat terlihat pada table berikut.

**Tabel 1.1.** Daftar Lembar Kerja Modul

No	Kode LK	Nama LK	Keterangan
1.	LK.1-01.	Memahami konsep bimbingan dan konseling	TMP, IN1
2.	LK.1-02	Menerapkan konsep bimbingan dan konseling	IN-ON-IN
3.	LK.2-01	Memahami pengelolaan bimbingan dan konseling	TMP, IN1
4.	LK.2-02	Menerapkan pengelolaan bimbingan dan konseling	IN-ON-IN
5.	LK.3-01	Memahami arah pengembangan profesi bimbingan dan konseling	TMP, IN1
6.	LK.03-02	Menerapkan arah pengembangan profesi bimbingan dan konseling	IN-ON-IN

Keterangan.

TMP : Digunakan pada Tatap Muka Penuh

IN1 : Digunakan pada In service learning 1

ON : Digunakan pada on the job learning



KEGIATAN PEMBELAJARAN 1

KONSEP DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi kegiatan pembelajaran ini diharapkan peserta menguasai konsep dasar bimbingan dan konseling Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan mengintegrasikan nilai-nilai mandiri, integritas, gotong royong dan nasionalis.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator ketercapaian kompetensi adalah peserta memiliki pengetahuan, keterampilan dan/atau sikap sebagai berikut.

1. Mengaplikasikan konsep dasar bimbingan dan konseling yang memuat pengertian, tujuan, fungsi, asas, prinsip, bidang, komponen dan strategi bimbingan dan konseling dengan menunjukkan sikap dapat dipercaya dan konsisten, serta mempergunakan segala tenaga dan pikiran untuk merealisasikan harapan;
2. Mengidentifikasi komponen layanan bimbingan dan konseling dengan menunjukkan sikap menghargai semangat bekerja sama, menjalin komunikasi dan persahabatan dengan orang lain dan memberi bantuan.
3. Menyusun strategi layanan bimbingan dan konseling dengan menunjukkan kepedulian dan penghargaan terhadap keberagaman.

C. Uraian Materi

Sebagai bagian integral dari pendidikan, bimbingan dan konseling berupaya mewujudkan pendidikan yang ideal sebagaimana diamanahkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Angka 1 yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan "...usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara". Oleh sebab itu Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor seyogianya memiliki ciri-ciri pribadi sebagai berikut.



1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ciri ini hendaknya tampil dalam perilaku keseharian seorang Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor, dalam memperlakukan konseli, dan dalam pengambilan keputusan ketika merancang pendekatan yang akan dipergunakan.
2. Berpandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, individual, dan sosial. Konselor hendaknya memandang peserta didik/konseli sebagai makhluk yang hidup dalam lingkaran dan suasana moral berlaku, sehingga keputusan konseling tidak hanya didasarkan pada pemikiran rasional semata. Karakteristik ini juga memiliki makna bahwa seorang konselor hendaknya memperlakukan konseli sebagai individu normal yang sedang berkembang mencapai tingkat tugas perkembangannya dengan segala kekuatan dan kelemahannya yang hidup dalam suatu lingkungan masyarakat.
3. Menghargai harkat dan martabat manusia dan hak asasinya, serta bersikap demokratis. Karakteristik ini menunjuk pada suatu perlakuan konselor terhadap konseli dengan didasarkan pada anggapan bahwa konseli sama dengan dirinya sendiri sebagai makhluk yang memiliki harkat dan martabat mulia. Peserta didik/konseli memiliki hak asasi yang harus dihargai dan tidak boleh diabaikan dalam perlakuan-perlakuan konselor kepadanya. Selanjutnya konselor tidak boleh membedakan perlakuan kepada konseli. Hendaknya peserta didik/konseli diperlakukan sama dan sederajat, baik dengan konselor maupun dengan konseli lainnya.
4. Menampilkan nilai, norma moral yang berlaku dan berakhlak mulia karakteristik ini memberikan gambaran bahwa konselor dituntut selalu bertindak dan berperilaku sesuai nilai, norma dan moral yang berlaku. Ciri ini hendaknya tercermin pada diri konselor dalam perilaku kesehariannya maupun dalam segala tindakan konseling.
5. Menampilkan integritas dan stabilitas kepribadian dan kematangan emosional. Seorang konselor hendaknya memiliki kepribadian yang utuh, sehingga ia tidak mudah terpengaruh oleh suasana yang timbul



pada saat konseling. Ia harus dapat mengendalikan dirinya dari pengaruh suasana hati yang dialaminya sebagai konselor, atau sebagai anggota keluarga atau masyarakat. Ia juga harus memiliki kestabilan emosi yang mantap, agar ia tidak mudah larut atau terbawa oleh suasana emosional konseli.

6. Cerdas, kreatif, mandiri, dan berpenampilan menarik. Ciri ini sangat diperlukan oleh seorang konselor, sebab ia harus dapat mengambil keputusan tentang tindakan apa yang seharusnya dilakukan dalam menghadapi peserta didik/konseli yang seperti apapun kondisinya. Ia juga harus dapat menarik hati peserta didik/konseli karena banyak yang belum bertemu dengan konselor sudah mempunyai pandangan negatif terhadapnya. Banyak peserta didik/konseli yang bukannya terdorong untuk menemui konselor, tetapi malah takut atau benci.
7. Terampil dalam mengembangkan budaya belajar di sekolah dengan membangun kolaborasi antara guru kelas, wali kelas, dan lembaga-lembaga yang dapat membantu mengembangkan karir peserta didik/konseli.
8. Memandirikan peserta didik/konseli, berorientasi perkembangan, dengan komponen-komponen program yang disusun mencakup (1) layanan dasar, (2) layanan responsif, (3) perencanaan individual dan peminatan, dan (4) dukungan sistem (sesuai Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah).

1. Konsep Bimbingan dan Konseling

Secara etimologi istilah bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari kata "*guidance and counseling*" dalam bahasa Inggris. *Guidance* diterjemahkan menjadi bimbingan sedangkan *counseling* tetap diterjemahkan seperti aslinya, yakni konseling. Secara terminologis banyak ahli yang membedakan makna kedua istilah tersebut, ada juga yang mempersamakannya, tetapi ada juga yang menganggap bahwa kedua istilah ini merupakan satu kesatuan utuh. Oleh sebab itu pada bagian ini terlebih dahulu dikemukakan konsep bimbingan, konseling, serta konsep bimbingan dan konseling.



a. Konsep Bimbingan

Secara etimologi kata bimbingan merupakan terjemahan dari “guidance” yang diambil dari kata *to guide*, yakni (1) mengarahkan (*to direct*), (2) memandu (*to pilot*), (3) mengelola (*to manage*), dan (4) menyetir (*to steer*). Jadi secara etimologi bimbingan adalah proses mengarahkan, memandu, mengelola, dan menyetir. Secara terminolog para ahli mendefinisikannya dengan beragam, misalnya Shertzer dan Stone yang dikutip oleh Yusuf & Nurihsan (2007: 5-7), mendefinisikan bimbingan sebagai “...*process of helping an individual to understand himself and his world* (proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya)”.

Sukmadinata (2007: 8-9) menjelaskan bahwa bimbingan merupakan layanan profesional yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling/konselor yang memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian di bidang bimbingan dan konseling. Menurutnya bimbingan merupakan bantuan mengarahkan kehidupan konseli, mengembangkan pandangan hidupnya, menentukan keputusan bagi dirinya, dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Sifat profesional mesti melekat baik pada proses maupun pelaksanaannya. Oleh sebab itu bimbingan merupakan bantuan profesional yang sistematis terhadap individu di dalam pendidikan dan merupakan prosedur yang bersifat interpretatif (membutuhkan penafsiran) untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang sifat-sifat dan potensi dirinya dan membentuk hubungan yang selaras dengan tuntutan dan kesempatan sosial berdasarkan nilai-nilai dan moral.

Sementara itu Gladding (2012:5) menjelaskan bahwa bimbingan adalah proses membantu konseli dalam menentukan pilihan penting yang mempengaruhi kehidupannya. Pada prinsipnya setiap saat semua orang dihadapkan kepada pilihan-pilihan. Pilihan yang tepat didasari oleh pemahaman tentang sesuatu secara tepat pula. Oleh sebab itu bimbingan dikatakan sebagai proses bantuan kepada individu untuk memfasilitasi terjadinya pemahaman yang tepat dalam



rangka pengambilan keputusan hidup. Oleh sebab itu Kartadinata (1998:3) menyatakan bahwa bimbingan sebagai "proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal". Menurut pendapat Miller yang dikutip oleh Sukmadinata (2007:9), "Bimbingan merupakan proses membantu individu agar memiliki pemahaman diri dan mengarahkan diri, agar dapat menyesuaikan diri secara maksimal dalam kehidupan di sekolah, rumah dan masyarakat". Selanjutnya Natawidjaja (1987:37) mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai tuntutan, keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya. Dengan cara ini ia diharapkan mampu menikmati kebahagiaan hidupnya, mampu memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya.

Tujuan bimbingan tercapainya perkembangan secara optimal, yaitu perkembangan yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai dalam kehidupan yang baik dan benar. Perkembangan optimal suatu kondisi yang dinamik dengan indikator sebagai berikut.

- 1) Mampu mengenal dan memahami diri;
- 2) Berani menerima kenyataan diri secara objektif;
- 3) Mengarahkan diri sesuai dengan kemampuan, kesempatan, dan sistem nilai;
- 4) Melakukan pilihan dan pengambilan keputusan atas tanggung jawab sendiri. Kemampuan tersebut di atas akan terus berkembang terus karena individu berada di lingkungan yang terus berubah maju.

b. Konsep Konseling

Konseling merupakan terjemahan dari kata *counseling* yang berasal dari kata *counsel*, mempunyai arti nasihat, anjuran, pembicaraan, yang merujuk kepada diperolehnya pemecahan atau pengentasan masalah. Secara terminologi konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang



ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli (Prayitno dan Amti, 2004:105). Pendapat lain menyatakan bahwa konseling merupakan hubungan antara seorang penolong yang terlatih dan seseorang yang mencari pertolongan, di mana keterampilan si penolong dan situasi yang diciptakan olehnya menolong orang untuk belajar berhubungan dengan dirinya sendiri dan orang lain dengan terobosan-terobosan yang semakin bertumbuh (Walgito, 2004). Sementara itu Surya (2008) mendefinisikan konseling sebagai suatu hubungan professional antara seorang konselor yang terlatih dengan konseli. Hubungan ini biasanya bersifat individual atau seorang-seorang, meskipun kadang-kadang melibatkan lebih dari dua orang dan dirancang untuk membantu konseli memahami dan memperjelas pandangan terhadap ruang lingkup hidupnya, sehingga dapat membuat pilihan yang bermakna bagi dirinya. Berdasarkan ketiga pendapat tersebut tampak bahwa konseling merupakan hubungan yang bersifat membantu dari seorang konselor kepada konseli dalam mengentaskan masalah yang dihadapi konseli.

c. Perbedaan dan Persamaan antara Bimbingan dengan Konseling

Perbedaan antara bimbingan dan konseling adalah bahwa bimbingan berfokus pada membantu konseli memilih apa yang dianggapnya paling berharga, sedangkan konseling berfokus pada membantu mereka melakukan perubahan (Gladding, 2012:7). Dalam proses pemilihan keputusan melalui bimbingan, konseli difasilitasi memiliki pemahaman akan diri mereka dan dunia/lingkungan yang sifatnya informatif. Tetapi dalam proses perubahan diri melalui konseling, konseli difasilitasi memahami, menginternalisasi, dan melakukan tindakan remediasi yang bersifat terapeutik. Bimbingan boleh dilakukan oleh siapapun yang memiliki kompetensi membimbing, sedangkan konseling hanya dilakukan oleh orang profesional, yakni Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor.



Uraian di muka menegaskan bahwa persamaan antara bimbingan dengan konseling terletak pada tujuan yang hendak dicapai yaitu sama-sama proses bantuan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli ke arah perkembangan yang optimal, dalam wujud diperolehnya kemandirian dan sama-sama mengikuti norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat tempat kedua kegiatan itu diselenggarakan. Perbedaannya terletak pada segi isi kegiatan dan tenaga yang menyelenggarakan. Dari segi isi kegiatan, bimbingan lebih banyak bersangkut paut dengan usaha pemberian informasi dan kegiatan pengumpulan data tentang peserta didik/konseli dan lebih menekankan pada fungsi pencegahan, sedangkan konseling merupakan bantuan yang dilakukan dalam pertemuan tatap muka atau komunikasi lainnya (telepon, email, dll) antara dua orang manusia yaitu antara konselor dan konseli. Dari segi tenaga, bimbingan dapat dilakukan oleh orang tua, guru, wali kelas, kepala sekolah, orang dewasa lainnya. Namun, konseling hanya dapat dilakukan oleh tenaga-tenaga yang telah terdidik dan terlatih. Dengan kata lain, konseling merupakan bentuk khusus bimbingan, yakni layanan yang diberikan oleh Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor kepada konseli secara individual meskipun memanfaatkan proses atau suasana kelompok.

d. Bimbingan dan Konseling Sebagai Satu Kesatuan Utuh

Sejak awal munculnya bimbingan dan konseling, istilah bimbingan dan konseling secara konsep merupakan satu kesatuan utuh. Menurut *Jones (1963)* konseling dipandang sebagai salah satu teknik dari bimbingan, jadi bimbingan memiliki pengertian yang lebih luas dibanding konseling. Bahkan *Balinsky (1973)* cenderung menyamakan pengertian bimbingan dan pengertian konseling. Menurutnya konseling merupakan salah satu metode dari bimbingan, yang berarti bimbingan memiliki arti yang lebih luas. Oleh karena itu konseling merupakan bimbingan tapi tidak semua bentuk bimbingan merupakan konseling. Pada konseling sudah pasti ada masalah sedangkan pada bimbingan belum tentu ada masalah. Konseling bersifat kuratif atau korektif, sedangkan bimbingan lebih bersifat preventif atau pencegahan. Oleh sebab itu Permendikbud Nomor 11 Tahun 2014 tidak memisahkan istilah bimbingan dan konseling.



Berdasarkan Permendikbud ini bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya.

Sebagai bagian integral dari pendidikan, bimbingan dan konseling berupaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik/konseli dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal. Sistem pendidikan tidak terpisahkan dari keseluruhan sistem kehidupan umat manusia. Artinya bahwa sistem pendidikan merupakan bagian integral dalam keseluruhan sistem kehidupan, dan berperan krusial serta strategis dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Supriatna (2005:1) menyatakan bahwa kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia memasuki babak reformasi atau pembaharuan tatanan yang ditujukan untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa agar dapat sejajar dan mampu bersaing dalam percaturan kehidupan dengan bangsa lain. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan sumberdaya manusia yang berkualitas tinggi, berkompentensi, berdaya dan berhasil guna demi membangun diri dan bangsa.

Selanjutnya Corey yang dikutip oleh Sukartini (2005:7-10) menyatakan bahwa guru pembimbing (konselor) seyogianya merupakan seseorang yang bersifat membantu orang lain dalam memecahkan masalah (sikap terapeutis). Konselor adalah seseorang yang memiliki kualitas dan ciri-ciri pribadi tertentu yang dapat memperlancar pekerjaannya. Ciri-ciri penting tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki cara-cara sendiri. Konselor selalu ada dalam proses pengembangan gaya yang unik, yang menggambarkan filsafat dan gaya hidup pribadinya, dan walaupun bebas meminjam ide-ide dan teknik-teknik orang lain, ia tidak secara mekanis menirunya.
- 2) Memiliki kehormatan diri dan apresiasi diri. Mereka dapat meminta, dibutuhkan, dan menerima dari orang lain, dan tidak menutup diri dari orang lain sebagai suatu tampilan kekuatan semu.



- 3) Memiliki kekuatan yang utuh, mengenal dan menerima kemampuan sendiri. Mereka merasa nyaman bersama orang lain dan memungkinkan orang lain merasa kuat dan aman bersama mereka. Tidak meremehkan orang lain dan tidak pula mendorong orang lain mempertahankan ketidak-berdayaan dan ketergantungan kepada konselor. Mereka menjadi sumber kekuatan dan model bagi konseli.
- 4) Terbuka terhadap perubahan dan mau mengambil risiko yang lebih besar. Mereka mengembangkan diri lebih luas menyadari bahwa makin banyak tuntutan makin berat risiko yang dihadapi. Mereka menunjukkan keinginan- keinginan dan keberanian untuk meninggalkan rasa aman dari situasi yang sudah dikenalnya serta berani menerima hal-hal baru yang belum diketahui dan memaksa mengetahui potensi diri yang belum dikenal mereka.
- 5) Terlibat dalam proses-proses pengembangan kesadaran tentang diri dan orang lain. Meyadari bahwa dengan kesadaran yang terbatas hanya akan memperoleh kebebasan yang terbatas dan bahwa kesadaran meningkatkan kemungkinan untuk memilih kehidupan yang lebih kaya yang membawa kepada berbagai tingkat: perasaan, nilai, keyakinan, motivasi diri, sikap dasar hidup, reaksi tubuh, kemampuan pengindraan, dan sebagainya. Mereka mengarahkan energi ke arah pengalaman yang lebih maksimal dan perluasan kesadaran, bukan menyimpan energi dalam perilaku defensif dengan tujuan memblokir pengalaman.
- 6) Mau dan mampu menerima dan memberikan toleransi terhadap ketidak-menentuan. Karena pertumbuhan ditandai oleh ditinggalkannya sesuatu yang sudah biasa dan memasuki sesuatu yang tidak atau belum dikenal, konselor yang efektif mencari suatu tingkat ketidak-menentuan (*ambiguity*) dalam hidup. Ketidak-menentuan tidak dianggap sebagai ancaman tetapi merupakan sesuatu yang menarik. Dalam membentuk kekuatan-kekuatan egonya, mereka mengembangkan karakteristik yang menggambarkan lebih percaya diri, lebih percaya pada proses intuitif, lebih ingin atau terdorong untuk melakukan eksperimen-eksperimen dengan perilaku baru, dan lebih percaya pada perasaan-perasaan dan pertimbangan diri hingga pada



pemahaman bahwa mereka dapat dipercaya oleh orang lain khusus konseli. Meskipun perilakunya tidak selalu dapat diramalkan, namun pada umumnya perilaku mereka bersifat ajeg.

- 7) Memiliki identitas diri. Memahami siapa diri mereka, yang dapat dicapai, keinginan-keinginan dalam hidup, dan hal-hal apa yang penting. Mereka bertanya tentang hidup, ingin dan berupaya menguji nilai-nilai sendiri. Mereka tidak hanya merupakan refleksi dari hal-hal yang diinginkan dan diharapkan orang lain, tetapi berjuang menjadi diri sendiri, sehingga menampilkan esensi hidup mereka. Secara esensial, standar mereka diinternalisasi, dan mereka mempunyai keberanian untuk bertindak dalam cara yang diyakininya sekalipun tanpa imbalan.
- 8) Memiliki rasa empati yang tidak posesif. Mampu mengalami dan mengetahui dunia orang lain. Menyadari perjuangan dan penderitaan sendiri, dan memiliki kerangka pikir untuk mengenal orang lain tanpa kehilangan identitas sendiri. Dalam empati terkandung kepedulian, kehangatan, perhatian positif, dan kontrol diri.
- 9) Hidup. Pilihan mereka berorientasi pada kehidupan. Perasaannya sangat mendalam, dapat berpartisipasi dalam hidup, dan menyenangkan hidup. Dapat merasakan perasaan-perasaan mereka yang lebih senang memperoleh ganjaran langsung dari pada perolehan sekunder. Sangat peduli untuk menjadi hidup dan bukan sekadar hidup semata-mata.
- 10) Otentik, nyata, (*congruent*), jujur, dan bijak. Dalam hidup mereka berupaya untuk menjadi apa yang mereka pikir dan rasakan. Mereka mau membuka diri kepada orang-orang tertentu, dan dengan membuat diri mereka tidak bersembunyi di balik topeng, defensif, memiliki peran yang steril, tetapi sebaliknya mereka lebih menyukai keaslian.
- 11) Memberi dan menerima kasih sayang, dapat memberikan sesuatu dengan sepenuh hati, mudah dipengaruhi oleh orang-orang yang dikasihi serta mempunyai kemampuan untuk memperhatikan orang lain.



- 12) Hidup pada masa kini. Mereka tidak mencap dirinya dengan apa yang seharusnya dilakukan pada masa lalu ataupun apa yang seharusnya dilakukan pada masa datang. Mereka tidak hidup dalam hayalan atau angan-angan. Dengan demikian mereka dapat menjalani masa kini, hidup pada masa kini, dan bersama orang lain pada masa kini.
- 13) Dapat berbuat salah dan mau mengakui kesalahan. Mereka belajar dari kesalahan, tidak gampang melupakan kesalahan tetapi tidak tersiksa oleh kesalahan-kesalahan tersebut.
- 14) Dapat terlihat secara mendalam dengan pekerjaan-pekerjaan dan kegiatan kreatif, menyerap makna yang kaya dalam hidup melalui kegiatan-kegiatan. Mereka dapat menerima ganjaran atau keuntungan-keuntungan yang bersumber dari kegiatan-kegiatan, dan dapat dengan bijak menarik ke dalam kebutuhan-kebutuhan egonya yang dinikmati dalam pekerjaan-pekerjaan mereka, tetapi mereka tidak menjadi budak pekerjaan atau tergantung secara eksklusif pada pekerjaan. Konselor memiliki dimensi-demensi lain dalam hidup yang memberikan kesadaran akan tujuan-tujuan dan sepenuhnya.

Dari pandangan ini dapat dikemukakan beberapa penjelasan lebih lanjut sebagai berikut.

Pertama, bimbingan dan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan. Namun, bantuan yang dimaksud adalah bantuan yang memberdayakan, bukan yang memperdayakan. Bantuan dalam rangka bimbingan adalah bantuan yang bersifat mengembangkan dan membangun kemandirian konseli, bukan yang membuatnya tergantung kepada yang lain. Dengan demikian, bantuan dalam rangka bimbingan tidak dilakukan dengan cara mengambil alih tugas dan tanggung jawab konseli, melainkan dengan cara mengembangkan potensi dan kapasitasnya sehingga ia menjadi manusia yang berdaya, tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-citanya.



Kedua, tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk memandirikan peserta didik/konseli dalam rangka pencapaian perkembangannya yang optimal. Ini berarti bahwa pengembangan kemandirian konseli merupakan tujuan khusus bimbingan dan konseling yang sekaligus membedakannya dengan tujuan dari layanan-layanan pendidikan lainnya. Dinyatakannya ungkapan “dalam rangka pencapaian perkembangannya yang optimal” menjelaskan bahwa pengembangan kemandirian yang dilakukan melalui bimbingan dan konseling itu dilakukan dalam rangka mencapai perkembangan konseli yang optimal sebagai tujuan pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian, upaya mendukung pencapaian perkembangan konseli yang optimal merupakan tanggung jawab dari keseluruhan layanan pendidikan di sekolah, termasuk layanan pembelajaran serta bimbingan dan konseling.

Ketiga, agar konseli dapat mengembangkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri sebagaimana dijelaskan di atas, ia perlu memiliki seperangkat pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan yang mendukung. Dalam hal ini, ia perlu memiliki pemahaman diri dan lingkungan yang tepat; cara pandang, motivasi, dan sikap hidup yang sehat dan positif; kemampuan dan keterampilan dalam merencanakan dan mengambil keputusan dalam perkembangan—pribadi-sosial, akademik, dan karir—serta merealisasikannya secara tepat dan bertanggung jawab; serta kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, garapan bimbingan dan konseling berkisar pada upaya mengembangkan kemampuan-kemampuan konseli tersebut.

Keempat, agar peserta didik/konseli memiliki kekuatan yang utuh, mengenal dan menerima kemampuan sendiri, menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai moral dan kemanusiaan, sehingga orang lain mereka merasa nyaman bersama konseli dan memungkinkan orang lain merasa kuat dan aman bersama mereka.



Kelima, penggunaan istilah *konselor* sebagai pemberi bantuan dan *konseli* sebagai penerima bantuan menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan suatu layanan khusus dalam pendidikan yang diberikan oleh seorang profesional yang disiapkan melalui suatu program pendidikan dengan kualifikasi tertentu dalam bidang bimbingan dan konseling.

Dari uraian tentang konsep bimbingan dan konseling di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter (PPK) selalu terintegrasi dalam bimbingan dan konseling.

2. Tujuan Layanan Bimbingan dan Konseling

Tujuan umum layanan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik/konseli agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, karir secara utuh dan optimal. Tujuan khusus layanan bimbingan dan konseling adalah membantu konseli agar mampu sebagai berikut.

- a. memahami dan menerima diri dan lingkungannya;
- b. merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir dan kehidupannya di masa yang akan datang;
- c. mengembangkan potensinya seoptimal mungkin;
- d. menyesuaikan diri dengan lingkungannya;
- e. mengatasi hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya dan
- f. mengaktualisasikan dirinya secara bertanggung jawab.

3. Fungsi Layanan Bimbingan dan Konseling

Fungsi layanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut.

- a. Pemahaman yaitu membantu konseli agar memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, budaya, dan norma agama).
- b. Fasilitasi yaitu memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek pribadinya.



- c. Penyesuaian yaitu membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri sendiri dan dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
- d. Penyaluran yaitu membantu konseli merencanakan pendidikan, pekerjaan dan karir masa depan, termasuk juga memilih program peminatan, yang sesuai dengan kemampuan, minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadiannya.
- e. Adaptasi yaitu membantu para pelaksana pendidikan termasuk kepala satuan pendidikan, staf administrasi, dan guru mata pelajaran atau guru kelas untuk menyesuaikan program dan aktivitas pendidikan dengan latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik/konseli.
- f. Pencegahan yaitu membantu peserta didik/konseli dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan timbulnya masalah dan berupaya untuk mencegahnya, supaya peserta didik/konseli tidak mengalami masalah dalam kehidupannya.
- g. Perbaikan dan Penyembuhan yaitu membantu peserta didik/konseli yang bermasalah agar dapat memperbaiki kekeliruan berpikir, berperasaan, berkehendak, dan bertindak. Konselor atau guru bimbingan dan konseling melakukan memberikan perlakuan terhadap konseli supaya memiliki pola fikir yang rasional dan memiliki perasaan yang tepat, sehingga konseli berkehendak merencanakan dan melaksanakan tindakan yang produktif dan normatif.
- h. Pemeliharaan yaitu membantu peserta didik/konseli supaya dapat menjaga kondisi pribadi yang sehat-normal dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya.
- i. Pengembangan yaitu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli melalui pembangunan jejaring yang bersifat kolaboratif.
- j. Advokasi yaitu membantu peserta didik/konseli berupa pembelaan terhadap hak-hak konseli yang mengalami perlakuan diskriminatif.

4. Asas Layanan Bimbingan Dan Konseling

- a. **Kerahasiaan**, yaitu asas layanan yang menuntut konselor atau guru bimbingan dan konseling/konselor merahasiakan segenap data dan keterangan tentang peserta didik/konseli, sebagaimana diatur dalam kode etik bimbingan dan konseling.



Konselor menyadari kerahasiaan penting bahwa kepercayaan merupakan hal yang paling utama dalam hubungan konseling. Konselor berusaha mendapatkan kepercayaan konseli melalui hubungan konseling, menciptakan batasan dan keleluasan yang sepatutnya, hingga menjaga kerahasiaan. Konselor mengkomunikasikan tolok ukur kerahasiaan dengan cara yang baik dan bisa diterima oleh konseli.

Menjelaskan berbagai keterbatasan kerahasiaan ataupun situasi-situasi tertentu yang menyebabkan kerahasiaan harus dibuka. Hal ini bisa dilakukan pada tahap pengenalan dalam proses konseling.

Profesi bimbingan dan konseling memiliki kode etik. Etika Profesi Bimbingan dan Konseling adalah kaidah-kaidah perilaku yang menjadi rujukan bagi konselor dalam melaksanakan tugas atau tanggung jawabnya memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada konseli. Kaidah-kaidah perilaku yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) Setiap orang memiliki hak untuk mendapatkan penghargaan sebagai manusia; dan mendapatkan layanan konseling tanpa melihat suku bangsa, agama, atau budaya;
- 2) Setiap orang/individu memiliki hak untuk mengembangkan dan mengarahkan diri;
- 3) Setiap orang memiliki hak untuk memilih dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambalnya;
- 4) Setiap konselor membantu perkembangan setiap konseli, melalui layanan bimbingan dan konseling secara profesional;
- 5) Hubungan konselor-konseli sebagai hubungan yang membantu yang didasarkan kepada kode etik (etika profesi)

Kode Etik adalah seperangkat standar, peraturan, pedoman, dan nilai yang mengatur mengarahkan perbuatan atau tindakan dalam suatu perusahaan, profesi, atau organisasi bagi para pekerja atau anggotanya, dan interaksi antara para pekerja atau anggota dengan masyarakat.



Kode Etik Bimbingan dan Konseling Indonesia merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku profesional yang dijunjung tinggi, diamalkan dan diamankan oleh setiap anggota profesi Bimbingan dan Konseling Indonesia. Kode Etik Bimbingan dan Konseling Indonesia wajib dipatuhi dan diamankan oleh pengurus dan anggota organisasi tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota (Anggaran Rumah Tangga Bimbingan dan Konseling, Bab II, Pasal 2)

- b. Kesukarelaan**, yaitu asas kesukaan dan kerelaan peserta didik/konseli mengikuti layanan yang diperlukannya. Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak si terbimbing atau konseli maupun dari pihak konselor. Konseli diharapkan secara sukarela dan rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa menyampaikan masalah yang dihadapinya serta mengungkapkan segenap fakta, data, dan seluk-beluk berkenaan dengan masalahnya itu kepada konselor. Konselor hendaknya dapat memberikan bantuan dengan tidak terpaksa, atau dengan kata lain konselor memberikan bantuan dengan ikhlas.
- c. Keterbukaan**, yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang bersifat terbuka dan tidak berpura-pura dalam memberikan dan menerima informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Guru pembimbing seyogianya mengembangkan keterbukaan peserta didik/konseli. Keterbukaan ini sangat terkait pada terselenggaranya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri peserta didik/konseli yang menjadi sasaran layanan kegiatan. Supaya peserta didik/konseli dapat terbuka, guru pembimbing terlebih dahulu harus bersikap terbuka dan tidak berpura-pura. Supaya harapan dan kebutuhan konseli dapat terpenuhi oleh konselor, maka pendekatan yang dapat dilakukan adalah pembahasan tujuan konseling secara terbuka. Atas dasar hasil pembahasan tersebut dilakukan penyusunan program konseling yang disepakati bersama oleh konselor dan konseli Nelson-Jones yang dikutip oleh Sukartini (2005:4).



Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari konseli. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar, tetapi juga diharapkan masing-masing pihak yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah. Individu yang membutuhkan bimbingan diharapkan dapat berbicara sejujur mungkin dan berterus terang tentang dirinya sendiri, sehingga dengan keterbukaan ini penelaahan serta pengkajian berbagai kekuatan dan kelemahan konseli dapat dilaksanakan.

Keterusterangan dan kejujuran konseli akan terjadi jika konseli tidak lagi mempersoalkan asas kerahasiaan dan kesukarelaan. Maksudnya, konseli telah betul-betul mempercayai konselornya dan benar-benar mengharapkan bantuan dari konselornya. Lebih jauh keterbukaan akan semakin berkembang apabila konseli tahu bahwa konselornya terbuka

- d. **Keaktifan**, yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik/konseli memerlukan keaktifan dari kedua belah pihak. (1) Konseli berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan bimbingan. (2) Pembimbing perlu memotivasi konseli untuk aktif dalam mengikuti kegiatan bimbingan yang diperuntukkan bagi dirinya.
- e. **Kemandirian**, yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang merujuk pada tujuan agar peserta didik/konseli mampu mengambil keputusan pribadi, sosial, belajar, dan karir secara mandiri.
 - 1) Konseli sebagai sasaran layanan bimbingan diharapkan menjadi individu yang mandiri antara lain mampu mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya; mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri.
 - 2) Konselor/guru BK mampu mengarahkan segenap layanan bimbingan yang diselenggarakannya bagi berkembangnya kemandirian peserta didik/konseli.



- f. Kekinian**, yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang berorientasi pada perubahan situasi dan kondisi masyarakat di tingkat lokal, nasional dan global yang berpengaruh kuat terhadap kehidupan peserta didik/konseli.

Asas kekinian menghendaki agar objek sasaran layanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan peserta didik/konseli dalam kondisinya sekarang. Layanan yang berkenaan dengan “masa depan atau kondisi masa lampau pun” dilihat dampak dan atau kaitannya dengan kondisi yang ada dan yang diperbuat sekarang.

- g. Kedinamisan**, yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang berkembang dan berkelanjutan dalam memandang tentang hakikat manusia, kondisi-kondisi perubahan perilaku, serta proses dan teknik bimbingan dan konseling sejalan perkembangan ilmu bimbingan dan konseling.

Asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan (konseli) yang sama kehendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.

- h. Keterpaduan**, yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling/konselor yang terpadu antara tujuan bimbingan dan konseling dengan tujuan pendidikan dan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi dan dilestarikan oleh masyarakat.

Bimbingan dan konseling yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadu. Kerja sama antara guru pembimbing dan pihak-pihak yang berperan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling perlu terus dikembangkan. Koordinasi segenap layanan/kegiatan bimbingan dan konseling itu harus dilakukan dengan sebaik-baiknya.



- i. **Keharmonisan**, yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling/konselor yang selaras dengan visi dan misi sekolah, nilai dan norma kehidupan yang berlaku di masyarakat.

Asas ini menghendaki agar segenap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada nilai dan norma yang ada, tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma yang ada, tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma yang ada, yaitu nilai dan norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan yang berlaku. Di samping itu seyogianya dapat meningkatkan kemampuan nilai dan norma tersebut.

- j. **Keahlian**, yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling/konselor berdasarkan atas kaidah-kaidah akademik dan etika profesional, dimana layanan bimbingan dan konseling hanya dapat diampu oleh tenaga ahli bimbingan dan konseling.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling hendaklah tenaga yang benar-benar ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Keprofesionalan guru pembimbing harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling maupun dalam penegakan kode etik bimbingan dan konseling.

- k. **Tut wuri handayani**, yaitu suatu asas pendidikan yang mengandung makna bahwa konselor atau guru bimbingan dan konseling/konselor sebagai pendidik harus memfasilitasi setiap peserta didik/konseli untuk mencapai tingkat perkembangan yang utuh dan optimal.

Pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, memberi rangsangan dan dorongan serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik/konseli untuk maju. Selanjutnya bimbingan dan konseling yang diselenggarakan dapat membangun suasana pengayoman, keteladanan, dan dorongan.

Selain asas-asas tersebut terkait satu sama lain, segenap asas tersebut diselenggarakan secara terpadu dan tepat waktu. Asas-asas begitu pentingnya, sehingga asas-asas merupakan jiwa dan nafas dari seluruh proses kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling.



5. Prinsip Bimbingan dan Konseling

a. Bimbingan dan Konseling Diperuntukkan bagi Semua Peserta Didik/Konseli dan Tidak Diskriminatif

Prinsip ini berarti bahwa bimbingan diberikan kepada semua peserta didik/konseli, baik yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah; baik pria maupun wanita; baik anak-anak, remaja, maupun dewasa tanpa diskriminatif.

Bimbingan diperuntukkan bagi semua individu (*guidance is for all individuals*) Yusuf & Nurihsan (2005:17), menyatakan bahwa prinsip bimbingan diberikan kepada semua peserta didik/konseli, baik tidak bermasalah maupun yang bermasalah; baik pria maupun wanita; baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Pendekatan yang digunakan dalam bimbingan lebih bersifat preventif dan pengembangan dari pada penyembuhan (kuratif); dan lebih diutamakan teknik kelompok dari pada perseorangan (individual).

Prinsip ini berhubungan dengan sasaran layanan yang berdasarkan pada prinsip kesetaraan, yaitu bimbingan dan konseling tidak membedakan konseli dari latar belakang suku, agama, status sosial, dan jenis kelamin. Hal tersebut berarti bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang usia jenis, kelamin, dan status sosial, memperhatikan tahapan perkembangan, dan memperhatikan perbedaan individu.

b. Bimbingan dan Konseling Sebagai Proses Individuasi.

Setiap peserta didik/konseli bersifat unik (berbeda satu sama lainnya) dan dinamis, dan melalui bimbingan peserta didik/konseli dibantu untuk menjadi dirinya sendiri secara utuh. Beberapa definisi para ahli konseling menegaskan hal-hal sebagai berikut. Definisi konseling Good (1990) menyatakan bahwa “konseling merupakan bantuan yang bersifat individual dan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah pribadi, pendidikan dan vokasional, dalam bantuan tersebut semua fakta yang berkaitan dengan masalah tersebut dipelajari, dianalisis dan berdasarkan hal-hal tersebut bantuan pemecahan masalah dirumuskan, seringkali dengan meminta bantuan para spesialis, nara sumber di sekolah dan masyarakat, menggunakan wawancara pribadi yang diarahkan agar konseli dapat membuat keputusan sendiri”. Pepinsky and Pepinsky (1998) berpandangan hampir sama dengan



Good (1990), bahwa hubungan konseling bersifat pribadi, dan tujuan konseling adalah membantu konseli agar konseli dapat mengubah perilakunya sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya “... *counseling is a client in a private setting, with the purpose of helping the client change her/his behavior so that a satisfactory resolution of needs may be obtained*”: Pepinsky and Pepinsky (dalam Sukmadinata (2007: 14-15). Menurut Wrenn: “...Konseling merupakan hubungan yang dinamis dan terarah antara dua orang, prosedurnya bervariasi sesuai dengan esensi dari kebutuhan siswa, tetapi di dalamnya selalu ada hubungan timbal-balik antara konselor dengan peserta didik yang dipusatkan pada klarifikasi dan penentuan sendiri oleh siswa”. Hubungan dan kerja sama antara konselor dengan konseli, bagi perkembangan konseli agar mampu menciptakan keserasian antara dirinya dengan lingkungannya, mampu membina kehidupan bersama.

Bimbingan bersifat individualisasi Yusuf & Nurihsan (2005:18), menyatakan setiap individu bersifat unik (berbeda satu dengan lainnya), dan melalui bimbingan individu dibantu untuk memaksimalkan perkembangan keunikannya tersebut. Prinsip ini bahwa yang menjadi fokus sasaran bantuan adalah individu, meskipun layanan bimbingan menggunakan teknik kelompok.

c. Bimbingan dan Konseling Menekankan Nilai-Nilai Positif.

Bimbingan dan konseling merupakan upaya memberikan bantuan kepada konseli untuk membangun pandangan positif dan mengembangkan nilai-nilai positif yang ada pada dirinya dan lingkungannya.

Bimbingan menekankan pada nilai positif. Dalam kenyataan masih terdapat individu yang memiliki persepsi yang negatif terhadap bimbingan, karena bimbingan dipandang sebagai satu cara yang menekan aspirasi. Sebenarnya bimbingan adalah merupakan proses bantuan yang menekankan kekuatan dan kesuksesan, karena bimbingan merupakan cara untuk membangun pandangan yang positif terhadap diri sendiri, memberikan dorongan, dan peluang untuk berkembang Yusuf & Nurihsan (2005:18).



d. Bimbingan dan Konseling merupakan Tanggung Jawab bersama

Bimbingan dan konseling bukan hanya tanggung jawab konselor atau guru BK/konselor, tetapi tanggung jawab guru-guru dan pimpinan satuan pendidikan sesuai dengan tugas dan kewenangan serta peran masing-masing. Bimbingan merupakan tugas atau tanggung jawab konselor dan juga tugas guru-guru dan kepala sekolah. Mereka team work terlibat dalam proses bimbingan.

e. Pengambilan Keputusan Merupakan Hal yang Esensial Dalam Bimbingan dan Konseling.

Bimbingan dan konseling diarahkan untuk membantu peserta didik/konseli agar dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan serta merealisasikan keputusannya secara bertanggungjawab. Bimbingan memiliki peranan untuk memberikan informasi dan nasehat kepada individu, yang sangat penting baginya dalam mengambil keputusan. Kehidupan individu diarahkan oleh tujuannya, dan bimbingan memfasilitasi individu untuk mempertimbangkan, menyesuaikan diri, dan menyempurnakan tujuan melalui pengambilan keputusan yang tepat. Jones et.al.yang dikutip oleh (Yusuf & Nurihsan 2005:18) bahwa kemampuan untuk membuat pilihan secara tepat bukan kemampuan bawaan, tetapi kemampuan yang harus dikembangkan. Tujuan utama bimbingan adalah mengembangkan kemampuan individu untuk memecahkan masalahnya dan mengambil keputusan.

f. Bimbingan dan Konseling Berlangsung Dalam Berbagai Setting (Latar) Kehidupan

Pemberian pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya berlangsung pada satuan pendidikan, tetapi juga di lingkungan keluarga, perusahaan/industri, lembaga-lembaga pemerintah/swasta, dan masyarakat pada umumnya. Bidang layanan bimbingan pun bersifat multi aspek, yaitu meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan, dan pekerjaan. Peters dan Farwell (2009) mencatat ada 18 prinsip khusus bimbingan di lingkungan sekolah, sebagai berikut.

- 1) Bimbingan ditujukan bagi semua siswa
- 2) Bimbingan membantu perkembangan siswa kearah kematangan



- 3) Bimbingan merupakan proses layanan bantuan kepada siswa yang berkelanjutan dan terintegrasi
- 4) Bimbingan menekankan berkembangnya potensi siswa secara maksimum
- 5) Guru merupakan co-fungsionaris dalam proses bimbingan
- 6) Konselor merupakan co-fungsionaris dalam proses bimbingan
- 7) Administrator merupakan co-fungsionaris yang mendukung kelancaran proses bimbingan.
- 8) Bimbingan bertanggung jawab untuk mengembangkan kesadaran siswa akan lingkungan (dunia di luar dirinya) dan mempelajarinya secara efektif.
- 9) Untuk mengimplementasikan berbagai konsep bimbingan diperlukan program bimbingan yang terorganisasi dengan melibatkan pihak administrator, guru, dan konselor.
- 10) Bimbingan perkembangan membantu siswa untuk mengenal, memahami, menerima, dan mengembangkan dirinya sendiri.
- 11) Bimbingan perkembangan berorientasi kepada tujuan
- 12) Bimbingan perkembangan menekankan kepada pengambilan keputusan.
- 13) Bimbingan perkembangan berorientasi masa depan
- 14) Bimbingan perkembangan melakukan penilaian secara periodik terhadap perkembangan siswa sebagai seorang pribadi yang utuh.
- 15) Bimbingan perkembangan cenderung membantu perkembangan siswa secara langsung.
- 16) Bimbingan perkembangan difokuskan kepada individu dalam kaitannya dengan perubahan kehidupan sosial budaya yang terjadi.
- 17) Bimbingan perkembangan difokuskan kepada pengembangan kekuatan pribadi.
- 18) Bimbingan perkembangan difokuskan kepada proses pemberian dorongan.



Selanjutnya Biasco yang dikutip oleh Yusuf & Nurihsan (2005:20) mengidentifikasi lima prinsip-prinsip di atas sebagai berikut.

- 1) Bimbingan, baik sebagai konsep maupun program merupakan bagian integral program pendidikan di sekolah. Bimbingan dirancang untuk melayani semua siswa, bukan hanya anak yang berbakat atau yang mempunyai masalah.
- 2) Program bimbingan akan berlangsung dengan efektif apabila ada upaya kerjasama antarpersonel sekolah, juga dibantu oleh personel dari luar sekolah, seperti orangtua siswa atau para spesialis.
- 3) Layanan bimbingan didasarkan kepada asumsi bahwa individu memiliki peluang yang lebih baik untuk berkembang melalui pemberian bantuan yang terencana.
- 4) Bimbingan berasumsi bahwa individu, termasuk anak-anak memiliki hak untuk menentukan sendiri dalam melakukan pilihan. Pengalaman dalam melakukan pilihan sendiri tersebut berkontribusi kepada perkembangan rasa tanggung jawabnya.
- 5) Bimbingan ditujukan kepada perkembangan pribadi setiap siswa, baik menyangkut aspek akademik, sosial, pribadi, maupun vokasional.
- 6) Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan. Penyelenggaraan bimbingan dan konseling tidak terlepas dari upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 7) Bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam bingkai budaya Indonesia. Interaksi antar guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan peserta didik harus senantiasa selaras dan serasi dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh kebudayaan dimana layanan itu dilaksanakan.
- 8) Bimbingan dan konseling bersifat fleksibel dan adaptif serta berkelanjutan. Layanan bimbingan dan konseling harus mempertimbangkan situasi dan kondisi serta daya dukung sarana dan prasarana yang tersedia.
- 9) Bimbingan dan konseling diselenggarakan oleh tenaga profesional dan kompeten. Layanan bimbingan dan konseling dilakukan oleh tenaga pendidik profesional yaitu Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor yang berkualifikasi akademik Sarjana



Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan telah lulus Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor dari Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan yang terakreditasi.

- 10) Program bimbingan dan konseling disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik/konseli dalam berbagai aspek perkembangan.
- 11) Program bimbingan dan konseling dievaluasi untuk mengetahui keberhasilan layanan dan pengembangan program lebih lanjut.

6. Bidang Layanan Bimbingan dan Konseling

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah, mengamanatkan bahwa Bimbingan dan konseling di SMA mencakup empat bidang layanan, yaitu bidang layanan yang memfasilitasi perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Pada hakikatnya perkembangan tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap diri individu peserta didik/konseli.

Pemberian layanan bimbingan dan konseling dapat mengoptimalkan perkembangan anak-anak dan remaja, karena beberapa alasan sebagai berikut.

- 1) Pemberian bantuan layanan bantuan dalam bimbingan dan konseling didahului oleh upaya-upaya pemahaman, kemampuan, karakteristik dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik/konseli. Pemahaman peserta didik/konseli didasarkan atas hasil-hasil pengukuran dan pengumpulan data.
- 2) Pemberian layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara individual, kelompok, klasikal dan masal. Bimbingan yang bersifat informasi diberikan secara klasikal dan masal, langsung ataupun dengan menggunakan media cetak dan elektronik. Bimbingan pengembangan dilakukan secara kelompok atau klasikal, sedang untuk mengatasi masalah-masalah pribadi dan sosial, yang ringan ataupun berat dibantu secara individual.
- 3) Layanan bimbingan dan konseling diberikan secara profesional oleh orang-orang yang memiliki profesi di bidang bimbingan dan konseling.



Melalui pemberian layanan-layanan demikian, para peserta didik/konseli akan berkembang lebih optimal dibandingkan dengan hanya melalui pendidikan dan pengajaran saja. Pelaksanaan pendidikan dan pengajaran yang cukup intensif, yang diberikan oleh guru-guru profesional yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap perkembangan dan kemajuan para peserta didiknya, didukung oleh situasi lingkungan dan fasilitas pendidikan yang kondusif, kemungkinan besar juga dapat mengoptimalkan perkembangan peserta didik/konseli.

Layanan yang memfasilitasi konseli untuk mencapai pemahaman dan kemampuan mengembangkan kematangan dirinya (aspek potensi kemampuan; emosi, sosial, dan moral-spiritual), dan menanggulangi masalah dan kesulitan yang dihadapinya, tentang aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karirnya.

Bahwa tujuan akhir dilaksanakannya bimbingan dan konseling di sekolah adalah perkembangan dan penyesuaian diri seutuhnya, yaitu pencapaian peningkatan perkembangan dan penyesuaian diri sebagai sarana preventif dan remedial, termasuk peningkatan prestasi belajar yang optimal (Sukadji, 2000:43).

a. Bimbingan dan Konseling Pribadi

1) Pengertian

Pengertian kepribadian menurut Hall & Lindzey yang dikutip Yusuf & Nurihsan (2007:3) secara populer, kepribadian diartikan sebagai: (a) keterampilan atau kecakapan sosial (social skill), (b) kesan yang paling menonjol, yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain (misalnya seseorang yang dikesankan sebagai orang yang agresif atau pendiam).

Pengertian kepribadian menurut Allport dikutip Yusuf & Nurihsan (2007:4) bahwa kepribadian merupakan organisasi yang dinamis dalam diri individu tentang sistem psikofisik yang menentukan penyesuaiannya yang unik terhadap lingkungannya. Pengertian tersebut secara rinci adalah sebagai berikut.



- *Dynamic* merujuk kepada perubahan kualitas perilaku (karakteristik) individu, dari waktu ke waktu, atau dari situasi ke situasi.
- *Organization*, menekankan pemolaan bagian-bagian struktur kepribadian yang independen, yang masing-masing bagian tersebut mempunyai hubungan khusus satu sama lainnya.
- *Psychophysical Systems*, yang terdiri atas kebiasaan, sikap, emosi, sentimen, motif, keyakinan, yang kesemuanya merupakan aspek psikis, juga memiliki dasar fisik dalam diri individu, seperti: syaraf, kelenjar, atau tubuh individu secara keseluruhan. Sistem psikofisik ini perkembangannya lebih dipengaruhi oleh hasil belajar, atau diperoleh melalui pengalaman.
- *Determine*, yang menunjukkan peranan motivasional sistem psikofisik. Dalam diri individu, sistem ini mendasari kegiatan-kegiatan yang khas, dan mempengaruhi bentuk-bentuknya. Sikap, keyakinan, kebiasaan, atau elemen-elemen sistem psikofisik lainnya muncul melalui stimulus, baik dari lingkungan, maupun dari dalam diri individu sendiri.
- *Unique*, merujuk kepada keunikan atau keragaman tingkah laku individu sebagai ekspresi dari pola sistem psikofisiknya.

Yusuf & Nurihsan (2007:5), bahwa teori kepribadian adalah seperangkat asumsi tentang kualitas tingkah laku manusia beserta definisi empirisnya. Suatu proses pemberian bantuan dari guru bimbingan dan konseling atau konselor kepada peserta didik/konseli untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab tentang perkembangan aspek pribadinya, sehingga dapat mencapai perkembangan pribadinya secara optimal dan mencapai kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan dalam kehidupannya.

Mampu memenuhi kebutuhan pribadi, artinya mampu memelihara kesehatan, penampilan, dan kebugaran. Sukadji (2000:243) menyatakan bimbingan dan konseling kompetensi yang perlu dikuasai sebagai berikut:



- Berpakaian yang pantas sesuai acara
- Berpenampilan yang pantas dan sehat
- Memiliki pengetahuan mengenai kebugaran jasmani, gizi, dan kontrol berat badan
- Memiliki pengetahuan mengenai pencegahan dan pengobatan penyakit-penyakit umum.

Seseorang yang mampu mengenal dan memahami diri; Berani menerima kenyataan diri secara objektif; Mengarahkan diri sesuai dengan kemampuan, kesempatan, dan sistem nilai; Melakukan pilihan dan pengambilan keputusan atas tanggung jawab sendiri. Kemampuan tersebut di atas akan terus berkembang terus karena individu berada di lingkungan yang terus berubah maju.

Memiliki keterampilan kepribadian dan keterampilan sosial sesuai peranannya dalam kehidupan di lingkungan masyarakat. Mencapai kemandirian, percaya diri, dan berperilaku yang dapat diterima oleh lingkungan, serta membina persahabatan. Menurut Sukadji (2000:247), setiap warga masyarakat perlu memiliki kompetensi kesadaran diri yaitu belajar mengenali keunikan diri sendiri, siapa dirinya, dan apa yang dapat dilakukan dengan hidupnya merupakan pembuka jalan dikuasainya kompetensi-kompetensi lain yang diperlukan dalam asimilasi sosial. Hal tersebut perlu diintegrasikan menjadi gaya hidup yang bermakna dan produktif.

2) Tujuan

Bimbingan dan konseling pribadi dimaksudkan untuk membantu peserta didik/konseli agar mampu (1) memahami potensi diri dan memahami kelebihan dan kelemahannya, baik kondisi fisik maupun psikis, (2) mengembangkan potensi untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupannya, (3) menerima kelemahan kondisi diri dan mengatasinya secara baik, (4) mencapai keselarasan perkembangan antara cipta-rasa-karsa, (5) mencapai kematangan/kedewasaan cipta-rasa-karsa secara tepat dalam kehidupannya sesuai nilai-nilai luhur, dan (6) mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan potensi diri secara optimal berdasarkan nilai-nilai luhur budaya dan agama.



3) Ruang Lingkup

Secara garis besar, lingkup materi bimbingan dan konseling pribadi meliputi pemahaman diri mencakup:

- Dapat mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri serta realistis dalam proses penyesuaian dengan lingkungannya.
- Dapat membuat keputusan, pilihan dan rencana yang bijaksana, serta dapat berkembang dan berperanan lebih baik di lingkungannya, mengeksplorasi diri sendiri, dan mampu memimpin diri sendiri dalam suatu masyarakat.
- Pengembangan kemampuan untuk menolong diri sendiri dalam memilih dan mengambil keputusan demi pencapaian cita-citanya. Menyangkut aspek akademik, aspek perkembangan pribadi, sosial, kematangan intelektual, dan sistem nilai peserta didik/konseli.
- Bimbingan dan konseling bertujuan membantu individu untuk mengadakan interpretasi fakta-fakta, mendalami arti nilai hidup pribadi, kini dan masa mendatang. Konseling memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku.
- Pengembangan kelebihan diri, pengentasan kelemahan diri, keselarasan perkembangan cipta-rasa-karsa, kematangan/kedewasaan cipta-rasa-karsa, dan aktualisasi diri secara bertanggung jawab.
- Aktualisasi diri berarti diferensiasi sempurna dan saling hubungan yang selaras seluruh aspek kepribadian manusia.

Materi bimbingan dan konseling pribadi tersebut dapat dirumuskan berdasarkan analisis kebutuhan pengembangan diri peserta didik, kebijakan pendidikan yang diberlakukan, dan kajian pustaka.

b. Bimbingan dan Konseling Sosial

1) Pengertian

Suatu proses pemberian bantuan dari konselor kepada peserta didik/konseli untuk memahami lingkungannya dan dapat melakukan interaksi sosial secara positif, terampil berinteraksi



sosial, mampu mengatasi masalah-masalah sosial yang dialaminya, mampu menyesuaikan diri dan memiliki keserasian hubungan dengan lingkungan sosialnya sehingga mencapai kebahagiaan dan kebermaknaan dalam kehidupannya.

2) Tujuan

Bimbingan dan konseling sosial bertujuan untuk membantu peserta didik/konseli agar mampu (1) berempati terhadap kondisi orang lain, (2) memahami keragaman latar sosial budaya, (3) menghormati dan menghargai orang lain, (4) menyesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku, (5) berinteraksi sosial yang efektif, (6) bekerjasama dengan orang lain secara bertanggung jawab, dan (8) mengatasi konflik dengan orang lain berdasarkan prinsip yang saling menguntungkan.

3) Ruang Lingkup

Secara umum, lingkup materi bimbingan dan konseling sosial meliputi pemahaman keragaman budaya, nilai-nilai dan norma sosial, sikap sosial positif (empati, altruistik, toleran, peduli, dan kerjasama), keterampilan penyelesaian konflik secara produktif, dan keterampilan hubungan sosial yang efektif.

c. Bimbingan dan Konseling Belajar

1) Pengertian

Proses pemberian bantuan guru bimbingan dan konseling atau konselor kepada peserta didik/konseli dalam mengenali potensi diri untuk belajar, memiliki sikap dan keterampilan belajar, terampil merencanakan pendidikan, memiliki kesiapan menghadapi ujian, memiliki kebiasaan belajar teratur dan mencapai hasil belajar secara optimal sehingga dapat mencapai kesuksesan, kesejahteraan, dan kebahagiaan dalam kehidupannya.

2) Tujuan

Bimbingan dan konseling belajar bertujuan membantu peserta didik/konseli untuk (1) menyadari potensi diri dalam aspek belajar dan memahami berbagai hambatan belajar; (2)



memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif; (3) memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat; (4) memiliki keterampilan belajar yang efektif; (5) memiliki keterampilan perencanaan dan penetapan pendidikan selanjutnya; dan (6) memiliki kesiapan menghadapi ujian.

3) Ruang Lingkup

Lingkup bimbingan dan konseling belajar terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang menunjang efisiensi dan keefektifan belajar di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sepanjang kehidupannya; menyelesaikan studi di Sekolah Menengah Atas (SMA), memilih studi lanjut, dan makna prestasi akademik dan non akademik dalam pendidikan, dunia kerja dan kehidupan masyarakat.

d. Bimbingan Dan Konseling Karir

1) Pengertian

Proses pemberian bantuan guru bimbingan dan konseling atau konselor kepada peserta didik/konseli untuk mengalami pertumbuhan, perkembangan, eksplorasi, aspirasi dan pengambilan keputusan karir sepanjang rentang hidupnya secara rasional dan realistis berdasar informasi potensi diri dan kesempatan yang tersedia di lingkungan hidupnya sehingga mencapai kesuksesan dalam kehidupannya.

2) Tujuan

Bimbingan dan konseling karir bertujuan memfasilitasi perkembangan, eksplorasi, aspirasi dan pengambilan keputusan karir sepanjang rentang hidup peserta didik/konseli. Dengan demikian, peserta didik/konseli akan (1) memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan; (2) memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi karir; (3) memiliki sikap positif terhadap dunia kerja; (4) memahami relevansi kemampuan menguasai pelajaran dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karirnya masa depan; (5) memiliki kemampuan untuk



membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, persyaratan kemampuan yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja; memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi; membentuk pola-pola karir; mengenal keterampilan, kemampuan dan minat; memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karir.

3) Ruang Lingkup

Ruang lingkup bimbingan karir terdiri atas pengembangan sikap positif terhadap pekerjaan, pengembangan keterampilan menempuh masa transisi secara positif dari masa bersekolah ke masa bekerja, pengembangan kesadaran terhadap berbagai pilihan karir, informasi pekerjaan, ketentuan sekolah dan pelatihan kerja, kesadaran akan hubungan beragam tujuan hidup dengan nilai, bakat, minat, kecakapan, dan kepribadian masing-masing. Untuk itu secara berurutan dan berkesinambungan, kompetensi karir peserta didik/konseli difasilitasi bimbingan dan konseling dalam setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah.

7. Komponen Layanan Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling sebagai layanan profesional yang diselenggarakan di SMA mencakup komponen program, bidang layanan, struktur dan program layanan, kegiatan dan alokasi waktu layanan. Komponen program meliputi layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem, sedangkan bidang layanan terdiri atas bidang layanan pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Komponen program dan bidang layanan dituangkan ke dalam program tahunan dan semesteran dengan mempertimbangkan komposisi, proporsi dan alokasi waktu layanan, baik di dalam maupun di luar kelas. Program kerja layanan bimbingan dan konseling disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik/konseli dan struktur



program dengan menggunakan sistematika minimal meliputi: rasional, visi dan misi, deskripsi kebutuhan, komponen program, bidang layanan, rencana operasional, pengembangan tema/topik, pengembangan RPL bimbingan dan konseling, evaluasi-pelaporan-tindak lanjut, dan anggaran biaya.

Komponen Program

Layanan bimbingan dan konseling SMA, berdasarkan Permendikbud nomor 111 tahun 2014, secara keseluruhan dikemas dalam empat komponen layanan, yaitu komponen: (1) layanan dasar, (2) layanan peminatan dan perencanaan individual, (3) layanan responsif, dan (4) dukungan sistem. Penguatan pendidikan karakter (PPK) berbasis layanan bimbingan dan konseling dapat diselenggarakan melalui layanan-layanan tersebut.

1) Layanan Dasar

a) Pengertian

Layanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian).

b) Tujuan

Layanan dasar bertujuan membantu semua konseli agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan hidup, atau dengan kata lain membantu konseli agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal. Secara rinci tujuan pelayanan ini dapat dirumuskan sebagai upaya untuk membantu konseli agar (1) memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama), (2) mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan



lingkungannya, (3) mampu memenuhi kebutuhan dirinya dan mampu mengatasi masalahnya sendiri, dan (4) mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dalam komponen layanan dasar antara lain; asesmen kebutuhan, bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, pengelolaan media informasi, dan layanan bimbingan dan konseling lainnya.

c) Fokus Pengembangan

Untuk mencapai tujuan tersebut, fokus pengembangan kegiatan yang dilakukan diarahkan pada perkembangan aspek-aspek pribadi, sosial, belajar dan karir, yang disertai dengan penguatan pendidikan karakter di dalamnya. Semua ini berkaitan erat dengan upaya membantu peserta didik/konseli dalam upaya mencapai tugas-tugas perkembangan dan tercapainya kemandirian dalam kehidupannya

2) Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual

a) Pengertian

Peminatan, sebagaimana yang diterangkan dalam pedoman bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat dan/atau kemampuan peserta didik/konseli dengan orientasi pemusatan, perluasan, dan/atau pendalaman mata pelajaran dan/atau muatan kejuruan. Peminatan peserta didik dalam Kurikulum 2013 mengandung makna: (1) suatu pembelajaran berbasis minat peserta didik sesuai kesempatan belajar yang ada dalam satuan pendidikan; (2) suatu proses pemilihan dan penetapan peminatan belajar yang ditawarkan oleh satuan pendidikan; (3) merupakan suatu proses pengambilan pilihan dan keputusan oleh peserta didik tentang peminatan belajar yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan pilihan yang tersedia di SMA serta prospek peminatannya; (4) merupakan proses yang



berkesinambungan untuk memfasilitasi peserta didik mencapai keberhasilan proses dan hasil belajar serta perkembangan optimal dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional; dan (5) layanan peminatan peserta didik merupakan wilayah garapan profesi bimbingan dan konseling, yang tercakup pada layanan perencanaan individual.

Layanan Perencanaan individual adalah bantuan kepada peserta didik/konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas-aktivitas sistematis yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman tentang kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman terhadap peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya. Pemahaman konseli secara mendalam, penafsiran hasil asesmen, dan penyediaan informasi yang akurat sesuai dengan peluang dan potensi yang dimiliki konseli amat diperlukan sehingga peserta didik/konseli mampu memilih dan mengambil keputusan yang tepat di dalam mengembangkan potensinya secara optimal, termasuk keberbakatan dan kebutuhan khusus peserta didik/konseli.

b) Tujuan

Peminatan dan perencanaan individual secara umum bertujuan untuk membantu konseli agar (1) memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya, (2) mampu merumuskan tujuan, perencanaan, atau pengelolaan terhadap perkembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir, dan (3) dapat melakukan kegiatan berdasarkan pemahaman, tujuan, dan rencana yang telah dirumuskannya. Tujuan peminatan dan perencanaan individual ini dapat juga dirumuskan sebagai upaya memfasilitasi peserta didik/konseli untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karir, dan pengembangan pribadi-sosial oleh dirinya sendiri.



Layanan peminatan peserta didik/konseli secara khusus ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sesuai dengan minat, bakat dan/atau kemampuan akademik dalam sekelompok mata pelajaran keilmuan, maupun kemampuan dalam bidang keahlian, program keahlian, dan paket keahlian.

Isi layanan perencanaan individual meliputi memahami secara khusus tentang potensi dan keunikan perkembangan dirinya sendiri. Dengan demikian meskipun peminatan dan perencanaan individual ditujukan untuk seluruh peserta didik/konseli, layanan yang diberikan lebih bersifat individual karena didasarkan atas perencanaan, tujuan dan keputusan yang ditentukan oleh masing-masing peserta didik/konseli.

c) Fokus Pengembangan

Fokus pengembangan layanan peminatan peserta didik diarahkan pada kegiatan meliputi; (1) pemberian informasi program peminatan; (2) melakukan pemetaan dan penetapan peminatan peserta didik (pengumpulan data, analisis data, interpretasi hasil analisis data dan penetapan peminatan peserta didik); (3) layanan lintas minat; (4) layanan pendalaman minat; (5) layanan pindah minat; (6) pendampingan dilakukan melalui bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individual, konseling kelompok, dan konsultasi, (7) pengembangan dan penyaluran; (8) evaluasi dan tindak lanjut. Guru BK/konselor berperan penting dalam layanan peminatan peserta didik dalam implementasi kurikulum 2013 dengan cara merealisasikan 8 (delapan) kegiatan tersebut. Dalam penetapan peminatan peserta didik di SMA memperhatikan data tentang nilai rapor SMP/MTs atau yang sederajat, nilai Ujian Nasional SMP/MTs atau yang sederajat, minat peserta didik dengan persetujuan orang tua/wali, dan rekomendasi guru Bimbingan dan Konseling/Konselor SMP/MTs atau yang sederajat. Untuk



menuju peminatan peserta didik yang tepat memerlukan arahan semenjak usia dini, dan secara sistematis dapat dimulai semenjak menempuh pendidikan formal.

Fokus perencanaan individual berkaitan erat dengan pengembangan aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Secara rinci cakupan fokus tersebut antara lain mencakup pengembangan aspek: (1) pribadi yaitu tercapainya pemahaman diri dan pengembangan konsep diri yang positif, (2) sosial yaitu tercapainya pemahaman lingkungan dan pengembangan keterampilan sosial yang efektif, (3) belajar yaitu tercapainya efisiensi dan efektivitas belajar, keterampilan belajar, dan peminatan peserta didik/konseli secara tepat, dan (4) karir yaitu tercapainya kemampuan mengeksplorasi peluang-peluang karir, mengeksplorasi latihan pekerjaan, memahami kebutuhan untuk kebiasaan bekerja yang positif.

3) Layanan Responsif

a) Pengertian

Layanan responsif adalah pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli yang menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan dengan segera, agar peserta didik/konseli tidak mengalami hambatan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Strategi layanan responsif diantaranya konseling individual, konseling kelompok, konsultasi, kolaborasi, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus (*referral*).

b) Tujuan

Layanan responsif bertujuan untuk membantu peserta didik/konseli yang sedang mengalami masalah tertentu menyangkut perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Bantuan yang diberikan bersifat segera, karena dikhawatirkan dapat menghambat perkembangan dirinya dan berlanjut ke tingkat yang lebih serius. Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor hendaknya membantu peserta didik/konseli



untuk memahami hakikat dan ruang lingkup masalah, mengeksplorasi dan menentukan alternatif pemecahan masalah yang terbaik melalui proses interaksi yang unik. Hasil dari layanan ini, peserta didik/konseli diharapkan dapat mengalami perubahan pikiran, perasaan, kehendak, atau perilaku yang terkait dengan perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir.

c) Fokus Pengembangan

Fokus layanan responsif adalah pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli yang secara nyata mengalami masalah yang mengganggu perkembangan diri dan secara potensial menghadapi masalah tertentu namun dia tidak menyadari bahwa dirinya memiliki masalah. Masalah yang dihadapi dapat menyangkut ranah pribadi, sosial, belajar, atau karir. Jika tidak mendapatkan layanan segera dari Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling maka dapat menyebabkan peserta didik/konseli mengalami penderitaan, kegagalan, bahkan mengalami gangguan yang lebih serius atau lebih kompleks. Masalah peserta didik/konseli dapat berkaitan dengan berbagai hal yang dirasakan mengganggu kenyamanan hidup atau menghambat perkembangan diri konseli, karena tidak terpenuhi kebutuhannya, atau gagal dalam mencapai tugas-tugas perkembangan.

Untuk memahami kebutuhan dan masalah peserta didik/konseli dapat diperoleh melalui asesmen kebutuhan dan analisis perkembangan peserta didik/konseli, dengan menggunakan berbagai instrumen, misalnya angket konseli, pedoman wawancara, pedoman observasi, angket sosiometri, daftar hadir peserta didik/konseli, leger, inventori tugas-tugas perkembangan (ITP), psikotes dan alat ungkap masalah (AUM).



4) Dukungan Sistem

a) Pengertian

Ketiga komponen program (layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, dan responsif) sebagaimana telah disebutkan sebelumnya merupakan pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik/konseli secara langsung. Sedangkan dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur (misalnya Teknologi Informasi dan Komunikasi), dan pengembangan kemampuan profesional guru bimbingan dan konseling/konselor secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada peserta didik/konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan peserta didik/konseli dan mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

b) Tujuan

Komponen program dukungan sistem bertujuan memberikan dukungan kepada guru bimbingan dan konseling/konselor dalam memperlancar penyelenggaraan komponen-komponen layanan sebelumnya dan mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Sedangkan bagi personel pendidik lainnya adalah untuk memperlancar penyelenggaraan program pendidikan di SMA.

Dukungan sistem meliputi kegiatan pengembangan jejaring, kegiatan manajemen, pengembangan keprofesian secara berkelanjutan.

c) Fokus Pengembangan

Pengembangan jejaring menyangkut kegiatan guru bimbingan dan konseling atau konselor yang meliputi (1) konsultasi, (2) menyelenggarakan program kerjasama, (3) berpartisipasi dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan satuan pendidikan, (4) melakukan penelitian dan pengembangan. Suatu program layanan bimbingan dan konseling tidak mungkin akan



terselenggara dan tujuannya tercapai bila tidak memiliki suatu sistem pengelolaan yang bermutu, dalam arti dilakukan secara jelas, sistematis, dan terarah. Pembinaan Karir Guru (Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan) sebagai bagian integral dari sistem pendidikan secara utuh diarahkan untuk memberikan kesempatan kepada Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor untuk meningkatkan kapasitas dan kompetensi melalui serangkaian pendidikan dan pelatihan dalam jabatan maupun kegiatan-kegiatan pengembangan dalam organisasi profesi Bimbingan dan Konseling, baik di tingkat pusat, daerah, dan kelompok musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling. Melalui kegiatan tersebut, peningkatan kapasitas dan kompetensi Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dapat mendorong meningkatnya kualitas layanan bimbingan dan konseling.

8. Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling

Strategi layanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk memfasilitasi peserta didik/konseli mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Strategi layanan bimbingan dan konseling dibedakan atas jumlah individu yang dilayani, jenis dan intensitas masalah yang dihadapi peserta didik/konseli, dan cara komunikasi layanan. Strategi layanan bimbingan dan konseling berdasarkan jumlah individu yang dilayani dilaksanakan melalui layanan individual, layanan kelompok, layanan klasikal, atau layanan kelas besar atau lintas kelas. Strategi layanan bimbingan dan konseling berdasarkan jenis dan intensitas masalah yang dihadapi peserta didik/konseli dilaksanakan melalui bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, bimbingan individual, konseling individual, konseling kelompok, atau advokasi. Strategi layanan bimbingan dan konseling berdasarkan cara komunikasi layanan dilaksanakan melalui tatap muka antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan peserta didik/konseli atau menggunakan media tertentu, baik media cetak maupun elektronik. Media bimbingan dan konseling yang dimaksudkan misalnya: papan bimbingan, kotak masalah, leaflet, website, email, buku, telepon, dan lainnya.



D. Aktivitas Pembelajaran

1. Moda Tatap Muka Penuh

- a. Peserta menyimak penjelasan tentang tugas, tujuan dan langkah kerja dari Fasilitator.
- b. Peserta mengkopi file Lembar Kerja dari fasilitator
- c. Peserta mengerjakan tugas Lembar Kerja tersebut sesuai dengan langkah kerja.
- d. Peserta melaporkan hasil tugas sesuai kegiatan dalam langkah kerja
- e. Peserta mendapatkan masukan dari peserta/kelompok lain dan fasilitator.
- f. Peserta menyempurnakan hasil tugas dan menyimpulkan pada fasilitator.

2. Moda Tatap Muka *In, On, In*

- a. Peserta mengkopi file Lembar Kerja dari fasilitator
- b. Peserta mempelajari isi Lembar Kerja
- c. Peserta mengerjakan tugas Lembar Kerja tersebut sesuai dengan langkah kerja.
- d. Peserta dapat mendiskusikan tugas dengan peserta lain atau teman sejawat atau berkonsultasi dengan fasilitator
- e. Peserta melaporkan hasil tugas sesuai dengan langkah kerja
- f. Peserta mendapatkan masukan dari peserta lain dan fasilitator.
- g. Peserta menyimpulkan hasil tugas pada fasilitator.

E. Latihan/ Kasus/Tugas

Latihan tugas dalam modul ini digunakan untuk kegiatan diklat tatap muka dan *In-On-In*. Latihan tugas dibuat dalam bentuk lembar kerja.



LK.....

LK-KK.B.Prof.KP1

LEMBAR KERJA

- Kegiatan** : Menguasai konsep dasar bimbingan dan konseling
Bahan : Modul Kerangka Teoretik dan Praksis Bimbingan dan Konseling
Tujuan : Peserta dapat mengaplikasikan konsep dasar bimbingan dan konseling

A. Skenario Kegiatan

1. Peserta mencermati LK.
2. Peserta mengerjakan tugas.
3. Peserta mengadministrasikan hasil LK.
4. Peserta menyusun portofolio kegiatan LK.

B. Tugas Tatap Muka (LK.1-01)

Waktu : 2 x 45 menit.

Aktivitas 1 : Mempelajari konsep dasar BK (berpikir reflektif)

Aktivitas 2 : Membuat Mindmap materi **Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling** (berkelompok)

Aktivitas 3 : Mengkaji dan memaparkan tujuan, fungsi asas-asas, dan prinsip serta bidang-bidang bimbingan dan konseling (curah pendapat)

Aktivitas 4 : Mengidentifikasi komponen layanan bimbingan dan konseling dan menyusun strategi layanannya (Puzzle)

C. Tugas In-On-In (LK.1-02)

Tujuan Kegiatan : Menerapkan konsep dasar BK

Kegiatan In.1

1. Peserta membuat mindmap materi konsep dasar BK (kerja kelompok)
2. Peserta bersama-sama menarasikan mindmap konsep dasar BK (diskusi dalam kelompok).
3. Peserta mengkaji dan memaparkan tujuan, fungsi asas-asas, dan prinsip serta bidang-bidang bimbingan dan konseling (curah pendapat)
4. Peserta mengidentifikasi komponen layanan bimbingan dan konseling dan menyusun strategi layanannya (Puzzle)



	LK.....
Kegiatan On	
Aktivitas 1	: Mengidentifikasi dan menguraikan ciri-ciri pribadi yang harus dimiliki oleh seorang konselor, yang mengintegrasikan nilai-nilai utama dari penguatan pendidikan karakter (individual/mandiri)
Aktivitas 2	: Mengidentifikasi dan menguraikan konsep bimbingan dan konseling yang mengintegrasikan nilai-nilai utama dari penguatan pendidikan karakter (PPK). (individu/mandiri)
Kegiatan In.2	
1. Presentasi Tugas LK On	
2. Penguatan dari fasilitator	
Refleksi Diri	
Tuliskanlah apa yang Saudara rasakan terhadap nilai-nilai gotong royong, tanggung jawab, kejujuran, dan menghargai perbedaan!	
1. Gotong royong
2. Mandiri
3. Integritas
4. Nasionalis

F. Rangkuman

Menurut Permendikbud Nomor. 111 Tahun 2014 bahwa tujuan layanan bimbingan dan konseling membantu peserta didik/konseli untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusan dirinya secara bertanggungjawab sehingga mencapai kesuksesan, kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan kolaborasi dan sinergisitas kerja antara guru bimbingan dan konseling atau konselor, guru mata pelajaran, pimpinan



sekolah/madrasah, staf administrasi, orang tua, dan pihak lain yang dapat membantu kelancaran proses dan pengembangan peserta didik/konseli secara utuh dan optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Layanan bimbingan dan konseling memiliki fungsi meliputi: pemahaman, fasilitasi, penyesuaian, penyaluran, adaptasi, pencegahan, perbaikan, dan pemeliharaan, pengembangan serta advokasi. Dalam melaksanakan tugas profesionalnya guru bimbingan konseling/konselor, harus mentaati asas-asas bimbingan konseling yang meliputi kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, keaktifan, kemandirian, kekinian, kedinamisan, keterpaduan, keharmonisan, keahlian dan Tut Wuri Handayani.

Prinsip bimbingan dan konseling diperuntukkan kepada semua peserta didik/konseli, baik yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah.

Komponen program dan bidang layanan dituangkan ke dalam program tahunan dan semesteran dengan mempertimbangkan komposisi, proporsi dan alokasi waktu layanan, baik di dalam maupun di luar kelas.

Sedangkan dukungan sistem meliputi kegiatan pengembangan jejaring, kegiatan manajemen, pengembangan keprofesian secara berkelanjutan. Selanjutnya Layanan Bimbingan dan Konseling diselenggarakan secara terprogram berdasarkan asesmen kebutuhan (*need assessment*) yang dianggap penting (skala prioritas) dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan (*scaffolding*).

Permendiknas Nomor 111 Tahun 2014 mengamanatkan bahwa guru BK/konselor, jam masuk kelas selama 2 (dua) jam pembelajaran per minggu setiap kelas secara rutin terjadwal. Layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas bukan merupakan mata pelajaran bidang studi, namun terjadwal secara rutin di kelas untuk melakukan asesmen kebutuhan layanan bagi peserta didik/konseli dan memberikan layanan yang bersifat pencegahan, perbaikan dan penyembuhan, pemeliharaan, dan atau pengembangan. Layanan bimbingan konseling sebaiknya menggunakan media informasi untuk membuka dan memperluas wawasan peserta didik/konseli yang diberikan secara tidak langsung melalui media cetak atau elektronik (seperti web site, buku, brosur, leaflet, papan bimbingan).



Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang mengandung lima (5) nilai utama yaitu: religius, nasionalis, gotong royong, mandiri, dan integritas sangat sejalan dengan filosofi bimbingan dan konseling yang memandirikan. PPK bisa dilakukan secara terintegrasi melalui pendampingan siswa melalui bimbingan dan konseling. Peranan guru BK tidak terfokus hanya membantu peserta didik/konseli yang bermasalah, melainkan membantu semua peserta didik/konseli dalam pengembangan ragam potensi, meliputi pengembangan aspek belajar/akademik, karier, pribadi, dan sosial. Bimbingan dan konseling di sekolah dilaksanakan secara kolaboratif dengan para guru mata pelajaran, tenaga kependidikan, maupun orang tua dan pemangku kepentingan lainnya. Keutuhan layanan bimbingan dan konseling diwujudkan dalam landasan filosofis bimbingan dan konseling yang memandirikan, berorientasi perkembangan, dengan komponen-komponen program yang mencakup (1) layanan dasar, (2) layanan responsif, (3) perencanaan individual dan peminatan, dan (4) dukungan sistem (sesuai Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah).

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Untuk mengukur penguasaan materi, Saudara dipersilahkan mengerjakan soal-soal latihan/evaluasi pembelajaran formatif di bawah ini, Coba Saudara nilai hasil yang Saudara kerjakan dan berapa nilai yang diperoleh. Jika Saudara dapat menjawab 8 (delapan) soal dengan benar dari, maka saudara dianggap menguasai materi diklat ini. Dan jika jawaban benar Saudara belum mencapai 8 (delapan) soal berarti Saudara perlu mengulang mempelajari modul ini dengan lebih baik.

H. Evaluasi Pembelajaran Formatif

Sebagai bahan umpan balik jawablah soal-soal berikut ini.

1. Layanan Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan guru BK/konselor untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai



- a. kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya
 - b. prestasi akademik dan prestasi non akademik secara optimal
 - c. arah kehidupan yang realistik dan bertanggung jawab
 - d. kemandirian dan mampu mengambil keputusan
2. Guru BK/konselor di SMA bertugas untuk
- a. merencanakan, melaksanakan, melaporkan dan melakukan tindak lanjut layanan bimbingan dan konseling
 - b. merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan melakukan tindak lanjut layanan bimbingan dan konseling
 - c. merencanakan, melaksanakan, menilai dan melaporkan hasil layanan bimbingan dan konseling
 - d. merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan membuat laporan layanan bimbingan dan konseling
3. Fungsi pemahaman dalam layanan bimbingan dan konseling yaitu membantu
- a. mengarahkan konseli dalam menentukan arah peminatan, dan karirnya. konseli agar mampu memahami diri, bakat dan minatnya
 - b. konseli agar memiliki tanggung jawab terhadap tugas perkembangan dan prestasi akademik dan prestasi non akademik.
 - c. konseli agar memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, budaya, dan norma agama)
 - d. konseli merencanakan pendidikan, pekerjaan dan karir masa depan, termasuk juga memilih program peminatan, yang sesuai dengan kemampuan, minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadiannya.
4. Fungsi fasilitasi dalam layanan bimbingan dan konseling yaitu memberikan
- a. pengarahan kepada konseli dalam mencapai prestasi akademik dan prestasi non akademiknya
 - b. fasilitasi sebagai mediator atau penghubung dengan guru mata pelajaran



- c. kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek pribadinya
 - d. kemudahan kepada konseli dalam rangka mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal dimasa yang akan datang.
5. Tujuan umum layanan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik/konseli agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas
- a. perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, karir secara utuh dan optimal
 - b. pilihan peminatan sesuai dengan pengetahuan, bakat dan minat peserta didik
 - c. pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru bidang studi secara tepat waktu
 - d. kurikuler dan kokurikuler SMA.
6. Asas keterbukaan dalam layanan bimbingan yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang bersifat terbuka dan tidak berpura-pura dalam
- a. melaksanakan treatment layanan bimbingan konseling
 - b. menyusun dan melaksanakan bimbingan konseling
 - c. membantu pengentasan permasalahan konseli
 - d. memberikan dan menerima informasi
7. Prinsip bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua peserta didik/konseli dan tidak diskriminatif. Prinsip ini berarti bahwa bimbingan diberikan kepada semua peserta didik/konseli
- a. semua peserta didik yang bermasalah baik pria maupun wanita; baik anak-anak, remaja, maupun dewasa tanpa diskriminatif
 - b. yang bermasalah baik masalah belajar, pribadi, sosial, dan karir; baik pria maupun wanita; baik anak-anak, remaja, maupun dewasa tanpa diskriminatif
 - c. yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah; baik pria maupun wanita; baik anak-anak, remaja, maupun dewasa tanpa diskriminatif



- d. yang bermasalah dengan dirinya, guru mata pelajaran, dan prestasi belajarnya; baik pria maupun wanita; baik anak-anak, remaja, maupun dewasa tanpa diskriminatif
8. Layanan peminatan peserta didik secara khusus ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sesuai dengan
- minat, bakat dan/atau kemampuan akademik dalam sekelompok mata pelajaran keilmuan, maupun kemampuan dalam bidang keahlian, program keahlian, dan paket keahlian
 - kemampuan akademik dan non akademik, dan mendapatkan rekomendasi dari guru bimbingan dan konseling/konselor.
 - kemampuan akademik dan non akademik, mendapat persetujuan orang tua, mendapat rekomendasi dari guru bimbingan konseling/konselor.
 - kemampuan akademik dan non akademik, dan kecenderungan-kecenderungan, mendapat persetujuan orang tua, mendapat rekomendasi dari guru bimbingan konseling/konselor.
9. Dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur (misalnya Teknologi Informasi dan Komunikasi), dan pengembangan kemampuan profesional guru bimbingan dan konseling atau konselor secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan
- guru matapelajaran untuk mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling
 - peserta didik/konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan peserta didik/konseli dan mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling
 - peserta didik/konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan peserta didik/konseli dan mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling
 - atau memfasilitasi kelancaran perkembangan peserta didik/konseli dan mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling



10. Strategi layanan bimbingan dan konseling berdasarkan jenis dan intensitas masalah yang dihadapi peserta didik/konseli dilaksanakan melalui
- bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, bimbingan individual, konseling individual, studi kasus
 - bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, bimbingan individual, konseling individual, konseling kelompok, atau advokasi
 - bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, bimbingan individual, konseling individual, home visit
 - bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, bimbingan individual, konseling individual, advokasi, dan edukasi.

I. Kunci Jawaban

1	A		6	D
2	B		7	C
3	C		8	D
4	C		9	D
5	A		10	B



KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

PENGELOLAAN PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi kegiatan pembelajaran ini diharapkan peserta memahami pengelolaan pelayanan bimbingan dan konseling Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan mengintegrasikan nilai-nilai mandiri, gotong royong, integritas dan nasionalis.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator ketercapaian tujuan adalah peserta memiliki pengetahuan, keterampilan dan/atau sikap sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan konsep pengelolaan pelayanan bimbingan dan konseling yang meliputi perencanaan, pengembangan komponen, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut program BK;
2. Mengidentifikasi bentuk-bentuk layanan BK yang mengintegrasikan nilai-nilai PPK;

C. Uraian Materi: Pengelolaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)

Konsep Pengelolaan Bimbingan dan Konseling

Konsep pengelolaan secara etimologi merupakan terjemahan dari kata *to manage*, yang berarti mengelola. Sebab sedikitnya kata *to manage* mengandung arti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengarahkan, mengendalikan, menangani, menyelenggarakan, menjalankan, dan mengelola (Suherman, 2015:hal. 29). Dengan kata lain untuk mengerjakan sesuatu memerlukan pengelolaan dalam konsep manajemen. Dalam konsep ini pengelolaan merupakan keseluruhan proses aktifitas sekelompok manusia dalam suatu system organisasi dengan menggunakan segala sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Oleh sebab itu pengelolaan bimbingan dan konseling ditujukan agar tujuan bimbingan dan konseling dapat tercapai secara efektif dan efisien. Disinilah pentingnya pengelolaan bimbingan dan konseling.



Pengelolaan bimbingan dan konseling SMA diharapkan mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). PPK bisa dilakukan secara terintegrasi melalui pendampingan siswa melalui bimbingan dan konseling. Peranan guru BK tidak terfokus hanya membantu peserta didik/konseli yang bermasalah, melainkan membantu semua peserta didik/konseli dalam pengembangan ragam potensi, meliputi pengembangan aspek belajar/akademik, karier, pribadi, dan sosial.

Pentingnya pengelolaan dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling adalah:

- a. Kepastian arah
- b. Memfokuskan usaha
- c. Menjadi pedoman rencana dan keputusan
- d. Mempermudah pelaksanaan evaluasi terhadap kemajuan yang dicapai.

Merujuk Suherman (2015:30) dan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, pengelolaan bimbingan dan konseling di sekolah mencakup perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, evaluasi, pembuatan laporan, dan pelaksanaan tindak lanjut, yang secara satu persatu dibahas pada uraian berikut ini.

1. Perencanaan Program

Penyusunan program bimbingan dan konseling di Sekolah/Madrasah dimulai dari kegiatan asesmen, atau kegiatan mengidentifikasi aspek-aspek yang dijadikan bahan masukan bagi penyusunan program tersebut. Kegiatan asesmen ini meliputi (1) asesmen lingkungan, yang terkait dengan kegiatan mengidentifikasi harapan Sekolah/Madrasah dan masyarakat (orang tua peserta didik), sarana dan prasarana pendukung program bimbingan, kondisi dan kualifikasi konselor, dan kebijakan pimpinan Sekolah/Madrasah; dan (2) asesmen kebutuhan atau masalah peserta didik/konseli, yang menyangkut karakteristik peserta didik/konseli, seperti aspek-aspek fisik (kesehatan dan keberfungsian), kecerdasan, motif belajar, sikap dan kebiasaan belajar, minat-minatnya (pekerjaan, jurusan, olah raga, seni, dan keagamaan), masalah-masalah yang dialami, dan kepribadian; atau tugas-tugas perkembangannya, sebagai landasan untuk memberikan pelayanan bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling di Sekolah/Madrasah dapat disusun secara makro untuk 3-5 tahun, meso 1 tahun dan mikro sebagai kegiatan operasional dan untuk memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan khusus.



Pengembangan program bimbingan dan konseling hendaknya diselaraskan dengan hasil kajian atau analisis tujuan dan program sekolah, kondisi objektif pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa, atau kebutuhan dan masalah siswa, kondisi objektif lingkungan perkembangan siswa implementasi aktual layanan bimbingan dan konseling; dan perkembangan masyarakat (sosial budaya, dan dunia industri atau perusahaan). Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan (2005:32-33), program bimbingan dan konseling bersifat fleksibel (tilikan kontekstual), namun tetap idealis, diperlukan hal-hal sebagai berikut.

- Merumuskan tujuan layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi kepada pengembangan tugas-tugas perkembangan siswa.
- Mengintegrasikan program bimbingan dan konseling kepada program pendidikan secara keseluruhan, baik dalam pelaksanaan program intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun kegiatan pendidikan lainnya.
- Menata struktur organisasi dan mekanisme kerja personel yang memungkinkan terjadinya koordinasi, komunikasi, dan jalinan kerjasama di antara mereka, sehingga program layanan bimbingan dan konseling tersebut dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.
- Merumuskan bidang isi bimbingan, atau topik-topik bimbingan yang relevan dengan pengembangan tugas-tugas perkembangan siswa.
- Merumuskan jenis layanan bimbingan yang menunjang peluncuran komponen program layanan, baik program layanan dasar bimbingan, layanan responsif, maupun layanan perencanaan individual.
- Rekrutmen petugas bimbingan yang profesional (jika memungkinkan), yang jumlahnya memadai dengan banyaknya siswa.
- Melengkapi sarana yang memadai, seperti alat-alat pengumpulan data, alat-alat penyimpanan data, dan perlengkapan administrasi; prasarana yang memadai, seperti ruangan bimbingan, meliputi ruang guru bimbingan, ruang konseling, ruang bimbingan kelompok, ruang dokumentasi, ruang tamu, ruang perpustakaan khusus, dan biaya atau dana untuk keperluan surat menyurat, home visit, diklat, penelitian atau keperluan lain yang menunjang pencapaian tujuan bimbingan dan konseling.
- Mengevaluasi program yang telah dilaksanakan.



Layanan Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling atau konselor untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.

Dalam merumuskan perencanaan program, struktur dan isi/materi program ini bersifat fleksibel yang disesuaikan dengan kondisi atau kebutuhan peserta didik/konseli berdasarkan hasil penilaian kebutuhan di masing-masing Sekolah/Madrasah dan disertai dengan integrasi lima nilai utama PPK yaitu religius, nasionalis, gotong royong, mandiri, dan integritas. Berikut adalah struktur program tahunan bimbingan dan konseling Sekolah Menengah Atas (SMA), disusun sekurang-kurangnya dengan menggunakan sistematika sebagaimana disebutkan dalam Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling (POP BK). (Ditjen GTK; 2016).

a. Rasional

Rasional yang dimaksud adalah rumusan dasar pemikiran tentang urgensi bimbingan dan konseling dalam keseluruhan program Sekolah/Madrasah. Ruang lingkupnya mencakup konsep dasar yang digunakan, kaitan bimbingan dan konseling dengan pembelajaran/ implementasi kurikulum, dampak perkembangan iptek dan sosial budaya terhadap gaya hidup masyarakat termasuk konseli, dan hal-hal lain yang dianggap relevan serta memuat urgensi nilai-nilai utama PPK.

b. Visi dan Misi

Visi bimbingan dan konseling adalah gambaran cita-cita yang ingin diwujudkan pada masa yang akan datang. Visi bimbingan dan konseling membangun iklim Sekolah/Madrasah bagi kesuksesan seluruh konseli. Sedangkan misi bimbingan dan konseling memfasilitasi seluruh konseli memperoleh dan menguasai kompetensi di bidang akademik (belajar), pribadi-sosial, dan karir. Visi dan misi harus mengintegrasikan nilai-nilai utama PPK.



c. Deskripsi Kebutuhan

Deskripsi kebutuhan yang dimaksud adalah rumusan hasil *needs assessment* (asesmen kebutuhan) konseli dan lingkungannya ke dalam rumusan perilaku-perilaku yang diharapkan dikuasainya. Rumusan ini tiada lain adalah rumusan tugas-tugas perkembangan, yakni standar kompetensi kemandirian yang disepakati bersama.

d. Tujuan

- 1) Rumuskan tujuan yang akan dicapai dalam bentuk perilaku yang harus dikuasai konseli setelah memperoleh pelayanan bimbingan dan konseling. Tujuan hendaknya dirumuskan ke dalam tataran tujuan penyadaran, akomodasi, dan tindakan.
- 2) *Penyadaran*, bertujuan untuk membangun pengetahuan dan pemahaman peserta didik/konseli terhadap perilaku atau standar kompetensi yang harus dipelajari dan dikuasai.
- 3) *Akomodasi*, bertujuan untuk membangun pemaknaan, internalisasi, dan menjadikan perilaku atau kompetensi baru sebagai bagian dari kemampuan dirinya.
- 4) *Tindakan*, bertujuan mendorong konseli untuk mewujudkan perilaku dan kompetensi baru itu dalam tindakan nyata sehari-hari.

e. Komponen Program

Bimbingan dan konseling di sekolah dilaksanakan secara kolaboratif dengan para guru mata pelajaran, tenaga kependidikan, maupun orang tua dan pemangku kepentingan lainnya. Penguatan Pendidikan Karakter dalam bimbingan dan konseling bisa dilakukan secara terintegrasi melalui pendampingan peserta didik/konseli. Keutuhan layanan bimbingan dan konseling diwujudkan dalam landasan filosofis bimbingan dan konseling yang memandirikan, berorientasi perkembangan, dengan komponen-komponen program yang mencakup (1) layanan dasar, (2) layanan responsif, (3) perencanaan individual dan peminatan, dan (4) dukungan sistem (manajemen) (sesuai Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah).



f. Rencana Operasional (*Action Plan*)

Rencana kegiatan (*action plans*) diperlukan untuk menjamin peluncuran program bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Rencana kegiatan adalah uraian detil dari program yang menggambarkan struktur isi program, baik kegiatan di Sekolah/Madrasah maupun luar Sekolah/Madrasah, untuk memfasilitasi peserta didik/konseli mencapai tugas perkembangan atau kompetensi tertentu.

Atas dasar komponen program di atas dilakukan:

- 1) Identifikasikan dan rumuskan berbagai kegiatan yang harus/perlu dilakukan. Kegiatan ini diturunkan dari perilaku/tugas perkembangan/kompetensi yang harus dikuasai peserta didik/konseli.
- 2) Pertimbangkan porsi waktu yang diperlukan untuk melaksanakan setiap kegiatan di atas. Apakah kegiatan itu dilakukan dalam waktu tertentu atau terus menerus. Berapa banyak waktu yang diperlukan untuk melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling dalam setiap komponen program perlu dirancang dengan cermat. Perencanaan waktu ini didasarkan kepada isi program dan dukungan manajemen yang harus dilakukan oleh konselor. Berikut dikemukakan tabel alokasi waktu, sekedar perkiraan atau pedoman relatif dalam pengalokasian waktu untuk konselor dalam pelaksanaan komponen pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah/Madrasah.

Tabel 3.1.
Alokasi waktu Pelayanan BK di SMA

KOMPONEN LAYANAN	SMA	Contoh Perhitungan Waktu/Jam
Layanan Dasar	25 - 35%	$40\% \times 24 = 9,6$
Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual	25 - 35%	$20\% \times 24 = 4,8$
Layanan Responsif	15 - 25%	$30\% \times 24 = 7,2$
Dukungan Sistem	10 - 15%	$10\% \times 24 = 2,4$
Jumlah		24



- 3) Inventarisasi kebutuhan yang diperoleh dari *needs assessment* ke dalam tabel kebutuhan yang akan menjadi rencana kegiatan. Rencana kegiatan dimaksud dituangkan ke dalam rancangan jadwal kegiatan untuk selama satu tahun. Rancangan ini bisa dalam bentuk matrik; Program Tahunan dan Program semester.
- 4) Program bimbingan dan konseling Sekolah/Madrasah yang telah dituangkan ke dalam rencana kegiatan perlu dijadwalkan ke dalam bentuk kalender kegiatan. Kalender kegiatan mencakup kalender tahunan, semesteran, bulanan, dan mingguan.
- 5) Program bimbingan perlu dilaksanakan dalam bentuk (a) kontak langsung, dan (b) tanpa kontak langsung dengan peserta didik/konseli. Untuk kegiatan kontak langsung yang dilakukan secara klasikal di kelas (pelayanan dasar) perlu dialokasikan waktu terjadwal 1 (satu) atau 2 (dua) jam pelajaran perkelas perminggu. Adapun kegiatan bimbingan tanpa kontak langsung dengan konseli dapat dilaksanakan melalui tulisan (seperti e-mail, buku-buku, brosur, atau majalah dinding), kunjungan rumah (*home visit*), konferensi kasus (*case conference*), dan alih tangan (*referral*).

g. Pengembangan Tema/Topik (bisa dalam bentuk dokumen tersendiri)

Tema ini merupakan rincian lanjut dari kegiatan yang sudah diidentifikasi yang terkait dengan tugas-tugas perkembangan. Tema secara spesifik dirumuskan dalam bentuk materi untuk setiap komponen program. Pengembangan Satuan Pelayanan (bisa dalam bentuk dokumen tersendiri), dikembangkan secara bertahap sesuai dengan tema/topik. Tema atau Topik-topik dalam satuan layanan yang dikembangkan harus mengandung perilaku nilai utama PPK dan perilaku belajar, karier, pribadi, atau sosial. Tema/topik dipetakan ke dalam program semester/tahunan.

h. Evaluasi

Rencana evaluasi perkembangan konseli dirumuskan atas dasar tujuan yang ingin dicapai. Sejauh mungkin perlu dirumuskan pula evaluasi program yang berfokus kepada keterlaksanaan program, sebagai bentuk akuntabilitas pelayanan bimbingan dan konseling.



i. Anggaran

Rencana anggaran untuk mendukung implementasi program dinyatakan secara cermat, rasional, dan realistis.

2. Penyusunan Program

Program bimbingan dan konseling mengandung empat komponen pelayanan, yaitu: (a) layanan dasar bimbingan; (b) layanan responsif, (c) layanan peminatan dan perencanaan individual, dan (d) dukungan sistem.

Penguatan pendidikan karakter (PPK) berbasis layanan bimbingan dan konseling dapat diselenggarakan melalui empat (4) komponen layanan tersebut. Keempat komponen program tersebut adalah sebagai berikut.

a. Layanan Dasar

1) Pengertian

Di Amerika Serikat, istilah pelayanan dasar lebih populer dengan sebutan *guidance curriculum*, yakni kurikulum bimbingan (Suhermen, 2015). Pelayanan dasar diharapkan dapat memfasilitasi peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu dalam diri siswa yang tepat dan sesuai dengan tahapan perkembangannya (Bowers & Hatch dalam Rahman, 2012). Pelayanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian) yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya (Depdikbud, 2008)

Pada pelayanan dasar penggunaan instrumen asesmen perkembangan dan kegiatan tatap muka terjadwal di kelas sangat diperlukan untuk mendukung implementasi komponen pelayanan dasar ini. Asesmen kebutuhan diperlukan untuk dijadikan landasan pengembangan pengalaman terstruktur yang disebutkan.



2) Tujuan

Pelayanan ini bertujuan untuk membantu semua konseli agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya, atau dengan kata lain membantu konseli agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya. Secara rinci tujuan pelayanan ini dapat dirumuskan sebagai upaya untuk membantu konseli agar (1) memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama), (2) mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya, (3) mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalahnya, dan (4) mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

3) Fokus pengembangan

Untuk mencapai tujuan tersebut, fokus pengembangan kegiatan yang dilakukan diarahkan pada perkembangan aspek-aspek pribadi, sosial, belajar dan karir, yang disertai dengan penguatan pendidikan karakter (PPK) di dalamnya. Semua ini berkaitan erat dengan upaya membantu konseli dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya (sebagai standar kompetensi kemandirian) dan tercapainya kemandirian dalam kehidupannya. Materi pelayanan dasar dirumuskan dan dikemas atas dasar standar kompetensi kemandirian antara lain mencakup pengembangan: (1) *self-esteem*, (2) motivasi berprestasi, (3) keterampilan pengambilan keputusan, (4) keterampilan pemecahan masalah, (5) keterampilan hubungan antar pribadi atau berkomunikasi, (6) kesadaran keragaman budaya, dan (7) perilaku bertanggung jawab. Hal-hal yang terkait dengan perkembangan karir mencakup pengembangan: (1) fungsi agama bagi kehidupan, (2) pemantapan peminatan, (3) keterampilan kerja profesional, (4) kesiapan pribadi (fisik-psikis, jasmaniah-rohaniyah) dalam menghadapi pekerjaan, (5) perkembangan dunia kerja, (6) iklim



kehidupan dunia kerja, (7) cara melamar pekerjaan, (8) kasus-kasus kriminalitas, (9) bahayanya perkelahian masal (tawuran), dan (10) dampak pergaulan bebas.

Berkaitan dengan PPK, sebagaimana diuraikan dalam konsep dan pedoman PPK (Kemendikbud, 2016), peran dan tanggung jawab bimbingan dan konseling dalam PPK adalah pengembangan perilaku jangka panjang yang menyangkut lima nilai utama yaitu religius, nasionalis, gotong royong, mandiri, dan integritas dimana lima (5) nilai utama tersebut sangat sejalan dengan filosofi bimbingan dan konseling yang memandirikan.

Layanan dasar adalah pendampingan yang diperuntukkan bagi seluruh peserta didik (konseli) melalui kegiatan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok untuk mengembangkan perilaku jangka panjang dalam pengembangan perilaku belajar, karier, pribadi, dan sosial. Nilai-nilai utama PPK diidentifikasi dan diintegrasikan ke dalam pengembangan perilaku belajar/ akademik, karier, pribadi, dan sosial yang dikemas ke dalam topik atau tema tertentu dan dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling (RPLBK).

Layanan dasar merupakan momen utama BK yang paling memungkinkan integrasi nilai-nilai utama PPK ke dalam layanan bimbingan dan konseling. Integrasi nilai-nilai utama PPK ke dalam pengembangan perilaku belajar, karier, pribadi, dan sosial dapat ditempuh dengan langkah-langkah berikut.

- Mengembangkan dan memilih nilai utama (atau unsur-unsur nilai utama) yang relevan dengan bidang pengembangan belajar, karier, pribadi, atau sosial.
- mengembangkan topik-topik atau tema satuan layanan yang mengandung perilaku nilai utama PPK dan perilaku belajar, karier, pribadi, atau sosial. Petakan ke dalam program semester/tahunan.
- Mengembangkan RPLBK sesuai standar dan kebutuhan secara kontekstual.



- Mengimplementasikan RPLBK bermuatan nilai-nilai utama PPK melalui sistem peluncuran (*delivery systems*) bimbingan dan konseling. Di dalam implementasi RPLBK bisa berkolaborasi dan/atau dikolaborasikan dengan kegiatan PPK berbasis lainnya.

b. Layanan peminatan dan perencanaan individual

1) *Pengertian*

Peminatan adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat dan/atau kemampuan peserta didik/konseli dengan orientasi pemusatan, perluasan, dan/atau pendalaman mata pelajaran dan/atau muatan kejuruan. Peminatan peserta didik dalam Kurikulum 2013 mengandung makna: (1) suatu pembelajaran berbasis minat peserta didik sesuai kesempatan belajar yang ada dalam satuan pendidikan; (2) suatu proses pemilihan dan penetapan peminatan belajar yang ditawarkan oleh satuan pendidikan; (3) merupakan suatu proses pengambilan pilihan dan keputusan oleh peserta didik tentang peminatan belajar yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan pilihan yang tersedia di SMA serta prospek peminatannya; (4) merupakan proses yang berkesinambungan untuk memfasilitasi peserta didik mencapai keberhasilan proses dan hasil belajar serta perkembangan optimal dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional; dan (5) layanan peminatan peserta didik merupakan wilayah garapan profesi bimbingan dan konseling, yang tercakup pada layanan perencanaan individual

Perencanaan individual diartikan sebagai bantuan kepada konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya. Pemahaman konseli secara mendalam dengan segala karakteristiknya, penafsiran hasil asesmen, dan penyediaan informasi yang akurat sesuai dengan peluang dan potensi yang dimiliki konseli amat diperlukan sehingga konseli mampu memilih dan mengambil keputusan yang tepat di dalam mengembangkan potensinya



secara optimal, termasuk keberbakatan dan kebutuhan khusus konseli. Kegiatan orientasi, informasi, konseling individual, rujukan, kolaborasi, dan advokasi diperlukan di dalam implementasi pelayanan ini.

2) Tujuan

Peminatan dan perencanaan individual secara umum bertujuan untuk membantu konseli agar (1) memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya, (2) mampu merumuskan tujuan, perencanaan, atau pengelolaan terhadap perkembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir, dan (3) dapat melakukan kegiatan berdasarkan pemahaman, tujuan, dan rencana yang telah dirumuskannya. Tujuan peminatan dan perencanaan individual ini dapat juga dirumuskan sebagai upaya memfasilitasi peserta didik untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karir, dan pengembangan pribadi- sosial oleh dirinya sendiri.

Layanan peminatan peserta didik secara khusus ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sesuai dengan minat, bakat dan/atau kemampuan akademik dalam sekelompok mata pelajaran keilmuan, maupun kemampuan dalam bidang keahlian, program keahlian, dan paket keahlian.

Perencanaan individual bertujuan untuk membantu konseli agar (1) memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya, (2) mampu merumuskan tujuan, perencanaan, atau pengelolaan terhadap perkembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir, dan (3) dapat melakukan kegiatan berdasarkan pemahaman, tujuan, dan rencana yang telah dirumuskannya.

Tujuan perencanaan individual ini dapat juga dirumuskan sebagai upaya memfasilitasi konseli untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karir, dan pengembangan sosial-pribadi oleh dirinya sendiri. Isi layanan perencanaan individual adalah hal-hal yang menjadi kebutuhan konseli untuk memahami secara khusus tentang perkembangan dirinya sendiri. Dengan demikian meskipun perencanaan individual ditujukan untuk



memandu seluruh konseli, pelayanan yang diberikan lebih bersifat individual karena didasarkan atas perencanaan, tujuan dan keputusan yang ditentukan oleh masing-masing konseli. Melalui pelayanan perencanaan individual, konseli diharapkan dapat:

- Mempersiapkan diri untuk mengikuti pendidikan lanjutan, merencanakan karir, dan mengembangkan kemampuan sosial-pribadi, yang didasarkan atas pengetahuan akan dirinya, informasi tentang Sekolah/Madrasah, dunia kerja, dan masyarakatnya.
- Menganalisis kekuatan dan kelemahan dirinya dalam rangka pencapaian tujuannya.
- Mengukur tingkat pencapaian tujuan dirinya.
- Mengambil keputusan yang merefleksikan perencanaan dirinya.

3) Fokus Pengembangan

Fokus pengembangan layanan peminatan diarahkan pada kegiatan meliputi; (1) pemberian informasi program peminatan; (2) melakukan pemetaan dan penetapan peminatan peserta didik (pengumpulan data, analisis data, interpretasi hasil analisis data dan penetapan peminatan peserta didik); (3) layanan lintas minat; (4) layanan pendalaman minat; (5) layanan pindah minat; (6) pendampingan dilakukan melalui bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individual, konseling kelompok, dan konsultasi, (7) pengembangan dan penyaluran; (8) evaluasi dan tindak lanjut. Guru bimbingan dan konseling/konselor berperan penting dalam layanan peminatan peserta didik dalam implementasi kurikulum 2013 dengan cara merealisasikan 8 (delapan) kegiatan tersebut. Dalam penetapan peminatan peserta didik/konseli SMA memperhatikan data tentang nilai rapor SMP/MTs atau yang sederajat, nilai Ujian Nasional SMP/MTs atau yang sederajat, minat peserta didik dengan persetujuan orang tua/wali, dan rekomendasi guru Bimbingan dan Konseling/Konselor SMP/MTs atau yang sederajat. Untuk menuju peminatan



Fokus pelayanan perencanaan individual berkaitan erat dengan pengembangan aspek akademik, karir, dan sosial-pribadi. Secara rinci cakupan fokus tersebut antara lain mencakup pengembangan aspek (1) akademik meliputi memanfaatkan keterampilan belajar, melakukan pemilihan pendidikan lanjutan atau pilihan jurusan, memilih kursus atau pelajaran tambahan yang tepat, dan memahami nilai belajar sepanjang hayat; (2) karir meliputi mengeksplorasi peluang-peluang karir, mengeksplorasi latihan-latihan pekerjaan, memahami kebutuhan untuk kebiasaan bekerja yang positif; dan (3) sosial-pribadi meliputi pengembangan konsep diri yang positif, dan pengembangan keterampilan sosial yang efektif.

Kegiatan pengembangan layanan peminatan dan perencanaan individual di atas dimaksudkan untuk membantu setiap peserta didik/konseli dalam pengembangan bakat dan minatnya, melalui pemahaman diri, pemahaman lingkungan, dan pemilihan program yang cocok dengan bakat dan minatnya. Nilai-nilai utama PPK diintegrasikan dalam proses pemahaman diri dan penguatan pilihan serta pembelajaran dalam pengembangan bakat dan minat.

c. Layanan Responsif

1) Pengertian

Pelayanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada konseli yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, sebab jika tidak segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan. Konseling individual, konseling krisis, konsultasi dengan orangtua, guru, dan alih tangan kepada ahli lain adalah ragam bantuan yang dapat dilakukan dalam pelayanan responsif.

2) Tujuan

Tujuan pelayanan responsif adalah membantu konseli agar dapat memenuhi kebutuhannya dan memecahkan masalah yang



dialaminya atau membantu konseli yang mengalami hambatan, kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Tujuan pelayanan ini dapat juga dikemukakan sebagai upaya untuk mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian pribadi konseli yang muncul segera dan dirasakan saat itu, berkenaan dengan masalah sosial-pribadi, karir, dan atau masalah pengembangan pendidikan.

3) Fokus pengembangan

Layanan responsif adalah kegiatan yang diperuntukkan bagi peserta didik tertentu, baik individual maupun kelompok, yang memerlukan bantuan segera agar peserta didik/konseli tidak terhambat dalam pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Bantuan diberikan melalui konseling, konsultasi, kolaborasi, kunjungan rumah, dan alih tangan (pengalihan penanganan konseli pada ahli lain karena sudah di luar kewenangan konselor/guru BK). Nilai-nilai utama PPK diintegrasikan dalam proses pemberian bantuan baik secara individual maupun kelompok.

Fokus pelayanan responsif bergantung kepada masalah atau kebutuhan konseli. Masalah dan kebutuhan konseli berkaitan dengan keinginan untuk memahami sesuatu hal karena dipandang penting bagi perkembangan dirinya secara positif. Kebutuhan ini seperti kebutuhan untuk memperoleh informasi antara lain tentang pilihan karir dan program studi, sumber-sumber belajar, bahaya obat terlarang, minuman keras, narkotika, pergaulan bebas.

Masalah lainnya adalah yang berkaitan dengan berbagai hal yang dirasakan mengganggu kenyamanan hidup atau menghambat perkembangan diri konseli, karena tidak terpenuhi kebutuhannya, atau gagal dalam mencapai tugas-tugas perkembangan. Masalah konseli pada umumnya tidak mudah diketahui secara langsung tetapi dapat dipahami melalui gejala-gejala perilaku yang ditampilkannya.

Masalah (gejala perilaku bermasalah) yang mungkin dialami konseli diantaranya: (1) merasa cemas tentang masa depan, (2) merasa rendah diri, (3) berperilaku impulsif (kekanak-kanakan



atau melakukan sesuatu tanpa mempertimbangkannya secara matang), (4) membolos dari Sekolah/Madrasah, (5) malas belajar, (6) kurang memiliki kebiasaan belajar yang positif, (7) kurang bisa bergaul, (8) prestasi belajar rendah, (9) malas beribadah, (10) masalah pergaulan bebas (*free sex*), (11) masalah tawuran, (12) manajemen stress, dan (13) masalah dalam keluarga.

Untuk memahami kebutuhan dan masalah konseli dapat ditempuh dengan cara asesmen dan analisis perkembangan konseli, dengan menggunakan berbagai teknik, misalnya inventori tugas-tugas perkembangan (ITP), angket konseli, wawancara, observasi, sosiometri, daftar hadir konseli, leger, psikotes dan daftar masalah konseli atau alat ungkap masalah (AUM).

d. Dukungan Sistem

Ketiga komponen di atas, merupakan pemberian bimbingan dan konseling kepada konseli secara langsung. Sedangkan dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infra struktur (misalnya Teknologi Informasi dan Komunikasi), dan pengembangan kemampuan profesional konselor secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan konseli.

Program ini memberikan dukungan kepada konselor dalam memperlancar penyelenggaraan pelayanan di atas. Sedangkan bagi personel pendidik lainnya adalah untuk memperlancar penyelenggaraan program pendidikan di Sekolah/Madrasah. Dukungan sistem ini meliputi aspek-aspek: (a) pengembangan jejaring (*networking*), (b) kegiatan manajemen, (c) riset dan pengembangan.

1) Pengembangan Jejaring (*networking*)

Pengembangan jejaring menyangkut kegiatan konselor yang meliputi (1) konsultasi dengan guru-guru, (2) menyelenggarakan program kerjasama dengan orang tua atau masyarakat, (3) berpartisipasi dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan Sekolah/Madrasah, (4) bekerjasama dengan personel



Sekolah/Madrasah lainnya dalam rangka menciptakan lingkungan Sekolah/Madrasah yang kondusif bagi perkembangan konseli, (5) melakukan penelitian tentang masalah-masalah yang berkaitan erat dengan bimbingan dan konseling, dan (6) melakukan kerjasama atau kolaborasi dengan ahli lain yang terkait dengan pelayanan bimbingan dan konseling.

2) Kegiatan Manajemen

Kegiatan manajemen merupakan berbagai upaya untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan mutu program bimbingan dan konseling melalui kegiatan-kegiatan (1) pengembangan program, (2) pengembangan staf, (3) pemanfaatan sumber daya, dan (4) pengembangan penataan kebijakan. Dukungan sistem terkait dengan aspek manajemen dan kepemimpinan sekolah di dalam mendukung layanan bimbingan dan konseling bermanfaat untuk memperkuat PPK. Dukungan sistem ini termasuk di dalamnya kebijakan, ketenagaan, dana, dan fasilitas.

3) Pengembangan Profesionalitas

Konselor secara terus menerus berusaha untuk memutakhirkan pengetahuan dan keterampilannya melalui (a) in-service training, (b) aktif dalam organisasi profesi, (c) aktif dalam kegiatan-kegiatan ilmiah; seperti seminar dan workshop (lokakarya), atau (d) melanjutkan studi ke program yang lebih tinggi (Pascasarjana).

4) Pemberian Konsultasi dan Berkolaborasi

Bimbingan dan konseling di sekolah dilaksanakan secara kolaboratif dengan para guru mata pelajaran, tenaga kependidikan, maupun orang tua dan pemangku kepentingan lainnya. Keutuhan layanan bimbingan dan konseling diwujudkan dalam landasan filosofis bimbingan dan konseling yang memandirikan, berorientasi perkembangan. Konselor perlu



melakukan konsultasi dan kolaborasi untuk memperoleh informasi, dan umpan balik tentang pelayanan bantuan yang telah diberikannya kepada para konseli, menciptakan lingkungan Sekolah/Madrasah yang kondusif bagi perkembangan konseli, melakukan referal, serta meningkatkan kualitas program bimbingan dan konseling. Dengan kata lain strategi ini berkaitan dengan upaya Sekolah/Madrasah untuk menjalin kerjasama dengan unsur-unsur masyarakat yang dipandang relevan dengan peningkatan mutu pelayanan bimbingan. Jaringan kerjasama ini seperti dengan pihak-pihak (1) instansi pemerintah, (2) instansi swasta, (3) organisasi profesi, seperti ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia), (4) para ahli dalam bidang tertentu yang terkait, seperti psikolog, psikiater, dokter, dan orang tua konseli, (5) MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling), dan (6) Depnaker (dalam rangka analisis bursa kerja/lapangan pekerjaan).

5) Manajemen Program

Suatu program pelayanan bimbingan dan konseling tidak mungkin akan terselenggara, dan tercapai bila tidak memiliki suatu sistem pengelolaan (manajemen) yang bermutu, dalam arti dilakukan secara jelas, sistematis, dan terarah. Keterkaitan antar komponen pelayanan dan strategi peluncurannya dapat disimak pada gambar 5 kerangka kerja utuh bimbingan dan konseling. (Bahan Ajar Bimbingan dan Konseling, 2011)

3. Pelaksanaan Program

Strategi pelaksanaan program untuk masing-masing komponen pelayanan dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Pelayanan Dasar

1) Bimbingan Klasikal

Program yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik/konseli di kelas. Secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan kepada para



peserta didik/konseli. Kegiatan bimbingan kelas ini bisa berupa diskusi kelas, *brain storming* (curah pendapat), penajaman peminatan, atau aktivitas lain yang relevan.

Program bimbingan klasikal dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik/konseli di kelas. Secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan kepada para peserta didik/konseli. Kegiatan bimbingan kelas ini bisa berupa diskusi kelas atau *brain storming* (curah pendapat). Depdiknas (2007:40) menegaskan bahwa layanan bimbingan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik/konseli di kelas secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan ini kepada peserta didik./konseli. Kegiatan bimbingan kelas ini bisa berupa diskusi kelas atau curah pendapat.

Bimbingan klasikal dapat diartikan sebagai layanan yang diberikan kepada semua siswa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses bimbingan program sudah disusun secara baik dan siap untuk diberikan kepada siswa secara terjadwal, kegiatan ini berisikan informasi yang diberikan oleh seorang pembimbing kepada siswa secara kontak langsung terutama pemahaman siswa terhadap bahaya perilaku seks bebas. Pada bimbingan klasikal ini menggunakan berbagai macam alat bantu seperti: media cetak, media panjang, rekaman radio-tape dan lain-lain. Layanan bimbingan klasikal dapat mempergunakan 2 jam tatap muka di kelas perminggu per kelas atau minimal 1 jam pelajaran per minggu per kelas.

Layanan bimbingan klasikal sebagaimana disebutkan dalam Lampiran Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 adalah:

- Layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas (bimbingan klasikal) merupakan layanan yang dilaksanakan dalam setting kelas, diberikan kepada semua peserta didik, dalam bentuk tatap muka terjadwal dan rutin setiap kelas/perminggu.



- Volume kegiatan tatap muka secara klasikal (bimbingan klasikal) adalah 2 (dua) jam per kelas (rombongan belajar) perminggu dan dilaksanakan secara terjadwal di kelas.
- Materi layanan bimbingan klasikal meliputi empat bidang layanan Bimbingan dan Konseling diberikan secara proporsional sesuai kebutuhan peserta didik/konseli yang meliputi aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karir dalam kerangka pencapaian perkembangan optimal peserta didik/konseli dan tujuan pendidikan nasional.
- Materi layanan bimbingan klasikal disusun dalam bentuk rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal (RPLBK).
- Bimbingan klasikal diberikan secara runtut dan terjadwal di kelas dan dilakukan oleh konselor yaitu pendidik profesional yang minimal berkualifikasi akademik Sarjana Pendidikan (S1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan lulus pendidikan profesi guru bimbingan dan konseling/konselor, atau guru bimbingan dan konseling.

➤ **Pelayanan Orientasi**

Pelayanan ini merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik/konseli dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, terutama lingkungan Sekolah/Madrasah, dengan mengintegrasikan nilai-nilai PPK untuk mempermudah atau memperlancar berperannya mereka di lingkungan baru tersebut. Pelayanan orientasi ini biasanya dilaksanakan pada awal program pelajaran baru. Materi pelayanan orientasi di Sekolah/Madrasah biasanya mencakup organisasi Sekolah/Madrasah, staf dan guru-guru, kurikulum, program bimbingan dan konseling termasuk program peminatan, program ekstrakurikuler, fasilitas atau sarana prasarana, dan tata tertib Sekolah/Madrasah.

➤ **Pelayanan Informasi**

Pelayanan informasi adalah pemberian informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi peserta didik/konseli melalui komunikasi langsung, maupun tidak langsung (melalui media cetak maupun elektronik, seperti : buku, brosur, leaflet, majalah, dan internet).



Menurut Winkel (1991) layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Layanan informasi ini juga bermakna usaha-usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak muda.

Layanan informasi yaitu layanan bimbingan konseling yang memungkinkan konseli dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar kepada konseli menerima dan memahami informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.

Layanan Informasi memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi (seperti: informasi belajar, pergaulan, karier, pendidikan lanjutan). Tujuan layanan informasi adalah membantu peserta didik/konseli agar dapat mengambil keputusan secara tepat tentang sesuatu, dalam bidang pribadi, sosial, belajar maupun karier dengan mengintegrasikan nilai-nilai PPK di dalamnya, berdasarkan informasi yang diperolehnya yang memadai.

Layanan informasi bertujuan agar individu (konseli) mengetahui dan menguasai informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya. Selain itu apabila merujuk kepada fungsi pemahaman, layanan informasi bertujuan agar individu memahami berbagai informasi dengan segala seluk beluknya. Penguasaan akan berbagai informasi dapat digunakan untuk mencegah timbulnya masalah, pemecahan suatu masalah, untuk memelihara dan mengembangkan potensi individu serta memungkinkan individu (peserta layanan) yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya.

Layanan informasi juga bertujuan untuk pengembangan kemandirian. Pemahaman dan penguasaan individu terhadap informasi yang diperlukannya akan memungkinkan individu untuk:



- ✚ Mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya secara objektif, positif, dan dinamis.
- ✚ Mengambil keputusan.
- ✚ Mengarahkan diri untuk kegiatan-kegiatan yang berguna sesuai dengan keputusan yang diambil.
- ✚ Mengaktualisasikan secara terintegrasi.

Beberapa metode yang bisa digunakan dalam layanan informasi di sekolah antara lain ceramah, diskusi, buku panduan, konferensi, kolaborasi dengan narasumber dari kelompok-kelompok usaha.

2) Bimbingan Kelompok

Guru BK/Konselor memberikan pelayanan bimbingan kepada peserta didik/konseli melalui kelompok-kelompok kecil (5 s.d.10 orang). Bimbingan ini ditujukan untuk merespon kebutuhan dan minat para peserta didik/konseli. Topik yang didiskusikan dalam bimbingan kelompok ini, adalah masalah yang bersifat umum (*common problem*) dan tidak rahasia, seperti: cara-cara belajar yang efektif, kiat-kiat menghadapi ujian, dan mengelola stress.

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama (Wibowo, 2005:17).

Sukardi berpendapat bahwa “layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik/konseli secara bersama-sama memperoleh bahan dari nara sumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan” (2008:64).

Prayitno juga menegaskan pendapat serupa dengan Hartinah bahwa “bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling, bimbingan kelompok lebih menekankan suatu upaya bimbingan kepada individu melalui kelompok”.(1995:61)



Bimbingan kelompok melibatkan beberapa orang yang bertemu dalam kelompok dimana setiap orang mendiskusikan sebuah topik bahasan baik yang disediakan oleh guru BK (topik tugas) maupun yang berasal dari anggota kelompok (topik bebas), dengan mengintegrasikan nilai-nilai PPK di dalamnya. Ini merupakan cara yang efektif dalam merespon berbagai kebutuhan siswa di samping yang dilakukan dalam setting kelas. Maksud program ini untuk memenuhi kebutuhan perkembangannya dan untuk menerapkan program-program pemahaman dan pencegahan dari suatu topik yang dibahas.

Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan khusus anggota dan memberi kesempatan kepada anggota kelompok untuk mengembangkan dan mengeksplorasi tujuan-tujuan serta meningkatkan perubahan-perubahan positif dalam suasana yang saling berbagi dan saling mendengarkan. Diakui bahwa bimbingan kelompok merupakan cara yang efektif dan efisien untuk mendukung dan membantu siswa dalam mencegah timbulnya masalah dan memecahkan masalah-masalah di bidang perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier.

Bimbingan kelompok bertujuan untuk memberi informasi dan data untuk mempermudah pembuatan keputusan dan tingkah laku dengan mengintegrasikan nilai-nilai PPK. Gazda menyatakan bahwa bimbingan kelompok diorganisasi untuk mencegah perkembangan masalah, yang isi utamanya meliputi informasi pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam pelajaran. Informasi yang diberikan dalam bimbingan kelompok terutama dimaksudkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman mengenai orang lain, sedangkan perubahan sikap merupakan tujuan yang tidak langsung (Wibowo, 2005:17).

Tujuan pelayanan bimbingan kelompok secara umum ialah agar peserta didik/konseli dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier serta kehidupannya di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan



kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, peserta didik/konseli harus mendapatkan kesempatan untuk: (1) mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangannya, (2) mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya, (3) mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut, (4) memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga tempat bekerja dan masyarakat, (6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya; dan (7) mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal.

Secara khusus dalam bimbingan kelompok, bertujuan untuk membantu peserta didik/konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek perkembangan pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karier.

Dengan diadakannya bimbingan kelompok ini dapat bermanfaat bagi siswa karena dengan bimbingan kelompok siswa akan memperoleh informasi sehingga dapat mempermudah dalam mengambil keputusan dalam bertingkah laku di dalam masyarakat, dan didalam kegiatan layanan. Bimbingan kelompok bisa menimbulkan interaksi dengan anggota-anggota kelompok mereka memenuhi kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan bertukar pikiran dan berbagi perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan, dan kebutuhan untuk menjadi lebih mandiri serta mampu menyesuaikan diri.

Bimbingan ini diberikan untuk merespon kebutuhan dan minat para peserta didik/konseli. Layanan ini memungkinkan sejumlah peserta didik/konseli secara bersama-sama melalui dinamika kelompok



memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok, dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok.

Topik-Topik yang dibahas dalam bimbingan kelompok bersifat “umum”, yaitu topik yang tidak terdapat hubungan khusus tertentu atau di luar masing-masing anggota pribadi anggota kelompok. Pembahasan topik-topik atau masalah-masalah umum secara luas dan mendalam bermanfaat bagi anggota kelompok untuk pemahaman, pengembangan pribadi, pencegahan terhadap permasalahan yang berkaitan dengan topik atau masalah yang dibahas. Topik atau masalah yang dibahas dalam kelompok dapat berasal dari pemimpin kelompok (topik tugas), dan topik atau masalah dapat berasal dari anggota kelompok (topik bebas).

Topik tugas adalah topik atau pokok bahasan yang datangnya dari pemimpin kelompok (PK) dan ditugaskan kepada anggota kelompok untuk memahasnya. Sedangkan topik bebas adalah topik atau pokok bahasan yang datangnya atau dikemukakan secara bebas oleh para anggota kelompok. Satu persatu anggota kelompok mengemukakan topik secara bebas, kemudian dipilih mana yang akan dibahas pertama, kedua dan seterusnya..

Topik-topik di SMP, antara lain kemampuan dan kondisi pribadi, kemampuan dan kondisi hubungan sosial, kemampuan, kegiatan dan hasil belajar, dan pengembangan karir.

Topik tentang kemampuan dan kondisi pribadi, seperti:

- Potensi diri
- Kiat menyalurkan bakat, minat, kegemaran, hobi



- Kebiasaan sehari-hari di rumah, kegiatan rutin, membantu orang tua, belajar
- Sikap terhadap narkoba, KKN, pembunuhan, perkosaan, perang
- Sikap terhadap bencana alam, kecelakaan, HAM, kemiskinan, anak terlantar
- Perbedaan individu
- Topik tentang kemampuan dan kondisi hubungan sosial, seperti:
 - Hubungan muda-mudi
 - Suasana hubungan di sekolah: antarsiswa, guru-siswa, antarpersonil sekolah lainnya
 - Peristiwa sosial di masyarakat: demo brutal, bentrok antarwarga
 - Toleransi, solidaritas
- ✓ Topik tentang kemampuan, kegiatan dan hasil belajar, seperti:
 - Kiat-kiat belajar, belajar sendiri, belajar kelompok
 - Sikap terhadap mata pelajaran, tugas/PR, suasana belajar di sekolah, perpustakaan, laboratorium
 - Sikap terhadap hasil ulangan, ujian
 - Masalah menyontek dalam ulangan/ujian
 - Pemanfaatan buku pelajaran
 - Topik tentang pengembangan karir, seperti:
 - Hidup adalah untuk bekerja
 - Masa depan kita; masalah pengangguran; lowongan pekerjaan; PHK
 - Memilih pekerjaan; memilih pendidikan lanjutan

Pelayanan bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu semua anggota kelompok agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya, atau dengan kata lain membantu peserta didik/konseli agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya. Secara rinci tujuan pelayanan ini dapat dirumuskan sebagai upaya untuk membantu peserta didik/konseli agar (1) memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama), (2) mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan



lingkungannya, (3) mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalahnya, dan (4) mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

Peranan anggota kelompok dalam bimbingan kelompok, yaitu aktif membahas permasalahan atau topik umum tertentu yang hasil pembahasannya itu berguna bagi para anggota kelompok : (a) berpartisipasi aktif dalam dinamika interaksi sosial, (b) menyumbang bagi pembahasan masalah, dan (c) menyerap berbagai informasi untuk diri sendiri. Suasana interaksi multiarah, mendalam dengan melibatkan aspek kognitif. Sifat pembicaraan umum, tidak rahasia, dan kegiatan berkembang sesuai dengan tingkat perubahan dan pendalaman masalah atau topik (Wibowo, 2005:18).

Untuk mencapai tujuan dalam bimbingan kelompok sesuai topik yang dibahas, fokus perilaku yang dikembangkan menyangkut aspek-aspek pribadi, sosial, belajar dan karier. Semua ini berkaitan erat dengan upaya membantu peserta didik/konseli dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Materi pelayanan dirumuskan dan dikemas atas dasar standar kompetensi yang telah ditentukan, antara lain mencakup pengembangan:(1) self-esteem, (2) motivasi berprestasi, (3) keterampilan pengambilan keputusan, (4) keterampilan pemecahan masalah, (5) keterampilan hubungan antar pribadi atau berkomunikasi, (6) kesadaran keragaman budaya, dan (7) perilaku bertanggung jawab. Hal-hal yang terkait dengan perkembangan karier mencakup pengembangan: (1) fungsi agama bagi kehidupan, (2) pemantapan pilihan program studi, (3) keterampilan kerja profesional, (4) kesiapan pribadi (fisik-psikis, jasmaniah-rohaniah) dalam menghadapi pekerjaan, (5) perkembangan dunia kerja, (6) iklim kehidupan dunia kerja, (7) cara melamar pekerjaan, (8) kasus-kasus kriminalitas, (9) bahayanya perkelahian masal (tawuran), dan (10) dampak pergaulan bebas.

Kebutuhan yang semakin meningkat dari anak-anak dan harapan masyarakat saat ini berada di pundak sistem pendidikan kita.



Pendidik dan orang tua ditantang untuk mendidik semua siswa pada tingkat prestasi yang lebih tinggi untuk memenuhi tuntutan pasar yang berdaya saing internasional, berbasis teknologi. Namun demikian banyak faktor sosial dan lainnya yang menyebabkan beberapa anak-anak kita datang ke sekolah dilengkapi dengan kondisi kurang sehat secara emosional, fisik, dan/atau sosial untuk belajar. Sekolah harus menanggapi dengan menyediakan dukungan bagi semua siswa untuk belajar efektif. Sebagai pendidik kita harus terus mencari “keadilan” bagi siswa melalui program pendidikan yang berkualitas dalam segala aspek. Panduan bimbingan kelompok ini menjelaskan apa yang dimaksud dengan program bimbingan dan konseling berbasis standar yang cocok di Indonesia yang berkualitas yang memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk menerima bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling berbasis standar ini memainkan peran penting dalam membantu guru dan staf sekolah lain dalam mengintegrasikan tujuan bimbingan dengan tujuan pembelajaran lainnya.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling yang berkualitas tinggi memanfaatkan berbagai kalangan yang terlibat dalam program ini. Mereka yang terlibat dalam program bimbingan dan konseling adalah orangtua, siswa, guru, kepala sekolah dan staf lainnya.

- a) Orang tua harus memiliki pemahaman yang lengkap mengenai program bimbingan dan konseling berbasis standar yang ada di sekolah anak mereka. Mereka dapat mengakses layanan bimbingan dan konseling dalam rangka untuk peningkatan keterlibatan mereka dalam pendidikan anak-anak, perencanaan pendidikan dan karier mereka.
- b) Siswa diharapkan mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam pengambilan keputusan, penetapan tujuan, perencanaan, pemecahan masalah, berkomunikasi interpersonal secara efektif, dan memiliki efektivitas lintas-



- budaya. Semua siswa akan memiliki akses/kesempatan ke konselor untuk memperoleh bantuan akan masalah pribadi-sosial, serta perencanaan akademik dan karier mereka.
- c) Guru berkolaborasi dengan konselor untuk meningkatkan perkembangan kognitif dan afektif siswa dan diharapkan memiliki pemahaman yang lebih lengkap tentang program bimbingan dan konseling.
 - d) Kepala Sekolah dan Staf lainnya memiliki pemahaman yang lebih lengkap dari program bimbingan dan konseling, sebagai dasar untuk menentukan staf dan alokasi pendanaan, serta sarana untuk mengevaluasi program dan menyebar-luaskan program untuk masyarakat.
 - e) Komite Sekolah/Dewan Pendidikan memiliki pemahaman yang lebih lengkap tentang program bimbingan dan konseling berbasis standar sehingga mendapatkan argumentasi yang lebih pasti memasukkan komponen bimbingan dan konseling dalam sistem sekolah.

Konselor memiliki tanggung jawab yang jelas, menghapus fungsi non-bimbingan, dan lebih berkonsentrasi untuk memberikan bimbingan dan konseling melalui program yang seimbang untuk semua peserta didik/konseli. Program bimbingan dan konseling sangat penting untuk pencapaian keunggulan dalam pendidikan untuk semua siswa. Program Bimbingan dan Konseling merupakan bagian integral dari keseluruhan program pendidikan masing-masing sekolah. Dalam rangka menjaga hari-hari akademik efektif, perencanaan tim diperlukan ketika memberikan bimbingan dan konseling. Fokus kerja konselor yang utama adalah untuk memfasitasi pembelajaran dengan menghilangkan hambatan belajar peserta didik/konseli. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah bersertifikat dengan dukungan para guru kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, siswa, dan orang tua secara kolaboratif.



4) Pelayanan Pengumpulan Data (Aplikasi Instrumentasi)

Merupakan kegiatan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang pribadi peserta didik/konseli, dan lingkungan peserta didik/konseli. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan berbagai instrumen, baik tes maupun non-tes.

b. Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual

1) Layanan Peminatan SMA

Pengertian Peminatan SMA

Peminatan peserta didik merupakan program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat dan/atau kemampuan peserta didik dengan orientasi pemusatan, perluasan, dan/atau pendalaman mata pelajaran dan/atau muatan kejuruan. Peminatan peserta didik SMA merupakan proses pemilihan dan penetapan kelompok peminatan/kelompok mata pelajaran, matapelajaran, lintas minat atau pendalaman minat yang didasarkan atas potensi diri (kecerdasan umum, bakat, minat, cita-cita), dukungan orang tua/wali, dan peluang yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan.

Peminatan peserta didik, sebagaimana dijelaskan dalam Panduan Operasional Penyelenggaraan BK (POP BK) (Ditjen GTK; 2016), dapat diartikan: (1) suatu pembelajaran berbasis minat peserta didik sesuai kesempatan belajar yang ada dalam satuan pendidikan; (2) suatu proses pemilihan dan penetapan peminatan peserta didik pada kelompok mata pelajaran, lintas mata pelajaran, dan pendalaman mata pelajaran (akademik atau vokasi) yang ditawarkan oleh satuan pendidikan; (3) suatu proses pengambilan pilihan dan keputusan oleh peserta didik tentang peminatan kelompok mata pelajaran, peminatan lintas mata pelajaran, peminatan pendalaman mata pelajaran (akademik atau vokasi) yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan peluang yang diselenggarakan pada satuan pendidikan; (4) dan



suatu proses yang berkesinambungan untuk memfasilitasi peserta didik mencapai keberhasilan proses dan hasil belajar serta perkembangan optimal dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional (Pedoman Peminatan Peserta Didik, 2013).

Peminatan peserta didik dalam penyelenggaraan pendidikan tidak sebatas pemilihan dan penetapan saja, namun juga termasuk adanya langkah lanjut, yaitu pendampingan, pengembangan, penyaluran, evaluasi dan tindak lanjut. Peserta didik dapat memilih secara tepat tentang peminatannya apabila memperoleh informasi yang memadai atau relevan, memahami secara mendalam tentang potensi dirinya, baik kelebihan maupun kelemahannya. Pendampingan dilakukan melalui proses pembelajaran yang mendidik dan terciptanya suatu kondisi lingkungan pembelajaran yang kondusif. Penciptaan kondisi lingkungan pembelajaran yang kondusif dilakukan oleh guru mata pelajaran bersama guru bimbingan dan konseling/konselor serta kebijakan kepala sekolah dan layanan administrasi akademik yang mendukung.

Pengembangan dalam arti bahwa adanya upaya yang dilakukan untuk penyaluran dan pengembangan potensi peserta didik, misalnya dilakukan melalui magang, untuk itu diperlukan kerjasama yang baik antara sekolah dengan pihak lain terkait. Kerjasama dan sinergi kerja antar personal sekolah secara baik, persiapan/penataan kerja secara baik pula di setiap satuan pendidikan dapat menjadi fasilitas pendukung pembelajaran. Penciptaan penghormatan eksistensi bidang keahlian suatu profesi satu dengan profesi lainnya dalam satuan pendidikan sangat diperlukan dalam rangka profesionalitas kerja. Peminatan adalah proses yang berkesinambungan, peminatan harus berpijak pada kaidah-kaidah dasar yang secara eksplisit dan implisit, terkandung dalam kurikulum (pemahaman tentang peminatan lihatlah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 64 tahun 2014 tentang Peminatan pada Pendidikan Menengah).



Dalam pelaksanaan peminatan peserta didik, guru bimbingan dan konseling atau konselor perlu menyusun kelengkapan berupa format laporan pelaksanaan peminatan peserta didik.

Tujuan Peminatan SMA

Memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sesuai dengan minat, bakat dan/atau kemampuan akademik dalam sekelompok mata pelajaran keilmuan.

Langkah-Langkah Layanan Peminatan

Layanan peminatan peserta didik SMA, secara sistematis mengikuti langkah-langkah sebagai berikut.

(1) Pemberian informasi

Guru bimbingan dan konseling/konselor memberikan informasi tentang program pendidikan di sekolah tempat bekerja kepada masyarakat umum dan calon peserta didik baru. Disamping itu juga memberikan informasi bersamaan dengan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Calon peserta didik atau peserta didik diberikan informasi selengkapnyanya tentang pilihan peminatan kelompok mata pelajaran, peminatan lintas mata pelajaran, dan peminatan pendalaman materi mata pelajaran yang ada di SMA. Guru bimbingan dan konseling juga memberikan informasi tentang perguruan tinggi dan dunia kerja.

(2) Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam layanan peminatan peserta didik meliputi : 1) prestasi belajar kelas VII, VIII, IX. 2) Nilai UN SMP/MTs, 3) Prestasi Non Akademik SD s/d SMP/MTs, 4) Minat belajar, 5) perhatian dan harapan orangtua, 6) Rekomendasi guru BK SMP/MTs, dan 7) data diteksi potensi peserta didik (kecerdasan, bakat, minat dan kepribadian).



Apabila data tentang diteksi potensi (hasil tes) tidak dapat diperoleh, penetapan peminatan peserta didik dapat menggunakan data dari teknik non tes. Semakin banyak data yang dikumpulkan dan dapat dianalisis secara benar, maka ketepatan penetapan peminatan peserta didik akan semakin tinggi. Teknik dan instrumen pengumpulan data dapat dipelajari pada Bab II naskah POP BK.

(3) Pemilihan dan Penetapan Peminatan

Guru bimbingan dan konseling mengidentifikasi potensi, minat peserta didik, dan kelompok peminatan mata pelajaran, lintas mata pelajaran, dan pendalaman mata pelajaran yang ada di satuan pendidikan. Dalam membantu peserta didik menentukan pilihan peminatan yang perlu dilakukan adalah: 1) perhatikan pilihan minat peserta didik, 2) perhatikan kesesuaian nilai mata pelajaran SMP (nilai raport kelas VII, VIII dan IX) dengan pilihan minat, 3) perhatikan kesesuaian nilai UN dengan pilihan minat, 4) perhatikan harapan orangtua, 5) perhatikan rekomendasi guru bimbingan dan konseling atau konselor SMP. Guru bimbingan dan konseling atau konselor perlu mempertimbangkan aspek kesempatan yang tersedia dan kemampuan peserta didik. Beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan adalah: (1) prestasi belajar kelas VII, VIII, IX. (2) Nilai UN SMP/MTs, (3) Prestasi Non Akademik SD s/d SMP/MTs, (4) Minat belajar, (5) perhatian dan harapan orangtua, (6) Rekomendasi guru BK SMP/MTs. Bila tersedia data diteksi potensi peserta didik (kecerdasan, bakat, minat dan kepribadian guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat menggunakannya sebagai bahan pertimbangan penetapan peminatan. Apabila pilihan peminatan peserta didik tidak tersedia di sekolah, maka peserta dipersilahkan memilih peminatan yang tersedia atau dipersilahkan memilih pilihan itu di sekolah lain.



(4) Pendampingan

Guru bimbingan dan konseling/konselor melakukan pendampingan dengan memberikan pemantapan peminatan peserta didik yang telah dipilih dan ditetapkan. Dalam melakukan pendampingan guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat bekerjasama dengan guru mata pelajaran dan orang tua. Pendampingan peminatan dapat dilakukan secara individual, kelompok maupun klasikal. Pendampingan penting untuk membantu peserta didik melakukan penyesuaian terhadap peminatan kelompok mata pelajaran, peminatan lintas mata pelajaran, dan peminatan pendalaman mata pelajaran yang telah ditetapkan.

Apabila peserta didik masih bimbang, ragu atau khawatir dengan peminatannya, maka dapat berkonsultasi kepada guru bimbingan dan konseling atau konselor. Lebih jauh, apabila pilihan dan keputusan tepat dan fasilitas di sekolah tersedia, tetapi dukungan moral dan finansial orang tua tidak ada, maka perlu dilakukan konseling individual dengan peserta didik dan pembahasan dengan orang tua peserta didik untuk mencari solusi yang menguntungkan bagi peserta didik.

Apabila pilihan dan keputusan tidak tepat, maka peserta didik yang bersangkutan dapat mengganti pilihan peminatan kelompok mata pelajaran, peminatan lintas mata pelajaran dan peminatan pendalaman mata pelajaran yang lain dan perlu dilakukan penyesuaian-penyesuaian pada diri peserta didik dan pihak-pihak yang terkait. Sebagai tindak lanjut, peserta didik diberi layanan konseling individual untuk membantu memperlancar dalam mengatasi atau mengentaskan masalah yang dihadapinya sehingga akan menunjang keberhasilan dalam proses dan hasil belajar.

Pendampingan dan pengembangan peminatan terhadap peserta didik/ konseli ini dilakukan sampai pemilihan dan penentuan studi lanjut dalam menetapkan pilihan perguruan



tinggi seperti melaksanakan SNMPTN. Kegiatan tersebut berkolaborasi dengan tim ICT sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, disini guru bimbingan dan konseling atau konselor tetap memegang peranan utama.

(5) Pengembangan dan Penyaluran

Kegiatan pengembangan Kegiatan pengembangan dan penyaluran dapat dilakukan dengan berkolaborasi dengan guru mata pelajaran, dunia industri dan pihak-pihak terkait baik lembaga pendidikan maupun lembaga masyarakat. Kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor antara lain dapat berkaitan dengan pendalaman peminatan peserta didik antara lain meliputi: (1) mengidentifikasi peserta didik yang memiliki IQ minimal 130, (2) mengidentifikasi mata pelajaran yang ingin di dalam oleh peserta didik, (3) melaporkan hasil tersebut kepada kepala sekolah, (4) membantu sekolah berupa konsultasi ke perguruan tinggi untuk menyelenggarakan kegiatan pendalaman peminatan, (5) membantu terwujudnya MOU antara sekolah dengan perguruan tinggi, (6). Membantu terselenggaranya pembelajaran yang bersifat pendalaman peminatannya, (7) melakukan monitoring dan tindak lanjut kegiatan pendalaman peminatan peserta didik..

(6) Monitoring dan Evaluasi

Guru bimbingan dan konseling atau konselor, guru mata pelajaran, dan guru wali kelas secara kolaboratif melakukan monitoring kegiatan peserta didik secara keseluruhan dalam menjalani program pendidikan yang diikutinya, khususnya berkenaan dengan pilihan peminatan kelompok mata pelajaran, peminatan lintas mata pelajaran, dan peminatan pendalaman mata pelajaran. Perkembangan dan berbagai permasalahan peserta didik di dalam mengikuti program pendidikan di sekolah/madrasah perlu diantisipasi, dievaluasi



dan ditindaklanjuti melalui pelayanan bimbingan dan konseling secara tepat. Peminatan merupakan proses fasilitasi progresif-kontinuitas perkembangan peserta didik/konseli ke arah yang lebih optimal yang tidak menutup kemungkinan terjadinya kekeliruan dalam pengambilan keputusan peminatannya. Oleh sebab itu, penetapan peminatan peserta didik hendaknya dilakukan berdasarkan hasil asesmen yang akurat. Oleh sebab itu bimbingan dan konseling secara terus menerus melakukan pendampingan dan pengembangan dengan tetap mengakomodasi terjadinya perubahan arah peminatan peserta didik/konseli. Namun demikian perubahan arah peminatan harus dilakukan melalui evaluasi yang akurat dan untuk peminatan akademik boleh terjadi pada awal semester pertama tahun pertama.

Waktu Penetapan Layanan Peminatan

Penetapan layanan peminatan peserta didik menjadi tanggung jawab kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling atau konselor bersama tim yang diberikan tanggung jawab oleh kepala sekolah/madrasah menyiapkan informasi yang jelas tentang daya tampung, jenis bidang peminatan, persyaratan khusus yang diperlukan pada peminatan mata pelajaran atau bidang keahlian tertentu, kriteria diterima dan ditolak sebagai peserta didik baru dan persyaratan lapor diri (herregistrasi) sebagai peserta didik baru serta proses pembinaan, pengembangan dan penyaluran. Layanan peminatan peserta didik baru SMA dapat dilaksanakan dengan menggunakan salah satu dari dua alternatif berikut: (1) pemilihan dan penetapan pemilihan peminatan bersamaan dengan proses penerimaan peserta didik baru atau pada awal tahun pelajaran baru setelah calon peserta didik baru dinyatakan diterima sebagai peserta didik baru, dan (2). Penetapan peminatan belajar peserta didik dilaksanakan pada minggu pertama awal tahun pelajaran baru.



Proses pemilihan dan penetapan peminatan bersamaan dengan penerimaan peserta didik baru (PPDB). Alternatif ini memiliki efisiensi kerja sebab sekali bekerja sekaligus dapat 2 (dua) hasil yaitu proses penerimaan peserta didik baru dan pemilihan peminatan dapat terselesaikan. Peserta didik yang tidak diterima karena macam peminatannya tidak sesuai, maka peserta didik yang bersangkutan masih ada kesempatan mendaftar ke sekolah lain.

2) Perencanaan individual

Konselor membantu peserta didik menganalisis kekuatan dan kelemahan dirinya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh, yaitu yang menyangkut pencapaian tugas-tugas perkembangan, atau aspek-aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier. Melalui kegiatan penilaian diri ini, peserta didik/konseli akan memiliki pemahaman, penerimaan, dan pengarahan dirinya secara positif dan konstruktif. Pelayanan perencanaan individual ini dapat dilakukan juga melalui pelayanan penempatan (penjurusan, dan penyaluran), untuk membentuk peserta didik/konseli menempati posisi yang sesuai dengan bakat dan minatnya.

Konseli menggunakan informasi tentang pribadi, sosial, pendidikan dan karir yang diperolehnya untuk (1) merumuskan tujuan, dan merencanakan kegiatan (alternatif kegiatan) yang menunjang pengembangan dirinya, atau kegiatan yang berfungsi untuk memperbaiki kelemahan dirinya; (2) melakukan kegiatan yang sesuai dengan tujuan atau perencanaan yang telah ditetapkan, dan (3) mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukannya.

c. Pelayanan Responsif

1) Konseling Individual dan Kelompok

Pemberian pelayanan konseling ini ditujukan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan, mengalami hambatan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Melalui konseling, peserta didik/konseli dibantu untuk mengidentifikasi masalah, penyebab masalah, penemuan alternatif pemecahan masalah, dan



pengambilan keputusan secara lebih tepat. Konseling ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok.

a) Konseling Individual

Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli. Konseli mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat dipecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan ketrampilan psikologi. Konseling ditujukan pada individu yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam mengalami masalah pendidikan, pekerjaan dan sosial dimana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri. Dapat disimpulkan bahwa konseling hanya ditujukan pada individu-individu yang sudah menyadari kehidupan pribadinya.

Pemberian layanan konseling individual ditujukan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dan atau mengalami hambatan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Layanan ini membantu peserta didik mengidentifikasi masalah, penyebab masalah, penemuan alternatif pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan secara tepat.

b) Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan suatu proses relasi antara konselor dengan individu dalam suasana kelompok dimana konselor memfasilitasi individu untuk dapat mengembangkan wawasan dan pemahaman yang diperlukan tentang suatu masalah tertentu yang dialaminya, mengeksplorasi pandangan dan sikap baru, dan menentukan alternatif terbaik dengan mengintegrasikan nilai-nilai PPK di dalamnya untuk memecahkan masalahnya itu atau untuk maksud pengembangan diri.



Konseling kelompok memiliki sejumlah pendekatan formal-teoritik yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda bahkan ada yang bertolak belakang. Beberapa pendekatan itu antara lain seperti pendekatan psikoanalitik, pendekatan berpusat pada pribadi konseli, pendekatan rasional-emosif, pendekatan analisis transaksional, pendekatan Gestalt, pendekatan eksistensial-humanistik, pendekatan realitas, pendekatan psikologi individual. Setiap pendekatan memiliki pandangan tersendiri tentang tingkah laku konseli, terutama tentang hakikat perilaku bermasalah dan penyebabnya, sehingga setiap pendekatan menawarkan strategi dan teknik konseling kelompok yang tersendiri.

2) Referral (Rujukan atau Alih Tangan)

Apabila konselor merasa kurang memiliki kemampuan untuk menangani masalah konseli, maka sebaiknya dia mereferal atau mengalih tangankan konseli kepada pihak lain yang lebih berwenang, seperti psikolog, psikiater, dokter, dan kepolisian. Konseli yang sebaiknya direferal adalah mereka yang memiliki masalah, seperti depresi, tindak kejahatan (kriminalitas), kecanduan narkoba, dan penyakit kronis.

3) Kolaborasi dengan Guru Mata Pelajaran atau Wali Kelas

Konselor berkolaborasi dengan guru dan wali kelas dalam rangka memperoleh informasi tentang peserta didik (seperti prestasi belajar, kehadiran, dan pribadinya), membantu memecahkan masalah peserta didik, dan mengidentifikasi aspek-aspek bimbingan yang dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran. Aspek-aspek itu di antaranya : (1) menciptakan iklim sosio-emosional kelas yang kondusif bagi belajar peserta didik; (2) memahami karakteristik peserta didik yang unik dan beragam; (3) menandai peserta didik yang diduga bermasalah; (4) membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar melalui program *remedial teaching*; (5)



mereferal (mengalih tangankan) peserta didik yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing; (6) memberikan informasi yang *up to date* tentang kaitan mata pelajaran dengan bidang kerja yang diminati peserta didik; (7) memahami perkembangan dunia industri atau perusahaan, sehingga dapat memberikan informasi yang luas kepada peserta didik tentang dunia kerja (tuntutan keahlian kerja, suasana kerja, persyaratan kerja, dan prospek kerja); (8) menampilkan pribadi yang matang, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun moral-spiritual (hal ini penting, karena guru merupakan “figur central” bagi peserta didik); dan (9) memberikan informasi tentang cara-cara mempelajari mata pelajaran yang diberikannya secara efektif.

4) Kolaborasi dengan Orang tua

Konselor perlu melakukan kerjasama dengan para orang tua peserta didik. Kerjasama ini penting agar proses bimbingan terhadap peserta didik tidak hanya berlangsung di Sekolah/Madrasah, tetapi juga oleh orang tua di rumah. Melalui kerjasama ini memungkinkan terjadinya saling memberikan informasi, pengertian, dan tukar pikiran antar konselor dan orang tua dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik atau memecahkan masalah yang mungkin dihadapi peserta didik. Untuk melakukan kerjasama dengan orang tua ini, dapat dilakukan beberapa upaya, seperti: (1) kepala Sekolah/Madrasah atau komite Sekolah/Madrasah mengundang para orang tua untuk datang ke Sekolah/Madrasah (minimal satu semester satu kali), yang pelaksanaannya dapat bersamaan dengan pembagian rapor, (2) Sekolah/Madrasah memberikan informasi kepada orang tua (melalui surat) tentang kemajuan belajar atau masalah peserta didik, dan (3) orang tua diminta untuk melaporkan keadaan anaknya di rumah ke Sekolah/Madrasah, terutama menyangkut kegiatan belajar dan perilaku sehari-harinya.



5) Kolaborasi dengan pihak-pihak terkait di luar Sekolah/Madrasah

Bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah dilaksanakan secara kolaboratif dengan para guru mata pelajaran, tenaga kependidikan, maupun orang tua dan pemangku kepentingan lainnya. Kolaborasi ini berkaitan dengan upaya Sekolah/Madrasah untuk menjalin kerjasama dengan unsur-unsur masyarakat yang dipandang relevan dengan peningkatan mutu pelayanan bimbingan. Jalinan kerjasama ini seperti dengan pihak-pihak (1) instansi pemerintah, (2) instansi swasta, (3) organisasi profesi, seperti ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia), (4) para ahli dalam bidang tertentu yang terkait, seperti psikolog, psikiater, dan dokter, (5) MGP (Musyawarah Guru Pembimbing), dan (6) Depnaker (dalam rangka analisis bursa kerja/lapangan pekerjaan).

6) Konsultasi

Konselor menerima pelayanan konsultasi bagi guru, orang tua, atau pihak pimpinan Sekolah/Madrasah yang terkait dengan upaya membangun kesamaan persepsi dalam memberikan bimbingan kepada para peserta didik, menciptakan lingkungan Sekolah/Madrasah yang kondusif bagi perkembangan peserta didik, melakukan referal, dan meningkatkan kualitas program bimbingan dan konseling.

7) Bimbingan Teman Sebaya (*Peer Guidance/Peer Facilitation*)

Bimbingan teman sebaya ini adalah bimbingan yang dilakukan oleh peserta didik terhadap peserta didik yang lainnya. Peserta didik yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh konselor. Peserta didik yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu peserta didik lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupun non-akademik. Di samping itu dia juga berfungsi sebagai mediator yang membantu konselor dengan cara memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan, atau masalah peserta didik/konseli yang perlu mendapat pelayanan bantuan bimbingan atau konseling.



8) Konferensi Kasus

Yaitu kegiatan untuk membahas permasalahan peserta didik/konseli dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik itu. Pertemuan konferensi kasus ini bersifat terbatas dan tertutup.

9) Kunjungan Rumah

Yaitu kegiatan untuk memperoleh data atau keterangan tentang peserta didik tertentu yang sedang ditangani, dalam upaya mengentaskan masalahnya, melalui kunjungan ke rumahnya.

d. Dukungan sistem

1) Pengembangan Profesi

Konselor secara terus menerus berusaha untuk “meng-update” pengetahuan dan keterampilannya melalui (1) *in-service training*, (2) aktif dalam organisasi profesi, (3) aktif dalam kegiatan-kegiatan ilmiah, seperti seminar dan workshop (lokakarya), atau (4) melanjutkan studi ke program yang lebih tinggi (Pascasarjana).

2) Manajemen Program

Program pelayanan bimbingan dan konseling tidak mungkin akan tercipta, terselenggara, dan tercapai bila tidak memiliki suatu sistem manajemen yang bermutu, dalam arti dilakukan secara jelas, sistematis, dan terarah. Oleh karena itu bimbingan dan konseling harus ditempatkan sebagai bagian terpadu dari seluruh program Sekolah/Madrasah dengan dukungan wajar baik dalam aspek ketersediaan sumber daya manusia (konselor), sarana, dan pembiayaan. (Lampiran Permendikbud No 111, 2014)

4. Pelaksanaan Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi Program Bimbingan dan Konseling, seperti yang dijelaskan dalam Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling/POP BK (Ditjen GTK; 2016), adalah sebagai berikut.



a. Pengertian

Evaluasi merupakan langkah penting dalam manajemen pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas (SMA). Evaluasi adalah serangkaian tindakan atau proses yang dimaksudkan untuk menentukan derajat keberhasilan kegiatan bimbingan dan konseling dengan mengacu pada kriteria atau patokan-patokan tertentu sesuai dengan program bimbingan dan konseling yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan evaluasi, upaya atau proses yang dilakukan mencakup mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang efisiensi, efektivitas, dan dampak dari program dan kegiatan layanan bimbingan dan konseling terhadap perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir peserta didik/konseli. Dari hasil evaluasi akan diketahui dan diidentifikasi keberhasilan keterlaksanaan program dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan.

b. Tujuan

Tujuan evaluasi secara umum adalah untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan kegiatan dan ketercapaian tujuan program yang telah ditetapkan. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara menelaah program bimbingan dan konseling yang telah dan sedang dilaksanakan yang hasilnya dapat menjadi dasar bagi guru bimbingan dan konseling/konselor untuk mengembangkan dan memperbaiki program selanjutnya. Selain itu hasil evaluasi dapat digunakan untuk kepentingan penyediaan umpan balik bagi pelaksana program bimbingan dan konseling dalam rangka perbaikan atau peningkatan implementasi program selanjutnya.

c. Jenis-Jenis Evaluasi

Dalam evaluasi program bimbingan dan konseling terdapat 2 (dua) jenis evaluasi, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil.

- 1) Evaluasi proses adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan melalui analisis hasil penilaian proses selama kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling berlangsung. Fokus penilaian adalah keterlibatan unsur-unsur dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Dalam evaluasi ini, guru bimbingan dan konseling atau konselor juga membandingkan keberhasilan pelaksanaan program dengan standar- standar program yang telah ditetapkan sebelumnya.



- 2) Evaluasi hasil adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang keefektifan layanan bimbingan dan konseling dilihat dari hasilnya. Evaluasi hasil pelayanan bimbingan dan konseling ditujukan pada hasil yang dicapai oleh peserta didik/konseli yang menjalani pelayanan bimbingan dan konseling. Pencapaian ini diorientasikan pada tingkat pengentasan masalah dan perkembangan aspek-aspek kepribadian peserta didik/konseli. Oleh karena itu fokus penilaian dapat diarahkan pada berkembangnya:
- a) Pemahaman diri, sikap, dan perilaku yang diperoleh berkaitan dengan materi/topik/masalah yang dibahas.
 - b) Perasaan positif sebagai dampak dari proses atau materi/topik/masalah yang dibahas.
 - c) Rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pasca layanan dalam rangka mewujudkan upaya pengembangan/pengentasan masalah.

d. Langkah-Langkah Pelaksanaan

Evaluasi program bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan yang berkesinambungan sebagai suatu siklus yang tidak berhenti sampai terkumpulnya data atau informasi. Data atau informasi itu digunakan sebagai dasar kebijakan atau keputusan dalam pengembangan program bimbingan dan konseling selanjutnya. Prosedur evaluasi program bimbingan dan konseling dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1) Penyusunan rencana evaluasi

Dalam kegiatan penyusunan rencana evaluasi, langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah:

- Menentukan jenis data atau informasi yang dibutuhkan
- menentukan alat pengumpul data yang digunakan
- Sumber data atau informasi yang dapat dihubungi
- Waktu pelaksanaan
- Kriteria evaluasi



2) Pengumpulan data

Kegiatan pengumpulan data dan informasi dapat menggunakan metode-metode, seperti observasi, angket, wawancara, dan lainnya. Pemilihan metode pengumpulan data sangat tergantung pada data dan informasi yang diharapkan. Secara umum, metode angket merupakan metode yang paling sering digunakan, karena dapat menjangkau responden dalam jumlah banyak.

3) Analisis dan interpretasi data

Data dan informasi yang telah diperoleh selanjutnya diolah dan dianalisis. Tahapan analisis ini sangat tergantung pada jenis data dan informasi yang telah diperoleh selama proses pengumpulan data. Data dan informasi yang diperoleh dari hasil angket biasanya dianalisis secara kuantitatif dan disajikan dalam bentuk frekuensi, prosentase, dan grafik. Sedangkan data dan informasi yang didapat dari observasi dan wawancara biasanya dianalisis secara kualitatif.

Data dan informasi yang telah disajikan kemudian diinterpretasi dan disimpulkan, sehingga deskripsi akurat tentang pencapaian keberhasilan program bimbingan dan konseling dapat dipahami dengan baik oleh seluruh pihak yang berkepentingan.

e. Kriteria Keberhasilan Program

Dalam kegiatan evaluasi program bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling atau konselor harus dapat memberikan kesimpulan akhir, apakah program maupun layanan yang dilakukan berhasil atau tidak. Upaya penentuan keberhasilan program dan kegiatan layanan bimbingan dan konseling harus dilakukan dengan cara menetapkan kriteria evaluasi yang mencakup proses maupun hasil. Tabel berikut ini merupakan contoh minimal tentang kriteria-kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan program bimbingan dan konseling. Yang dimaksud dengan contoh minimal berarti kriteria-kriteria evaluasi dapat dikembangkan lebih lanjut oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor sesuai dengan kebutuhan spesifik di sekolah masing-masing. Kriteria evaluasi proses dan hasil akan menjadi lebih baik manakala disusun dan dikembangkan secara rinci sesuai dengan jumlah dan variasi layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan.



Tabel 3.2. Keterkaitan Jenis Evaluasi dan Kriteria Penentuan Keberhasilan Program Bimbingan dan Konseling

No	Jenis Evaluasi	Kriteria Evaluasi	
		Komponen/Aspek yang Dievaluasi	Indikator Keberhasilan
I.	Evaluasi Proses	1. Pelaksanaan Layanan	<ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik/konseli terlibat secara aktif dalam kegiatan b. Peserta didik/konseli memiliki antusiasme yang tinggi dalam kegiatan c. Konselor atau guru BK melaksanakan layanan sesuai dengan prosedur pemberian layanan yang berlaku. d. Alokasi waktu pemberian layanan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan
II	Evaluasi Hasil	1. Pemahaman diri, sikap, dan perilaku.	<ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik/konseli memiliki pengetahuan dan pemahaman diri sesuai dengan layanan yang diberikan. b. Peserta didik/konseli mengalami perubahan sikap sesuai dengan layanan yang diberikan c. Peserta didik/konseli dapat memodifikasi atau melakukan perubahan perilaku sesuai dengan layanan yang diberikan
		2. Perasaan Positif	<ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik/konseli merasa yakin atas kinerja guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam melaksanakan layanan. b. Peserta didik/konseli merasa yakin atas potensi yang dimilikinya. c. Peserta didik/konseli termotivasi untuk mengembangkan potensi secara optimal



		3. Rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pasca layanan	<p>a. Peserta didik/konseli memiliki berbagai alternatif upaya pengembangan/pengentasan masalah</p> <p>b. Peserta didik/konseli memutuskan upaya pengembangan/pengentasan masalah yang akan dilakukan</p> <p>c. Peserta didik/konseli memiliki rencana kegiatan yang akan dilakukan sebagai upaya pengembangan/ pengentasan masalah</p>
--	--	--	---

Kriteria evaluasi yang telah ditetapkan kemudian dikembangkan menjadi instrumen evaluasi yang memuat seperangkat daftar pertanyaan atau pernyataan yang dapat direspon oleh pihak-pihak yang akan dievaluasi, misalnya peserta didik/konseli, guru, orangtua, atau pihak lainnya. Berdasarkan respon dari pihak yang dievaluasi, guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat menentukan apakah program dan kegiatan layanan yang dilakukan berhasil atau tidak.

f. Akuntabilitas

Akuntabilitas pelayanan terwujud dalam kejelasan program, proses implementasi, dan hasil-hasil yang dicapai serta informasi yang dapat menjelaskan apa dan mengapa sesuatu proses dan hasil terjadi atau tidak terjadi. Hal yang amat penting di dalam akuntabilitas adalah informasi yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan/atau kegagalan peserta didik/konseli di dalam mencapai kompetensi. Oleh karena itu seorang konselor perlu menguasai data dan bertindak atas dasar data yang terkait dengan perkembangan peserta didik/konseli. (Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah, 2005)



5. Pembuatan Laporan

a. Komponen Laporan

Hal-hal penting yang harus ada dalam laporan pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling, adalah: (1) Hasil asesmen kebutuhan peserta didik/konseli, (2) Materi dan metode pelaksanaan program layanan, (3) Hasil evaluasi proses pelaksanaan layanan, (4) Keberhasilan, hambatan, dan kekurangan dalam pelaksanaan layanan (hasil evaluasi hasil), dan (5) Kemungkinan tindak lanjut yang akan dilakukan.

b. Sistematika Laporan

Halaman Judul
Kata Pengantar
Halaman Pengesahan
Daftar Isi
Daftar Lampiran
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang
B. Tujuan Pelaporan
BAB II PELAKSANAAN
A. Kegiatan Layanan yang Dilakukan
B. Hasil Analisis Pencapaian Keberhasilan dalam Kegiatan Evaluasi
C. Hambatan dan Strategi Penyelesaiannya
BAB III SIMPULAN DAN SARAN
A. Simpulan
B. Saran
LAMPIRAN-LAMPIRAN

c. Pengertian Laporan

Laporan adalah catatan pelaksanaan dan hasil evaluasi program layanan bimbingan dan konseling dari awal tahun pelajaran sampai dengan akhir tahun pelajaran.



Pelaporan, sebagaimana dijelaskan dalam Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling (POP BK, 2016), adalah merupakan langkah lanjutan setelah evaluasi. Isi dalam pelaporan lebih bersifat mendeskripsikan dan memberi uraian analisis terhadap hasil-hasil yang telah dicapai dalam kegiatan evaluasi sebelumnya. Pelaporan pada hakikatnya merupakan kegiatan menyusun dan mendeskripsikan seluruh hasil yang telah dicapai dalam evaluasi proses maupun hasil dalam format laporan yang dapat memberikan informasi kepada seluruh pihak yang terlibat tentang keberhasilan dan kekurangan dari program bimbingan dan konseling yang telah dilakukan.

Terdapat tiga aspek pokok yang perlu diperhatikan dalam penyusunan laporan, yaitu; a) sistematika laporan hendaknya logis dan dapat dipahami, b) deskripsi laporan yang disusun hendaknya memperhatikan kaidah penulisan dan kebahasaan yang telah dibakukan, dan c) laporan pelaksanaan program bimbingan dan konseling harus dilaporkan secara akurat dan tepat waktu. Akurasi laporan yang dibuat menggambarkan detail keseluruhan layanan yang telah dilakukan. Bersifat tepat waktu berarti laporan harus diserahkan kepada pihak terlibat dan berkepentingan sesuai dengan waktu yang telah disepakati bersama.

d. Tujuan Laporan

Tujuan laporan adalah transparansi dan akuntabilitas yang merupakan tanggung jawab langsung guru bimbingan dan konseling/konselor dalam melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling sebagai acuan penilaian keberhasilan program layanan bimbingan dan konseling sepanjang tahun pelajaran.

Secara umum, menurut POP BK (2016), tujuan pelaporan pelaksanaan program bimbingan dan konseling adalah:

- 1) Memberikan informasi perkembangan kemajuan, dinamika permasalahan dan keunggulan, serta capaian akhir program bimbingan dan konseling kepada seluruh pihak yang terlibat dan berkepentingan.



- 2) Menyediakan mekanisme umpan balik bagi pihak yang terlibat dan berkepentingan terhadap program bimbingan dan konseling dalam rangka modifikasi dan pengembangan
- 3) Memberikan jaminan akuntabilitas kepada publik bahwa program bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan dan dievaluasi telah memenuhi prinsip program yang efektif, efisien, dan berkualitas.

e. Pihak yang diberi Laporan

Pihak-pihak terkait yang selayaknya mendapat laporan, adalah: (1) Kepala sekolah sebagai pimpinan manajemen sekolah, (2) Komite sekolah sebagai kepanjangan tangan dari orang tua siswa, (3) Masyarakat dan pihak lain yang terkait dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

f. Model Laporan

Laporan yang dibuat untuk masing-masing pihak yang diberi laporan pada intinya sama, akan tetapi ada perbedaan detail yang dilaporkan terkait dengan kepada siapa laporan itu ditujukan. Sebagai contoh; laporan kepada kepala sekolah bersifat menyeluruh, dijelaskan pada semua aspek yang dilaporkan sebagai pertanggungjawaban kinerja guru bimbingan dan konseling/konselor, sedangkan laporan kepada komite sekolah dan pihak lain bersifat umum hanya difokuskan pada hal-hal penting untuk diketahui yang bersangkutan.

6. Pelaksanaan Tindak Lanjut

Menurut Suherman (2015:12), hasil evaluasi menjadi umpan balik program yang memerlukan perbaikan, kebutuhan peserta didik/konseli yang belum terlayani, kemampuan personil dalam melaksanakan program, serta dampak program terhadap perubahan perilaku peserta didik/konseli dan pencapaian prestasi akademik, peningkatan mutu proses pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan.



Hasil analisa harus ditindaklanjuti dengan menyusun program selanjutnya sebagai kesinambungan program, mengembangkan jejaring pelayanan agar pelayanan bimbingan dan konseling lebih optimal, melakukan referral bagi peserta didik-peserta didik/konseli yang memerlukan bantuan khusus dari ahli lain, serta mengembangkan komitmen baru kebijakan orientasi dan implementasi pelayanan bimbingan dan konseling selanjutnya.

Tindak lanjut menurut POP BK (Ditjen GTK; 2016) terdiri atas:

a. Pengertian

Istilah tindak lanjut dalam evaluasi program bimbingan dan konseling dapat diklasifikasi menjadi 2 (dua), yaitu tindak lanjut sebagai bagian utuh dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dan tindak lanjut sebagai tahap akhir dari kegiatan evaluasi. Istilah tindak lanjut dalam pelaksanaan layanan dapat dimunculkan sebagai bentuk respon cepat terhadap refleksi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor atas permasalahan-permasalahan yang teridentifikasi selama proses pemberian layanan. Adapun tindak lanjut yang akan diuraikan pada bagian ini adalah tindak lanjut sebagai bagian dari evaluasi program bimbingan dan konseling.

Tindak lanjut dalam kegiatan evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menindaklanjuti hasil pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling. Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari hasil evaluasi, guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat memikirkan ulang keseluruhan program yang telah dilaksanakan dengan cara membuat desain ulang atau merevisi seluruh program atau beberapa bagian dari program yang dianggap belum begitu efektif. Jika hasil evaluasi secara keseluruhan disimpulkan baik, maka tindak lanjut dapat dilakukan dalam bentuk pengembangan atau peningkatan program menuju pencapaian tujuan dengan target yang lebih tinggi dan kompleks.

Tindak lanjut pelaksanaan program bimbingan dan konseling akan menjadi alat penting untuk mengambil keputusan apakah program dilanjutkan, direvisi, atau dihentikan, meningkatkan program, serta digunakan untuk mendukung perubahan-perubahan dalam sistem sekolah.



b. Tujuan

Kegiatan tindak lanjut dilakukan berdasarkan temuan yang diperoleh dalam evaluasi program bimbingan dan konseling. Tindak lanjut tersebut dipergunakan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk tujuan:

- 1) memperbaiki hal-hal yang masih lemah, kurang tepat atau kurang relevan dengan tujuan yang akan dicapai;
- 2) mengembangkan program dengan menambah atau merubah beberapa hal yang dapat meningkatkan kualitas pelayanan atau efektifitas program.

c. Langkah-langkah Tindak Lanjut

Kegiatan tindak lanjut dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut ini, yaitu:

- 1) menentukan aspek-aspek perbaikan atau peningkatan yang akan dilakukan. Perbaikan dan peningkatan sangat tergantung pada hasil evaluasi. Aspek-aspek dimaksud dapat mencakup; perbaikan/pengembangan terhadap standar perkembangan peserta didik/konseli, perbaikan/pengembangan layanan-layanan yang diberikan, dan perbaikan/ pengembangan isi materi dari layanan bimbingan dan konseling
- 2) menyusun ulang desain program secara umum atau layanan bimbingan dan konseling tertentu dalam rangka perbaikan atau pengembangan. Penyusunan ulang ini dapat dilakukan seperti ketika merencanakan program bimbingan dan konseling. melaksanakan kegiatan tindak lanjut sesuai dengan aspek-aspek yang akan diperbaiki atau dikembangkan dan alokasi waktu yang telah ditentukan. Tindak lanjut yang dilakukan juga perlu memperhatikan pihak-pihak yang akan dilibatkan. Keterlibatan pihak lain dapat memberikan jaminan kepercayaan yang tinggi bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor bahwa program dan kegiatan layanan yang dilakukan telah dapat berfungsi sebagaimana mestinya.



D. Aktifitas Pembelajaran

1. Moda Tatap Muka Penuh

- a. Peserta menyimak penjelasan tentang tugas, tujuan dan langkah kerja dari Fasilitator.
- b. Peserta mengkopi file Lembar Kerja dari fasilitator
- c. Peserta mengerjakan tugas Lembar Kerja tersebut sesuai dengan langkah kerja.
- d. Peserta melaporkan hasil tugas sesuai kegiatan dalam langkah kerja
- e. Peserta mendapatkan masukan dari peserta/kelompok lain dan fasilitator.
- f. Peserta menyempurnakan hasil tugas dan menyimpulkan pada fasilitator.

2. Moda Tatap Muka *In, On, In*

- a. Peserta mengkopi file Lembar Kerja dari fasilitator
- b. Peserta mempelajari isi Lembar Kerja
- c. Peserta mengerjakan tugas Lembar Kerja tersebut sesuai dengan langkah kerja.
- d. Peserta dapat mendiskusikan tugas dengan peserta lain atau teman sejawat atau berkonsultasi dengan fasilitator
- e. Peserta melaporkan hasil tugas sesuai dengan langkah kerja
- f. Peserta mendapatkan masukan dari peserta lain dan fasilitator.
- g. Peserta menyimpulkan hasil tugas pada fasilitator.

E. Latihan/Tugas

Latihan ini sebagai upaya memperdalam materi yang telah dipelajari, oleh karena itu selesaikan tugas dalam lembar kerja (LK) berikut.



LEMBAR KERJA (LK)

LK....

LK-KK.B.Prof.KP2

LEMBAR KERJA

Kegiatan : Memahami pengelolaan bimbingan dan konseling
Bahan : Modul Kerangka Teoretik dan Praksis Bimbingan dan Konseling
Tujuan : Peserta dapat mendeskripsikan pengelolaan bimbingan dan konseling

A. Skenario Kegiatan

1. Peserta mencermati LK.
2. Peserta mengerjakan tugas.
3. Peserta mengadministrasikan hasil LK.
4. Peserta menyusun portofolio kegiatan LK.

B. Tugas Tatap Muka (LK.2-01)

Waktu : 2 x 45 menit.

Aktivitas Pengantar: mendeskripsikan materi pengelolaan bimbingan dan konseling (berpikir reflektif)

- (1) Membuat Mindmap materi **pengelolaan Bimbingan dan Konseling** (berkelompok)
- (2) Membuat narasi dan menjelaskan *mindmap* materi pengelolaan bimbingan dan konseling (kelompok)
- (3) Membuat dan menjelaskan tahapan pembuatan program layanan bimbingan dan konseling! (simulasi-kelompok).
- (4) Mempresentasikan hasil kerja kelompok

C. Tugas *In-On-In* (LK.2-02)

Tujuan Kegiatan : Mengaplikasikan pengelolaan BK

Kegiatan In.1

- (1) Membuat *Mindmap* materi **pengelolaan Bimbingan dan Konseling** (berkelompok)
- (2) Membuat narasi dan menjelaskan *mindmap* materi pengelolaan bimbingan dan konseling (kelompok)



LK....

- (3) Membuat dan menjelaskan tahapan pembuatan program layanan bimbingan dan konseling! (simulasi-kelompok).
- (4) Identifikasi bentuk-bentuk layanan BK yang mengintegrasikan nilai-nilai PPK
- (5) Mempresentasikan hasil kerja kelompok

Kegiatan On

- (1) Jelaskan fungsi dan tujuan program layanan bimbingan dan konseling!
- (2) Uraikan struktur program layanan bimbingan dan konseling! (kelompok).
- (3) Uraikan strategi pelaksanaan program bimbingan dan konseling!
- (4) Pada saat merancang program BK di sekolah, menurut Saudara, peminatan peserta didik akan Saudara masukkan dalam komponen layanan dasar atau layanan peminatan dan perencanaan individual? Jelaskan dan uraikan alasan jawaban saudara!
- (5) Amati dan identifikasi Program BK sekolah Saudara!
 - Apakah struktur program sudah tersebut sesuai dengan panduan operasional penyelenggaraan BK (POP BK)? Jelaskan!
 - Apakah strategi layanan sudah sesuai dengan komponen layanan? Jelaskan!
 - Buatlah contoh program BK yang sesuai dengan POP BK SMA
- (6) Apa saja yang harus dilakukan dalam mengevaluasi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling? Jelaskan!
- (7) Mengapa harus dilakukan evaluasi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling? Jelaskan!
- (8) Uraikan pentingnya dilakukan pelaporan!.

Kegiatan In.2

1. Presentasi Tugas LK On
2. Penguatan dari fasilitator

Refleksi Diri

Tuliskanlah apa yang Saudara rasakan terhadap nilai-nilai gotong royong, tanggung jawab, kejujuran, dan menghargai perbedaan!



	LK....
1. Gotong royong	
2. Mandiri	
3. Integritas	
4. Nasionalis	

F. Rangkuman

Program layanan bimbingan dan konseling merupakan jantung pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, oleh karena itu keberhasilan layanan bimbingan dan konseling, yang merupakan salah satu bagian penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan, sangat dipengaruhi kemampuan/profesionalitas guru bimbingan dan konseling/konselor dalam melaksanakan layanan kepada seluruh peserta didik. Pembuatan program layanan bimbingan dan konseling harus melalui tahapan; (1) asesmen kebutuhan peserta didik, (2) perencanaan, (3) penetapan isi program, (4) menentukan metoda dan tehnik yang digunakan, dan (5) evaluasi. Struktur program layanan harus diperhatikan karena merupakan landasan atau arah dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling sehingga capaian keberhasilan dapat diukur berdasarkan hasil pelaksanaan program. Strategi pelaksanaan layanan berupa; Layanan dasar, perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem dilakukan sesuai dengan yang telah diprogramkan, dievaluasi setiap akhir layanan diberikan, untuk mengetahui capaian keberhasilan layanan dan perubahan sikap dari peserta didik kearah yang lebih baik. Evaluasi program layanan bimbingan dan konseling merupakan tolak ukur keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam satu tahun pelajaran, dilaksanakan pada akhir tahun pelajaran berdasarkan hasil evaluasi dari seluruh komponen layanan yang



telah diberikan kepada peserta didik. Hasil evaluasi program merupakan umpan balik bagi perencanaan dan pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling pada tahun pelajaran selanjutnya agar lebih efektif dan efisien. Penguatan Pendidikan Karakter dalam pengelolaan bimbingan dan konseling bisa dilakukan secara terintegrasi melalui pendampingan peserta didik/konseli oleh guru BK dengan membantu semua peserta didik/konseli mengembangkan ragam potensinya, meliputi pengembangan aspek belajar/ akademik, karier, pribadi, dan sosial. Bimbingan dan konseling di sekolah dilaksanakan secara kolaboratif dengan para guru mata pelajaran, tenaga kependidikan, maupun orang tua dan pemangku kepentingan lainnya.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Untuk mengetahui sejauhmana pemahaman Anda terhadap materi Pembelajaran 2 ini, silahkan Anda menjawab soal-soal evaluasi dibawah ini dengan memilih jawaban yang paling tepat. Periksa jawaban yang Anda berikan. Jumlah jawaban yang benar x 10. Apabila score yang Anda peroleh di bawah 80, maka Anda harus mengulang kembali materi Pembelajaran 2 ini.

H. Evaluasi Peserta Formatif

1. Strategi program layanan bimbingan dan konseling yang menjadi acuan pelaksanaan layanan kepada peserta didik adalah sebagai berikut
 - a. Layanan individual, responsif, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok
 - b. Layanan dasar dan responsif, dukungan sistem, serta perencanaan individual
 - c. Layanan bimbingan klasikal, bimbingan dan konseling kelompok
 - d. Layanan pribadi, sosial, belajar, dan karir
2. Struktur program layanan bimbingan dan konseling terpenuhi apabila ada poin-poin penting, antara lain
 - a. Rasional, visi misi, tujuan, alokasi waktu dan pengembangan.
 - b. Rasional, visi misi, tujuan, refleksi, pelaksanaan.
 - c. Rasional, visi misi, tujuan, evaluasi, anggaran.
 - d. Rasional, visi misi, pengembangan topik, metoda, dan tehnik.



3. Salah satu tujuan pelaksanaan evaluasi, adalah....
 - a. Menjadi *feed back* bagi pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
 - b. Mengukur ketercapaian program bimbingan dan konseling.
 - c. Sebagai dasar pelaksanaan asesmen kebutuhan peserta didik.
 - d. Untuk mengetahui metode dan tehnik yang tepat dalam pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling
4. Sistematika pelaporan adalah sebagai berikut
 - a. Pendahuluan, isi, tindak lanjut, penutup.
 - b. Pendahuluan, tujuan, dasar hukum, pelaksanaan.
 - c. Pendahuluan, hasil evaluasi, kesimpulan, penutup.
 - d. Pendahuluan, isi, pelaporan, lampiran.
5. Fokus pengembangan perencanaan individual lebih menekankan pada
 - a. Pemahaman, penerimaan, dan pengarahan peserta didik/konseli
 - b. Pengembangan perencanaan karir di masa depan.
 - c. Perencanaan pengembangan kebiasaan belajar.
 - d. Pemahaman kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri konseli.
6. Pengembangan profesionalisme guru BK/konslor, dalam komponen program termasuk
 - a. Peningkatan hasil UKG.
 - b. Ikut serta dalam keanggotaan organisasi profesi.
 - c. Berperan aktif dalam kegiatan sekolah.
 - d. Dukungan sistem.
7. Berikut ini beberapa aspek dalam evaluasi, kecuali
 - a. kesesuaian antara program dengan pelaksanaan
 - b. keterlaksanaan program
 - c. hambatan-hambatan yang dijumpai
 - d. solusi dari masalah yang dihadapi peserta didik/konseli.
8. Salah satu langkah dalam pelaksanaan evaluasi adalah
 - a. Merumuskan masalah atau instrumentasi.
 - b. Menentukan masalah yang akan dievaluasi.
 - c. Mencari jalan keluar terbaik bagi setiap masalah.
 - d. membagi masalah sesuai dengan bidang masing-masing.



9. Kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling/konselor dengan guru mata pelajaran merupakan
- Kewajiban semua guru di sekolah untuk menghasilkan peserta didik yang mandiri.
 - Salah satu tugas dalam layanan responsif.
 - Salah satu usaha memandirikan peserta didik/konseli.
 - Kewajiban stake holder agar tanggung jawab mendidik menjadi tanggung jawab bersama.
10. Apabila ada peserta didik/konseli yang mengalami kegagalan dalam belajar, maka yang seharusnya dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling/konselor adalah melakukan
- konseling individual.
 - konseling kelompok apabila lebih dari 2 orang peserta didik mengalami hal yang sama.
 - layanan perencanaan individual.
 - pelayanan responsif.

I. Kunci Jawaban

No.	Jawaban	No.	Jawaban
1	B	6	D
2	C	7	D
3	B	8	A
4	A	9	B
5	A	10	D



KEGIATAN PEMBELAJARAN 3

ARAH PENGEMBANGAN PROFESI BIMBINGAN DAN KONSELING SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi kegiatan pembelajaran ini diharapkan peserta memahami arah pengembangan profesi bimbingan dan konseling Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan mengintegrasikan nilai-nilai mandiri, gotong royong, integritas, dan nasionalis.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator ketercapaian kompetensi adalah peserta memiliki pengetahuan, keterampilan dan/atau sikap sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan arah pengembangan bimbingan dan konseling perkembangan;
2. Mendeskripsikan arah pengembangan bimbingan dan konseling multibudaya;
3. Mendeskripsikan arah pengembangan pendidikan profesional konselor;
4. Mendeskripsikan pengembangan bimbingan dan konseling elektronik

C. Uraian Materi: Arah Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling

Suatu profesi akan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman yang berimplikasi kepada tuntutan profesionalnya. Demikian halnya terjadi pada bimbingan dan konseling sebagai suatu profesi. Saat ini profesi bimbingan dan konseling terus mengembangkan diri. Merujuk kepada Griffin (2014), Yusuf (2014), Baruth & Manning (2012), dan Loewenthal (2003) sedikitnya pengembangan bimbingan dan konseling di Indonesia mengarah kepada (1) pengembangan bimbingan dan konseling perkembangan, (2) bimbingan dan konseling multibudaya, (3) pendidikan professional konselor, dan (4) pengembangan bimbingan dan konseling elektronik. Berikut ini uraian arah pengembangan profesi bimbingan dan konseling tersebut.



1. Pengembangan Bimbingan dan Konseling Perkembangan

a. Perkembangan Paradigma Bimbingan Dan Konseling

Pada era global seperti sekarang ini seorang profesional perlu senantiasa meningkatkan kemampuan terutama yang bersifat *life skills* secara terus menerus dalam berbagai aspek kehidupan baik melalui proses belajar sepanjang hayat maupun belajar sejangkat hayat (Yusuf, 2014). Untuk itu bimbingan dan konseling sudah seharusnya berorientasi kepada upaya memfasilitasi individu dalam (a) mengakses informasi yang bermutu, (b) mengintegrasikan hidup, belajar, dan bekerja, dan (c) menumbuh kembangkan individu sebagai pribadi, profesional, dan warga negara yang *self motivated*. Artinya, orientasi bimbingan dan konseling saat ini dan masa mendatang jauh lebih kompleks dan lebih menantang. Oleh sebab itu profesi bimbingan dan konseling terus menerus berinovasi dari bimbingan dan konseling dengan karakteristik tradisional mengarah kepada bimbingan dan konseling perkembangan yang jauh lebih fasilitatif terhadap pengembangan potensi individu. Perkembangannya dapat diamati pada tabel berikut.

Tabel 4.1.

Perbedaan antara Bimbingan dan Konseling Tradisional dengan Bimbingan dan Konseling Perkembangan

No.	Bimbingan dan Konseling tradisional	No.	Bimbingan dan Konseling Perkembangan
1.	Bersifat Reaktif	1.	Terencana
2.	Pendekatan Krisis (Remediatif)	2.	Pendekatan Preventif dan Krisis
3.	Hanya melakukan konseling individual	3.	Melaksanakan Bimbingan dan konseling
4.	Tidak semua siswa mendapat layanan	4.	Semua siswa (for all) mendapat layanan
5.	Menekankan layanan Informasi	5.	Menekankan kepada program pengembangan
6.	Programnya tidak terstruktur	6.	Programnya terstruktur
7.	Hanya dilakukan oleh Konselor sendiri	7.	Dilakukan oleh konselor dan personel sekolah dalam suatu team work



b. Konsep Bimbingan Dan Konseling Perkembangan

Pada prinsipnya bimbingan dan konseling merupakan upaya memfasilitasi potensi individu agar berkembang optimal sehingga mewujudkan menjadi perilaku nyata, yang disebut prestasi. Dalam konteks memfasilitasi perkembangan individu, ruang lingkup garapan bimbingan dan konseling terletak pada wilayah layanan yang bertujuan memandirikan individu yang normal dan sehat dalam menavigasi perjalanan hidupnya melalui pengambilan keputusan termasuk yang terkait dengan keperluan untuk memilih, meraih, dan mempertahankan karir untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera, serta untuk menjadi warga masyarakat yang peduli kemaslahatan umum melalui pendidikan (Kartadinata, 2007). Pandangan ini mengisyaratkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah memandirikan individu dalam mengarahkan perjalanan hidupnya sehingga pada akhirnya yang bersangkutan dapat mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera serta menjadi warga masyarakat yang peduli akan kemaslahatan umum.

Sejalan dengan pemikiran dan pandangan di atas, dalam tulisan ini bimbingan dan konseling dipandang sebagai suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh Guru bimbingan dan Konseling/Konselor dalam upaya memandirikan konseli dalam rangka mendukung pencapaian perkembangannya yang optimal melalui pengembangan kemampuan merencanakan, mengambil, dan merealisasikan keputusan serta kemampuan mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya. Dari pandangan ini dapat dikemukakan beberapa penjelasan lebih lanjut sebagai berikut.

Pertama, bimbingan dan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan. Namun, bantuan yang dimaksud adalah bantuan yang memberdayakan, bukan yang memperdayakan. Bantuan dalam rangka bimbingan dan konseling adalah bantuan yang bersifat mengembangkan dan membangun kemandirian konseli, bukan yang membuatnya tergantung kepada yang lain.

Kedua, tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk memandirikan konseli dalam rangka pencapaian perkembangannya yang optimal. Ini berarti bahwa pengembangan kemandirian konseli merupakan tujuan



khusus bimbingan dan konseling yang sekaligus membedakannya dengan tujuan dari layanan-layanan pendidikan lainnya. Dinyatakannya ungkapan “dalam rangka pencapaian perkembangannya yang optimal” menjelaskan bahwa pengembangan kemandirian yang dilakukan melalui bimbingan dan konseling itu dilakukan dalam rangka mencapai perkembangan konseli yang optimal sebagai tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Ketiga, agar konseli dapat mengembangkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri sebagaimana dijelaskan di atas, ia perlu memiliki seperangkat pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan yang mendukung. Dalam hal ini, ia perlu memiliki pemahaman diri dan lingkungan yang tepat; cara pandang, motivasi, dan sikap hidup yang sehat dan positif; kemampuan dan keterampilan dalam merencanakan dan mengambil keputusan dalam perkembangan—pribadi-sosial, akademik, dan karir—serta merealisasikannya secara tepat dan bertanggung jawab; serta kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, garapan bimbingan dan konseling berkisar pada upaya mengembangkan kemampuan-kemampuan konseli tersebut.

Keempat, penggunaan istilah Guru Bimbingan dan Konseling/ Kounselor sebagai pemberi bantuan dan *konseli* sebagai penerima bantuan menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan suatu layanan khusus dalam pendidikan yang diberikan oleh seorang profesional yang disiapkan melalui suatu program pendidikan dengan kualifikasi tertentu dalam bidang bimbingan dan konseling.

c. Landasan Bimbingan Dan Konseling Perkembangan

Bimbingan dan konseling perkembangan didasari oleh landasan filosofis dan psikologis. Landasan filosofis bimbingan dan konseling perkembangan sebagai berikut.

- 1) Manusia bertanggung jawab terhadap perbuatannya sendiri. Dia memiliki ukuran untuk memilih, dan dia harus membuat pilihan-pilihan bagi dirinya.



- 2) Manusia hidup dalam dunia nyata. Hubungan manusia dengan dunianya penuh dengan tantangan, dan dia sering menjumpai banyak hal yang tidak dapat diubahnya.
- 3) Untuk mencapai hidup yang bermakna, manusia harus dapat menghilangkan berbagai tantangan dari realita kehidupannya, baik yang bersifat fisik maupun psikologis. Tujuan yang akan dicapai adalah membebaskan manusia dari tantangan, sehingga dia dapat mencapai perkembangan yang optimal.
- 4) Setiap manusia memiliki hereditas dan pengalaman hidup yang unik, sehingga dia diharapkan dapat berperilaku yang berbeda dengan orang lain, yang memang memiliki pengalaman yang berbeda.
- 5) Manusia berperilaku sesuai dengan pandangan subjektivitasnya tentang realita/kenyataan, bukan berdasar kepada objektivitas kenyataan.
- 6) Pada halikatnya, manusia tidak dapat diklasifikasikan ke dalam kategori “baik” atau “buruk” (jahat).
- 7) Manusia mereaksi berbagai situasi secara utuh atau terintegrasi (intelektual dan emosional).

Landasan psikologis bimbingan dan konseling perkembangan sebagai berikut.

- 1) Bimbingan perkembangan menekankan kepada (1) kekuatan individu untuk merancang, beraksi (berperilaku), dan menilai hubungan antara dirinya dan lingkungannya; (2) pengembangan potensi diri, (3) cara individu dalam menafsirkan lingkungan atau situasi yang terkait dengan kebutuhan, minat dan nilai-nilai serta dampaknya terhadap penampilan dirinya.
- 2) Melalui proses bimbingan dan konseling, individu belajar untuk mengembangkan potensi dirinya, dan membangun pemahaman yang lebih matang tentang dirinya dan peluang-peluang yang menunjangnya.



- 3) Bimbingan mengembangkan individu melalui (1) pemberian informasi tentang situasi yang berkembang (lingkungan), dirinya sendiri, dan hubungan antara diri dan lingkungannya; (2) layanan bantuan kepada individu untuk memikirkan perkembangan dirinya dalam rentang kehidupan yang dijalannya; dan (3) mobilisasi kapasitas dan disposisinya (karakteristik perkembangannya).
- 4) Bimbingan dan konseling diorientasikan untuk memfasilitasi individu agar dapat menuntaskan tugas-tugas perkembangannya, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya (*basic needs*).
- 5) Proses bimbingan berlangsung dari mulai masa kanak-kanak sampai dewasa, yang pendekatannya bersifat komprehensif

d. Asumsi Bimbingan dan Konseling Perkembangan

Bimbingan dan konseling perkembangan dijalankan atas asumsi-asumsi berikut ini.

- 1) Pencapaian tugas-tugas perkembangan merupakan tujuan bimbingan dan konseling.
- 2) Perkembangan pribadi yang optimal terjadi melalui interaksi yang sehat antara individu dengan lingkungannya.
- 3) Hakikat bimbingan dan konseling terletak pada keterkaitan antara lingkungan belajar dengan perkembangan individu.
- 4) Konseli tidak dipandang sebagai manusia yang sakit mentalnya. Di sini konseli dipandang sebagai individu yang mampu memilih tujuan, membuat keputusan, dan berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam mencapai perkembangan dirinya.
- 5) Konseli adalah seorang pribadi yang unik dan berharga yg berjuang untuk mengembangkan dirinya. Dia adalah anggota kelompoknya, bagian dari budayanya, dan tidak pernah terisolasi dari lingkungan sosialnya.

e. Sifat Bimbingan dan Konseling Perkembangan .

Mengacu kepada pendapat Kartadinata (1996 : 5) sifat bimbingan dan konseling perkembangan terdiri atas edukatif, pengembangan, dan *out reach*.



- 1) Edukatif, yakni layanan bimbingan dan konseling ditekankan pada pencegahan dan pengembangan. Tetapi tidak berarti kuratif atau terapeutik diabaikan.
- 2) Pengembangan, yakni titik sentral sasaran bimbingan dan konseling adalah perkembangan optimal seluruh aspek kepribadian peserta didik atau konseli
- 3) *Outreach*, yakni yang menjadi target populasi layanan adalah semua individu dalam semua konteks kehidupannya.

2. Pengembangan Bimbingan dan Konseling Multibudaya

a. Pendekatan Bimbingan dan Konseling Multibudaya dalam Konstelasi Dunia Postmodern

Munculnya pendekatan bimbingan dan konseling multibudaya pada konstelasi dunia pasca modern (*postmodern*) dilatari oleh kesadaran masyarakat terhadap makna keberagaman, konsensus para ahli mengenai pentingnya perspektif multibudaya dalam bimbingan dan konseling, dan tantangan kehidupan global yang semakin menuntut konselor peka terhadap pengembangan kompetensi multibudaya (Hansen, 1997; Loewenthal, 2003; dan Baruth & Manning, 2012). Ini semua perlu dipahami dan menjadi pola pikir (*mind set*) Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor kini dan masa mendatang sehingga mampu memberikan layanan profesionalnya pada masyarakat atau individu yang hampir dapat dipastikan multibudaya.

1) Kesadaran terhadap Keberagaman

Isu global yang terkait dengan permasalahan multibudaya telah menggugah kesadaran pelbagai bangsa di dunia akan pentingnya apresiasi yang lebih arif terhadap keragaman dan perkembangan budaya (Hansen, 1997:41). Kesadaran yang dimaksud adalah pemahaman dan apresiasi yang tepat atas keberagaman budaya baik secara individual maupun kelompok. Ini amat penting sebab keragaman budaya yang begitu kompleks di satu sisi dan perkembangannya yang tanpa mengenal batas ruang dan waktu di sisi lain bukan sekedar memberikan peluang dan jalan hidup lebih baik namun bisa jadi merupakan ancaman serius dalam hidup. Terlebih di Indonesia sebagai negara yang nyata-nyata mendapat



anugrah multibudaya merupakan potensi luar biasa untuk memunculkan berbagai keunikan yang bisa jadi di era global ini menjadi daya tawar menggiurkan bagi masyarakat dunia. Namun jika tidak terfasilitasi dengan baik sangat memungkinkan potensi ini berubah menjadi malapeta dan kenistaan bangsa. Oleh sebab itu untuk memfasilitasi keunikan 1.128 suku bangsa yang menggunakan lebih dari 700 bahasa dan tersebar pada 17.508 pulau, sebagai wujud keinginan politiknya, Indonesia merumuskan empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara (Setjen MPR RI, 2012:2), yang salah satu adalah Bhineka Tunggal Ika sebagai Semboyan Negara. Inilah pilar kesadaran akan hidup bersama di dalam kehidupan multibudaya yang sudah tumbuh dan menjadi jiwa serta semangat anak-anak bangsa, jauh sebelum zaman modern.

Masyarakat dunia, termasuk Indonesia, saat ini sedikitnya diperhadapkan kepada tiga tekanan globalisasi, yakni tekanan antara pilihan individual dengan pilihan sosial, tekanan antara pasar bebas dengan intervensi pemerintah, serta tekanan antara kekuasaan lokal dengan kekuasaan ekstra lokal (Kartadinata, 2011:3). Tekanan tersebut sekali-kali dapat menjadi sumber konflik batin berkepanjangan, menjadi *stressor*, menyebabimbungan dan konselingan termarjinalkannya kelompok etnik tertentu serta resiko-resiko lainnya yang mungkin terjadi. Fenomena global seperti ini seyogianya diapresiasi secara arif berangkat dari kesadaran akan arti keberagaman dan perkembangan budaya diikuti oleh komitmen untuk menghargai keberagaman dan mengikuti perkembangan budaya yang terjadi (Bichsel, 2001). Jika tidak demikian individu cenderung terjebak dalam suasana salah suai. Mereka cenderung kurang adaptif terhadap keragaman dan perubahan yang terjadi.

2) *Konsensus Para Ahli Mengenai Pentingnya Perspektif Multibudaya dalam Bimbingan dan Konseling*

Sementara ini pendekatan bimbingan dan konseling seperti psikodinamik, behavioral, dan humanistik ditengarai sebagai bimbingan dan konseling yang monobudaya (McLeod 2003: 273).



Padahal pada era sekarang ke depan hampir tidak mungkin ada individu atau kelompok orang yang mono budaya. Perkembangan manusia merupakan suatu proses berkelanjutan (*ongoing process*) sampai akhir hayat disertai variasi budaya dan individual yang ada pada setiap periode perkembangannya (Baruth and Manning, 2012:16). Menurutnya, variasi budaya yang dialami manusia dalam rentang kehidupannya membuat manusia menjadi multibudaya. Ini mengimplikasikan bahwa untuk memahami manusia perlu pendekatan multibudaya. Dalam konteks ini, Jackson, (2006:311) menegaskan bimbingan dan konseling multibudaya mengakui bahwa budaya membentuk dasar perkembangan kognisi, emosi, perilaku, asumsi, keyakinan, dan harapan sehingga memengaruhi setiap aspek kehidupan sehari-hari.

Bimbingan dan konseling multibudaya dikembangkan atas dasar kebutuhan konseli sesuai dengan keunikan perkembangan identitas budayanya (Baruth and Manning, 2012:28). Bimbingan dan konseling multibudaya ditujukan agar konseli memiliki fleksibilitas budaya, memahami persoalan personal dan realitas sosial/politik, serta mampu melakukan *self-help* dalam dunia multibudaya (McLeod, 2003: 286-287). Oleh sebab itu para ahli seperti Sue & Sue (2003), McLeod (2003), Jackson (2006), Hays & Erford (2010), Baruth and Manning (2012), sampai pada suatu konsensus bahwa bimbingan dan konseling multibudaya secara filosofis sebagai upaya untuk memfasilitasi konseli atau peserta didik/konseli berkembang optimal dan dapat hidup harmoni dalam kehidupan multibudaya.

3) Tantangan Kehidupan Global

Tantangan global pada abad 21 adalah bahwa *skill* yang mumpuni menjadi prasyarat seseorang untuk meraih sukses. Menurut Griffin (2012) *skill* yang diperlukan seseorang pada abad 21 akan tampak dari cara berpikir (*ways of thinking*), cara kerja (*ways of working*), alat kerja (*tools of working*), serta cara hidup (*living in the world*). Cara berpikir (*ways of thinking*) manusia abad 21 adalah cara berpikir yang kreatif dan inovatif, berpikir kritis (*critical thinking*),



berpikir yang mengarah kepada pemecahan masalah (*problem solving*), cara berpikir yang melahirkan pengambilan keputusan tepat dan akurat (*decision making*), berpikir yang memfasilitasi manusia belajar untuk belajar (*learning to learn*), serta berpikir yang memiliki ketajaman metakognisi (*metacognition*). Cara kerja (*ways of working*) manusia abad 21 adalah cara kerja yang komunikatif dan kolaboratif. Pada abad 21 komunikasi menjadi skill utama untuk memperoleh pekerjaan. Hasil Survei yang diterbitkan oleh *National Association of Colleges and Employers*, USA, 2002 terhadap 457 pimpinan ditemukan 10 besar urutan teratas skill yang diperlukan untuk memperoleh pekerjaan sebagai berikut ini. Temuan tersebut sangat mengejutkan sebab IPK tidak termasuk sepuluh besar kriteria utama untuk memperoleh pekerjaan. Selain pentingnya kerja sama, perlengkapan kerja (*tools of working*) pada kehidupan abad 21 dilengkapi dengan informasi dan ICT literasi (*information and ICT literacy*).

Dalam hidup dan kehidupan di dunia global saat ini, dalam melakukan perannya sebagai penduduk (*citizenship*), manusia mesti berupaya untuk mampu baik menjadi penduduk lokal maupun global (*local and global citizenship*). Ini berimbas juga kepada cara hidup dan karir, yakni pengembangan kehidupan dan karir tidak bisa lepas dari pengaruh kehidupan global. Dalam konstelasi pengembangan sosial-pribadi, manusia abad 21 mengemban tanggung jawab personal dan sosial. Selain itu manusia perlu memiliki kesadaran dan kompetensi budaya, yakni kemampuan dan kesanggupan memecahkan masalah yang dibangun oleh kesadaran, pengetahuan, serta keterampilan multibudaya.

b. Urgensi Bimbingan dan Konseling Multibudaya

Bimbingan dan konseling multibudaya bukan hanya melibatkan pengaruh proses Kepekaan konselor terhadap latar belakang konseli dan kebutuhan khususnya, serta model penyesuaian diri yang dilakukan secara seimbang dengan konsep nilai, bias, dan kemampuan konseli merupakan faktor penting dalam bimbingan dan



konseling. Jika tidak, konselor dapat salah memahami dan membuat konseli frustrasi, bahkan dapat menyakitinya (Gladding, 2012, hlm. 98). Jika ini yang terjadi, maka bimbingan dan konseling dapat menjerumuskan orang, alih-alih membantu perkembangan optimal mereka.

Penyesuaian diri secara seimbang yang dimaksud adalah pelenturan psiko-fisik Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor terhadap psiko-fisik konseli. Dengan model penyesuaian ini guru BK/konselor tidak larut terbawa arus psiko-fisik konseli tetapi juga tidak hanya berada pada area psiko-fisik dirinya sendiri. Ia melakukan pergerakan penyesuaian dengan kondisi psiko-fisik konseli sembari tidak kehilangan jati dirinya sebagai Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor. Ia tetap sadar akan jati dirinya, mampu merasakan yang dirasakan konseli, mampu memikirkan apa yang dipikirkan konseli, mampu memaknai berbagai fenomena psiko-fisik konseli, serta mampu memberikan pengaruh yang memfasilitasi perkembangan konseli.

interaksi interpersonal dan komunikasi, tetapi juga melibatkan pengaruh sosial. Sue and Sue (2003, hlm. 101) menegaskan bahwa *counseling and psychotherapy may be viewed legitimately as a process of interpersonal interaction, communication, and social influence*. Dengan demikian, bimbingan dan konseling multibudaya yang efektif bisa terjadi apabila konselor dan konseli sama-sama mampu mengirim dan menerima baik pesan-pesan verbal maupun non verbal secara tepat dan akurat. Tetapi interaksi dan komunikasi konselor-konseli seringkali terhambat terlebih dengan konseli yang berbeda latar belakang etnis atau ras dan budayanya. Dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling latar belakang etnis atau ras dan budaya bisa jadi bertindak sebagai penghambat terutama dalam memperlemah pengaruh sosial (Sue and Sue, 2003, hlm. 101). Implikasinya Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor sudah seharusnya menyadari, memahami, dan respek terhadap latar belakang etnis atau ras dan budaya.



c. Konsep dan Karakteristik Bimbingan dan Konseling Multibudaya

1) Konsep Bimbingan dan Konseling Multibudaya

Istilah *multicultural counseling*, yang dalam terminologi bimbingan dan konseling di Indonesia disebut dengan bimbingan dan konseling multibudaya, menempatkan konsep kultur sebagai citra personnya (McLeod 23, 2003). Ini penting dipahami sebab budaya sangat berpengaruh terhadap perkembangan manusia. Lago (2006, hlm. 40) menegaskan *the general culture of a nation affects how people think, feel, and behave in that country*. Inferensi yang dapat ditarik adalah seyogianya Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor memahami keterkaitan budaya dengan perkembangan manusia, bahkan sudah seharusnya tidak salah dalam memahami esensi perkembangan dan kaitannya dengan budaya. Ini penting sebab budaya suatu lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan individu.

Kini bimbingan dan konseling multibudaya disebut-sebut sebagai kekuatan keempat setelah bimbingan dan konseling psikodinamik, behavioral, dan humanistik. Pedersen (Jeffery Scott Mio, et al., 1999, hlm. 195) menegaskan *multicultural counseling has referred to this as the fourth force in counseling, referring to the impact it has had and may continue to have on the counseling profession, similar to behaviorism, psychodynamics, and humanism*.

Secara historis, pada tahun 1950an, terminologi bimbingan dan konseling berbasis budaya yang pertama dikenal adalah *cross cultural counseling* (Gladding, 2012, hlm. 101), yakni bimbingan dan konseling lintas budaya. Bimbingan dan konseling lintas budaya didefinisikan sebagai hubungan bimbingan dan konseling pada budaya yang berbeda antara konselor dengan konseli. Burn (1992) menjelaskan *cross cultural counseling is the process of counseling individuals who are of different culture/cultures than that of the therapist*. Konsep ini menunjukkan bahwa bimbingan



dan konseling lintas budaya berangkat dari perbedaan yang dilandasi oleh psikologi perbedaan. Konsep ini tidak terlepas dari sejarah panjang Amerika sebagai pencetus bimbingan dan konseling lintas budaya, yang mana penduduk negara ini merupakan imigran dari berbagai negara atau benua sehingga melahirkan berbagai perbedaan dalam hidup dan kehidupan, terutama perbedaan etnis atau ras. Bimbingan dan konseling lintas budaya dorientasikan untuk menyatukan perbedaan-perbedaan tersebut melalui berbagai sistem pencampuran budaya (*cultural mixed*) sehingga menjelma menjadi suatu bangsa, yakni bangsa Amerika.

Pada perkembangan selanjutnya konsepsi bimbingan dan konseling lintas budaya bergeser kepada konsep bimbingan dan konseling multibudaya (*multicultural counseling*), yang berangkat dari keragaman (*diversity*). Bimbingan dan konseling multibudaya memandang keragaman sebagai keunikan atau potensi. Artinya, setiap individu merupakan makhluk multibudaya dan kemultibudayaan sebagai anugreh (*endowment*). Oleh sebab itu bimbingan dan konseling multibudaya berupaya memfasilitasi individu atau kelompok individu mengembangkan keunikannya masing-masing secara optimal sebagai sumber kekayaan.

Oleh sebab itu definisi bimbingan dan konseling multibudaya yang dapat dijadikan rujukan adalah berbagai hubungan bimbingan dan konseling yang melibatkan para peserta yang berbeda etnik atau kelompok-kelompok minoritas; atau hubungan bimbingan dan konseling yang melibatkan konselor dan konseli yang secara rasial dan etnik sama, tetapi memiliki keragaman budaya yang dikarenakan variabel-variabel lain seperti seks, orientasi seksual, faktor sosio-ekonomik, dan usia (Atkinson, Morten, dan Sue, 1989, hlm. 37).



Bimbingan dan konseling multibudaya meyakini terjadinya hubungan budaya yang berbeda antara konseli-konselor sebagaimana ditegaskan Jeffery Scott Mio, et al. (1999, hlm. 195) bahwa *multicultural counseling as a counseling situation where a client and a therapist are of different ethnicities, races, cultures, etc.* Tetapi bimbingan dan konseling multibudaya lebih jauh dari itu, yakni terjadinya integrasi identitas budaya. Hays and Erford (2010, hlm. 4) menegaskan *multicultural counseling may be defined as the integration of cultural identities within the counseling process.* Dengan kata lain, fokus bimbingan dan konseling multibudaya adalah perbedaan budaya dan integrasi identitas budaya. Identitas budaya yang dimaksud adalah *the identity of a group or culture, or of an individual as far as one is influenced by one's belonging to a group or culture* (Ensiklopedi Wikipedia, 2011). Identitas budaya merupakan identitas kelompok atau budaya tertentu, atau sejauhmana seorang individu terpengaruh oleh suatu kelompok atau budaya yang ada. Identitas budaya (*cultural identity*) merupakan identitas personal sebagai anggota kelompok budaya tertentu, yang umumnya meskipun tidak selamanya memiliki kesamaan budaya, suku, agama, bahasa, dan tempat kelahiran (Unger, 2011). Identitas budaya juga mengacu kepada tingkat eksplorasi dan komitmen seseorang terhadap budaya tertentu.

2) **Karakteristik Bimbingan dan Konseling Multibudaya**

Menurut Sue and Sue (2003, hlm. 105) karakteristik bimbingan dan konseling multibudaya terdiri atas tiga kategori utama sebagai berikut:

- *Culture-Bound Values*

Bimbingan dan konseling multibudaya merupakan bantuan yang terikat nilai-nilai budaya (*culture-bound values*). Artinya, efektifitas bimbingan dan konseling sangat dipengaruhi oleh sampai sejauh mana guru bimbingan dan konseling atau konselor mendasarkan penyelenggaraan layanannya pada nilai-nilai yang berlaku di mana konseli tumbuh kembang.



- *Class-Bound Values*

Bimbingan dan konseling multibudaya sangat terikat oleh nilai kelas terutama kelas sosial-ekonomi. Artinya latar belakang sosial ekonomi sangat proses konseling terutama dalam penentuan lama dan waktu konseling, dilema permasalahan, dan target pencapaian tujuan atau solusi.

- *Language Variables*

Kekuatan bimbingan dan konseling multibudaya sangat sangat ditentukan oleh penguasaan terhadap bahasa konseli, ini terutama jika konseli berbeda etnis atau ras. Artinya, Guru Bimbingan dan Konseling Konselor multibudaya seharusnya menguasai bahasa konseli atau melakukan proses konseling dalam bahasa standar.

3. Pengembangan Pendidikan Profesional Konselor

a. Hakikat Profesi Bimbingan Dan Konseling

Pembahasan tentang profesi melibatkan beberapa istilah yang berkaitan, yakni profesi, profesionalitas, profesional, profesionalisasi, dan profesionalisme (Ahman, 2011, hlm. 236 dan Supriadi, 1998, hlm. 95). Istilah profesi sendiri merujuk kepada suatu pekerjaan unik, spesifik, dan esensial/ urgen yang menuntut pengabdian terhadapnya. Pekerjaan ini merupakan suatu pelayanan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab dan kesetiaan terhadapnya. Karena keunikan, spesifikasi, keesensialannya pekerjaan sebagai suatu profesi tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang tanpa melalui pendidikan atau latihan dalam keahlian dan kurun waktu tertentu. Profesional merujuk kepada orang atau pekerjaan yang menuntut persyaratan tertentu. Dengan kata lain, istilah profesional merujuk kepada penampilan seseorang yang sesuai dengan tuntutan yang seharusnya dan merujuk kepada orangnya itu sendiri. Profesionalitas merujuk kepada tingkat kualitas pelayanan/pekerjaan, adanya jenjang atau standar. Dalam konteks lain profesionalitas dapat diartikan sebagai kualitas atau sikap pribadi individu terhadap suatu pekerjaan. Profesionalisasi merujuk kepada proses usaha untuk mencapai tingkatan tugas secara lebih sempurna, atau upaya untuk meningkatkan kualifikasi. Dengan kata



lain profesionalisasi adalah proses menjadikan seseorang sebagai profesional. Profesionalisme merujuk kepada (a) derajat penampilan seseorang sebagai profesional: tinggi, rendah atau sedang; dan (b) sikap dan komitmen anggota profesi untuk bekerja berdasarkan standar yang paling ideal dari kode etik profesinya. Dalam pemahaman yang berbeda profesionalisme dapat dimaknai sebagai pandangan atau paham keprofesian. Pada kajian konsep-konsep tersebut, perkembangan yang terjadi adalah adanya penegasan konsep pendidikan *profesi* konselor menjadi pendidikan *profesional* konselor (Kartadinata, 2011b:14 dan Budiman, 2014:36).

Suatu profesi muncul berawal dari adanya *public trust* atau kepercayaan masyarakat (Bigs and Blocher, 1986, hlm. 7). Kepercayaan inilah yang menetapkan suatu profesi dan membolehkan sekelompok ahli untuk bekerja secara profesional. Kepercayaan masyarakat yang menjadi penopang suatu profesi didasari oleh tiga perangkat keyakinan. *Pertama*, kepercayaan masyarakat terjadi dengan adanya suatu persepsi tentang kompetensi. Keyakinan ini mengarahkan kepada suatu pemahaman bahwa seorang profesional adalah orang yang memiliki keahlian khusus (*expertise*) dan kompetensi yang belum ditemukan di masyarakat luar. *Kedua*, adanya persepsi masyarakat bahwa kelompok-kelompok profesional mengatur dirinya dan lebih lanjut diatur oleh masyarakat berdasarkan minat dan kepentingan masyarakat. Persepsi ini menyangkut suatu keyakinan terhadap adanya kodifikasi mengenai perilaku profesional. Kodifikasi dalam konteks ini merupakan standar prinsip-prinsip umum yang jelas, yang mengatur para profesional bersangkutan. Oleh sebab itu masyarakat yakin bahwa penyandang profesi yang bersangkutan akan bertanggung jawab atas segala perilaku profesionalnya. *Ketiga*, persepsi yang melahirkan kepercayaan masyarakat itu ialah bahwa anggota-anggota suatu profesi memiliki motivasi untuk memberikan layanan kepada orang-orang dengan siapa mereka bekerja. Masyarakat yakin bahwa mereka berpegang teguh kepada nilai-nilai luhur yang tercantum dalam standar profesionalnya. Bahkan masyarakat yakin bahwa komitmen ini akan melebihi kepentingan yang bersifat pribadi komersial.



Bimbingan dan konseling merupakan suatu profesi sebab ciri-ciri pekerjaan sebagai suatu profesi melekat di dalamnya. Menurut Kartadinata (2014, hlm. 1) ada empat karakteristik profesi. *Pertama*, suatu profesi memiliki *the scientific bases of the art*, yakni dasar keilmuan yang kokoh. Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari ilmu pendidikan yang tergolong dalam ilmu pendidikan praktis (Natawidjaja, 2007, hlm. 2). *Kedua*, suatu profesi diperoleh melalui *supervised training*, yakni proses pendidikan melalui latihan yang tersupervisi. Oleh sebab itu, terutama pada program pendidikan profesional konselor, program pembelajaran harus dilaksanakan secara sistematis dan *rigorous* dalam situasi otentik di lapangan di bawah supervisi yang efektif oleh supervisor yang kompeten. *Ketiga*, suatu profesi memiliki *uniqueness of services*, yakni keunikan layanan dibandingkan dengan profesi lain. Jika keunikan layanan yang diberikan guru, dosen, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, dan fasilitator pembelajaran yang mendidik (dalam payung bidang studi), maka keunikan layanan guru bimbingan dan konseling/konselor adalah bimbingan yang memandirikan dalam menavigasi hidup dan mengambil keputusan (Kartadinata, 2014, hlm. 1, 2007, hlm. 578; Depdiknas, 2007, hlm. 3, 2008, hlm. 9). *Keempat*, pada suatu profesi ada *retaine and profesionalisme*, yakni penghargaan dan profesionalisme. Penghargaan itu dapat berbentuk insentif, gaji, atau imbalan lain. Prinsipnya suatu pekerjaan disebut profesi jika pekerjaan itu layak menerima imbalan. Profesionalisme mengandung arti bahwa profesi itu bukan titik akhir dari suatu proses perkembangan. Profesi itu sesuatu yang terus berkembang dan harus dikembangkan. Sepanjang menyangkut profesi, sepanjang itu juga seorang profesional mengembangkan diri terus dalam profesi sehingga selalu terupdate (*updated*). Ini berarti bahwa seorang profesional ialah seorang yang *life long learner*.



b. Konsep Pendidikan Profesional Konselor

Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor disingkat PPG-BK/K, yang ada saat ini merupakan salah satu bentuk amanah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang kemudian ditegaskan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005. Berdasarkan kedua produk hukum ini program pendidikan profesi guru adalah program pendidikan yang diselenggarakan untuk lulusan S-1 Kependidikan dan S-1/D-IV Non Kependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru, agar mereka dapat menjadi guru yang profesional sesuai dengan standar nasional pendidikan dan memperoleh sertifikat pendidik. Artinya, pendidikan profesi guru dilaksanakan paska S-1/D-IV, selama satu tahun, tanpa membedakan latar belakang, baik berlatar belakang kependidikan maupun non kependidikan.

Persoalan yang muncul adalah kedua produk hukum yang memayungi pendidikan profesi guru tersebut tidak memandang kompetensi guru sebagai suatu keutuhan dan tidak memberikan perlakuan berbeda kepada lulusan pendidikan yang sudah nyata-nyata mempelajari pendidikan sejak masuk kuliah. Oleh sebab itu Kartadinata (2011, hlm. 14) meluruskan kembali konsep pendidikan profesi guru ini dengan menegaskan bahwa pendidikan profesi adalah pembentukan dan penajaman kiat profesional melalui latihan dan penerapan kompetensi akademik di dalam praktik nyata yang berlangsung dalam setting otentik. Bahkan Kartadinata (2007, hlm. 573) menegaskan bahwa pendidikan profesi konselor berupa program pengalaman lapangan selama dua semester yang ditujukan untuk mempertajam kiat profesional sebagai seorang konselor. Kedua konsep pendidikan profesi ini menunjukkan bahwa pendidikan akademik dan pendidikan profesi sebagai suatu keutuhan. Oleh sebab itu pendidikan profesi konselor harus didudukkan pada kerangka utuh ***pendidikan profesional konselor***. Dengan demikian keutuhan kompetensi sebuah profesi mencakup kompetensi akademik yang dikembangkan melalui



program pendidikan akademik, yang bermuara pada pencapaian kualifikasi akademik dengan penganugerahan gelar sarjana, dan kompetensi profesional yang dibentuk melalui pendidikan profesi melalui penerapan kiat kompetensi akademik dalam praktik nyata dalam *setting* otentik, yang bermuara dengan penganugerahan Sertifikat Profesi.

Bagi profesi bimbingan dan konseling, dengan terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Konselor, polemik konsepsional pendidikan profesi konselor sebagaimana pernah dialami profesi pendidik yang lain, nyaris tidak terjadi. Pada Peraturan Menteri ini sangat tegas dijelaskan bahwa konselor adalah tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu (S-1) program studi Bimbingan dan Konseling dan program Pendidikan Profesi Konselor. Berdasarkan Peraturan Menteri ini jelas bahwa Pendidikan Profesi Konselor mesti mempertimbangkan latar belakang pendidikan, yakni mahasiswa yang mengikuti Pendidikan Profesi Konselor harus yang berlatar belakang S-1 bimbingan dan konseling. Ini sangat jelas bahwa bagi bimbingan dan konseling pendidikan profesi yang dimaksud adalah Pendidikan Profesional Konselor.

Seharusnya menjadi komitmen semua pihak yang terkait dengan pendidikan profesi bahwa ***pendidikan profesional konselor*** terdiri atas dua penggalan program yang satu sama lain tidak terpisahkan, yakni program pendidikan akademik dan program pendidikan profesi. Kedua program ini berbeda dalam tujuan dan pengembangan orientasi berpikirnya. Dilihat dari sisi tujuan, program pendidikan akademik bertujuan mengembangkan kompetensi akademik dalam bidang bimbingan dan konseling sebagai landasan keilmuan (*the scientific basis of the art*) bagi praktik profesi bimbingan dan konseling. Adapun program pendidikan profesi bertujuan menerapkan dan mempertajam kiat profesional melalui latihan dan penerapan kompetensi akademik di dalam praktik nyata yang berlangsung dalam situasi otentik di lapangan, di bawah supervisi yang efektif oleh supervisor yang kompeten. Dilihat dari perbedaan orientasi berfikir, pendidikan



akademik berfikir keilmuan sedangkan orientasi berfikir pendidikan profesional berfikir profesi (Natawidjaja, 2007, hlm. 555). Sementara itu Sukmadinata (2007, hlm. 349) mengemukakan perbedaan pendidikan akademik dengan pendidikan profesi berdasarkan arah kajian, hasil pendidikan dan karya akhir yang dihasilkan.

c. Tujuan Pendidikan Profesional Konselor

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 menjelaskan bahwa secara umum program pendidikan profesi guru (PPG) bertujuan menghasilkan calon guru yang memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik/konseli agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Mengacu kepada tujuan ini, tujuan umum Pendidikan Profesional Konselor adalah menghasilkan konselor yang mampu mengembangkan potensi peserta didik/konseli agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab yang ditujukan untuk kemaslahatan ummat. Agar mengarah kepada tujuan tersebut Pendidikan Profesional Konselor ditujukan untuk menghasilkan konselor profesional sebagai berikut.

- 1) Menghasilkan konselor yang berkemampuan tinggi dan memiliki wawasan yang luas dalam bidang bimbingan dan konseling.
- 2) Menghasilkan konselor yang memiliki keahlian dalam menyelenggarakan bimbingan dan konseling dalam setting pendidikan formal, non formal, dan in formal.
- 3) Menghasilkan konselor yang memiliki komitmen tinggi terhadap profesi bimbingan dan konseling.

4. Pengembangan Bimbingan dan Konseling Elektronik

Salah satu trend bimbingan dan konseling pada era virtual seperti saat ini adalah bimbingan dan konseling elektronik, yang pada dunia maya sering disebut *e-counseling*. Bahkan terminologi yang lebih spesifik saat ini



adalah *online counseling*. Trend bimbingan dan konseling seperti ini begitu berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi saat ini. Modul bagian ini berupaya mengenalkan konsep bimbingan dan konseling elektronik mencakup pengertian, keunggulan, dan jenis-jenisnya.

a. Konsep Bimbingan dan Konseling Elektronik

Dalam bimbingan dan konseling elektronik merupakan media, yang secara etimologi diartikan sebagai perantara atau pengantar. Oleh sebab itu elektronik sebagai media bimbingan dan konseling merupakan perantara atau pengantar pesan bimbingan dan konseling dari pengirim pesan, yakni Guru Bimbingan dan Konseling/ Konselor kepada penerima pesan, yakni konseli. Elektronik sebagai media bimbingan dan konseling secara terminologi diartikan berbagai jenis elektronik yang dapat digunakan menyalurkan pesan atau informasi dari Konselor kepada konseli yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, motivasi, dan minat sehingga konseli mengalami perubahan perilaku, sikap dan perbuatan ke arah yang lebih baik (Sudrajat, 2014; 7). Bimbingan dan konseling elektronik tidak terlepas dari ICT (*Information and Communications Technology*) atau dengan kata lain harus melibatkan teknologi informasi. Penggunaan ICT dalam bimbingan dan konseling meliputi pemanfaatan telepon, komputer, dan melalui internet.

b. Keunggulan Bimbingan dan Konseling Elektronik

Daya tarik bimbingan dan konseling elektronik (*electronic counseling*) (ECS) adalah banyaknya keunggulan yang dapat diperoleh. Dilihat dari sisi kepentingan perkembangan konseli keunggulan bimbingan dan konseling elektronik adalah mendorong konseli mampu mengakses layanan bimbingan dan konseling melalui internet, email, fax, telepon, voice mail, dan janji untuk pertemuan jika diperlukan. Dilihat dari sisi pragmatis keunggulan bimbingan dan konseling elektronik sebagai berikut.



- 1) Mudah digunakan (*easy to use*) sehingga proses bimbingan dan konseling sangat dimungkinkan bisa terjadi.
- 2) Mudah dikelola (*easy to manage*) sehingga proses konseling cenderung lebih cepat dan lebih mudah diatur.
- 3) Sederhana (*simple*) sehingga proses bimbingan dan konseling tidak berbelit-belit (tidak rumit).
- 4) Dinamis (*dynamic*) sehingga tidak menjenuhkan dan selalu dapat dilakukan dengan berbagai alternative proses bimbingan dan konseling.

c. Perkembangan Jenis Bimbingan dan Konseling Elektronik

Merujuk pendapat Sudrajat (2014), Arsyad (2011), dan Danesi (2010), perkembangan bimbingan dan konseling elektronik di Indonesia sedikitnya mengarah kepada 11 jenis, yang uraiannya sebagai berikut.

1) Surat magnetik (disket ke disket atau flash disk ke flash disk)

Bimbingan dan konseling surat magnetik ini termasuk model bimbingan dan konseling elektronik tradisional. Tetapi sebagai jenis bimbingan dan konseling elektronik paling awal berkembang mungkin masih dapat digunakan, bahkan perlu lebih dikembangkan. Pada surat magnetik ini, konseli dan konselor saling berkomunikasi dengan berkirim surat atau berkomunikasi melalui buku catatan yang bertujuan untuk membantu agar konseli dapat mengekspresikan diri melalui tulisan.

2) Komputer

Bimbingan dan konseling dengan bantuan komputer sebagai wujud bimbingan dan konseling mandiri, yang disebut dengan *stand alone*. Konseli mencari pemecahan masalah atau kebutuhannya melalui program interaktif konseling (*software*) dalam bentuk CD atau program yang dirancang khusus agar konseli dapat mencari informasi yang dibutuhkan, menentukan alternatif pemecahan masalah yang ditawarkan, bahkan memecahkan atau mengentaskan masalah yang dihadapinya.



3) **Telepon**

Bimbingan dan konseling melalui telepon biasanya disebut bimbingan dan konseling telepon, yakni melakukan hubungan yang bersifat membantu melalui interaksi komunikasi konseli-konselor pada telepon.

4) **Video-phone**

Bimbingan dan konseling *video-phone* merupakan bentuk lain dari bimbingan dan konseling telepon. Pada jenis ini telepon dengan menggunakan perangkat teknologi komunikasi tambahan yang memungkinkan konseli dan konselor saling bertatap muka melalui layar monitor (display).

5) **Radio dan Televisi**

Bimbingan dan konseling melalui radio atau televisi, masih merupakan bentuk lain dari bimbingan dan konseling telepon, yakni menggunakan telepon pada interaksi bimbingan dan konseling di radio atau televisi.

6) **Rekaman audio**

Bimbingan dan konseling adalah bimbingan dan konseling dalam bentuk penyampaian lambang-lambang auditif, baik verbal (ke dalam kata-kata atau bahasa lisan) maupun non verbal.

7) **Rekaman video**

Rekaman video merupakan gambar-gambar dalam frame, di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar hidup.

8) **Presentasi multimedia**

Bimbingan dan konseling presentasi multimedia merupakan bimbingan dan konseling yang memafaatkan presentasi materi bimbingan dan konseling dengan menggunakan kata-kata sekaligus gambar-gambar yang disajikan dengan bentuk verbal.



9) Film

Bimbingan dan konseling dengan film adalah bimbingan dan konseling dengan teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Film dijadikan jenis bimbingan dan konseling karena sifatnya yang menarik dan menghibur, serta membuat para audiens (konseli) berpikir.

10) Media sosial berbasis IT

Bimbingan dan konseling media social berbasis IT adalah bimbingan dan konseling yang memanfaatkan internet melalui jejaring sosial yang dapat digunakan, sebagai berikut:

- *Email*

Email adalah sarana kirim mengirim surat atau pesan melalui jalur jaringan komputer bisa menggunakan internet atau sebatas intranet.

- *MySpace*

MySpace adalah suatu situs jejaring sosial yang menawarkan jaringan antar teman, profil pribadi, blog, group, foto, musik dan video remaja dan dewasa di seluruh dunia.

- *Facebook*

Facebook adalah sebuah web jejaring sosial yang memungkinkan para pengguna dapat menambahkan profil dengan foto, kontak, ataupun informasi personil lainnya dan dapat bergabung dalam komunitas untuk melakukan koneksi dan berinteraksi dengan pengguna lainnya.

- *Twitter*

Twitter adalah suatu situs web layanan jaringan sosial dan mikroblog yang memberikan fasilitas bagi pengguna untuk mengirimkan "pembaharuan" berupa tulisan teks dengan panjang maksimum 140 karakter melalui SMS, pengirim pesan instan, surat elektronik, atau aplikasi seperti Twitterrific dan Twitbin.



- *Blog*

Blog merupakan buku *diary online*. Namun blog sebenarnya lebih dari sekedar diary dan informasi di dalamnya berisi informasi apa saja, mulai dari catatan harian, menceritakan pengalaman dan lain sebagainya.

- *Skype*

Skype adalah sebuah jaringan telepon internet (VoIP) peer-to-peer. Pengguna *Skype* dapat berbicara dengan pengguna *skype* lainnya dengan gratis, menghubungi telepon tradisional dengan biaya (*SkypeOut*), menerima panggilan dari telepon tradisional (*SkypeIn*), dan menerima pesan suara. *Skype* adalah aplikasi yang digunakan untuk bersosialisasi antar teman, kolega, rekan kerja, dosen maupun orang tua baik yang ada di satu wilayah maupun luar negeri.

- *WhatsApp (WA)*

WhatsApp (WA) juga dapat digunakan untuk bimbingan dan konseling sama halnya dengan media sosial lainnya.

D. Aktifitas Pembelajaran

1. Moda Tatap Muka Penuh

- a. Peserta menyimak penjelasan tentang tugas, tujuan dan langkah kerja dari Fasilitator.
- b. Peserta mengkopi file Lembar Kerja dari fasilitator
- c. Peserta mengerjakan LK tersebut sesuai dengan langkah kerja.
- d. Peserta melaporkan hasil tugas sesuai kegiatan dalam langkah kerja
- e. Peserta mendapatkan masukan dari peserta/kelompok lain dan fasilitator.
- f. Peserta menyempurnakan hasil tugas dan menyimpulkan pada fasilitator.



2. Moda Tatap Muka In, On, In

- a. Peserta mengkopi file Lembar Kerja dari fasilitator
- b. Peserta mempelajari isi Lembar Kerja
- c. Peserta mengerjakan tugas Lembar Kerja tersebut sesuai dengan langkah kerja.
- d. Peserta dapat mendiskusikan tugas dengan peserta lain atau teman sejawat atau berkonsultasi dengan fasilitator
- e. Peserta melaporkan hasil tugas sesuai dengan langkah kerja
- f. Peserta mendapatkan masukan dari peserta lain dan fasilitator.
- g. Peserta menyimpulkan hasil tugas pada fasilitator.

E. Latihan /Tugas

Untuk lebih memperdalam materi yang telah Saudara pelajari silahkan kerjakan tugas Lembar Kera (LK) di bawah ini!

LEMBAR KERJA (LK)

		LK....
		LK-KK.B.Prof.KP3
LEMBAR KERJA		
Kegiatan	:	Memahami arah pengembangan profesi bimbingan dan konseling
Bahan	:	Modul Kerangka Teoretik dan Praksis Bimbingan dan Konseling
Tujuan	:	Peserta dapat Memahami arah pengembangan profesi bimbingan dan konseling
A. Skenario Kegiatan		
		1. Peserta mencermati LK.
		2. Peserta mengerjakan tugas.
		3. Peserta mengadministrasikan hasil LK.
		4. Peserta menyusun portofolio kegiatan LK.
B. Kegiatan Tatap Muka (LK.3-01)		
Tujuan Kegiatan	:	Memahami arah pengembangan profesi BK.
Aktivitas 1	:	Mengidentifikasi dan menjelaskan perbedaan antara bimbingan dan konseling tradisional dengan bimbingan dan konseling perkembangan.



LK....

Tabel 4.2.

Identifikasi Perbedaan Bimbingan Konseling Tradisional dan Perkembangan

No.	Bimbingan dan Konseling tradisional	No.	Bimbingan dan Konseling Perkembangan

Jelaskan dengan naratif perbedaan-perbedaan tersebut di atas!

.....

Aktivits 2:

Deskripsikan integrasi nilai-nilai PPK dalam pengembangan BK Multi Budaya !

C. Kegiatan In-On-In (LK.3-02)

Tujuan Kegiatan : Menerapkan arah pengembangan profesi bimbingan dan konseling

Kegiatan In.1

Aktivitas 1 : Mengidentifikasi dan menjelaskan perbedaan antara bimbingan dan konseling tradisional dengan bimbingan dan konseling perkembangan.

Tabel 4.2.

Identifikasi Perbedaan Bimbingan Konseling Tradisional dan Perkembangan

No.	Bimbingan dan Konseling tradisional	No.	Bimbingan dan Konseling Perkembangan

Jelaskan dengan naratif perbedaan-perbedaan tersebut di atas!

.....



LK....

Kegiatan On

Aktivitas 1 : Mendeskripsikan Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor disingkat PPG-BK/K

Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor disingkat PPG-BK/K, yang ada saat ini merupakan salah satu bentuk amanah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang kemudian ditegaskan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005. Tetapi kedua produk hukum yang memayungi pendidikan profesi guru tersebut menimbulkan persoalan di lapangan.

Apa persoalan yang ditimbulkan kedua produk hukum tersebut di atas, mengapa demikian, bagaimana pelurusan dari persoalan tersebut? Jelaskan dengan uraian jawaban saudara!

.....

Aktivitas 2 : Mendeskripsikan integrasi nilai-nilai PPK

Deskripsikan nilai-nilai PPK yang teritegrasi dalam landasan filosofis dan psikologis pengembangan BK perkembangan

Kegiatan In.2

1. Presentasi Tugas LK On
2. Penguatan dari fasilitator

Refleksi Diri

Tuliskanlah apa yang Saudara rasakan terhadap nilai-nilai gotong royong, mandiri, integritas, dan nasionalis!

1. Gotong royong

2. Mandiri

3. Integritas

4. Nasionalis



F. Rangkuman

Profesi bimbingan dan konseling di Indonesia tidak pernah berhenti mengembangkan diri seiring dengan perkembangan zaman, yang berfokus kepada arah perkembangan.

Pertama, pengembangan profesi bimbingan dan konseling mengarah kepada pengembangan bimbingan dan konseling perkembangan, yakni semakin mengurangi pendekatan-pendekatan tradisional mengarah kepada pendekatan perkembangan yang lebih fasilitatif terhadap perkembangan potensi konseli. Sifat bimbingan dan konseling perkembangan adalah (1) edukatif, yakni layanan bimbingan dan konseling ditekankan pada pencegahan dan pengembangan, tanpa mengabaikan pendekatan kuratif atau terapeutik; (2) pengembangan, yakni titik sentral sasaran bimbingan dan konseling adalah perkembangan optimal seluruh aspek kepribadian peserta didik atau konseli; dan (3) outreach, yakni yang menjadi target populasi layanan adalah semua individu dalam semua konteks kehidupannya.

Kedua, pengembangan profesi bimbingan dan konseling mengarah kepada pengembangan bimbingan dan konseling multibudaya, yang dilatari oleh (1) kesadaran terhadap keberagaman, (2) konsensus para ahli mengenai pentingnya perspektif multibudaya dalam bimbingan dan konseling, dan (3) tantangan kehidupan global. Bimbingan dan konseling multibudaya yang dimaksud adalah berbagai hubungan bimbingan dan konseling yang melibatkan para peserta yang berbeda etnik atau kelompok-kelompok minoritas; atau hubungan bimbingan dan konseling yang melibatkan konselor dan konseli yang secara rasial dan etnik sama, tetapi memiliki keragaman budaya yang dikarenakan variabel-variabel lain seperti seks, orientasi seksual, faktor sosio-ekonomik, dan usia. Bimbingan dan konseling multibudaya mencakup (1) *helping role and process*, (2) *consistent with the life experiences and cultural values*, (3) *individual, group, and universal dimensions of existence*, (4) *universal and culture-specific strategies*, (5) *individualism and collectivism*, serta (6) *client and client systems*.



Ketiga, mengarah kepada pengembangan pendidikan professional konselor yang terdiri atas dua penggalan program yang satu sama lain tidak terpisahkan, yakni program pendidikan akademik pada Program S1 Bimbingan dan Konseling dan program pendidikan profesi satu tahun. Tujuan tersebut Pendidikan Profesional Konselor adalah menghasilkan konselor profesional yang (1) berkemampuan tinggi dan memiliki wawasan yang luas dalam bidang bimbingan dan konseling, (2) memiliki keahlian dalam menyelenggarakan bimbingan dan konseling dalam seting pendidikan formal, non formal, dan in formal, dan (3) memiliki komitmen tinggi terhadap profesi bimbingan dan konseling.

Keempat, mengarah kepada pengembangan bimbingan dan konseling elektronik, mencakup pengembangan bimbingan dan konseling melalui surat magnetik (disket ke disket atau flash disk ke flash disk), komputer, telepon, video-phone, radio dan televisi, rekaman audio, rekaman video, presentasi multimedia, film, dan media social berbasis IT. Bimbingan dan konseling media sosial berbasis IT adalah bimbingan dan konseling yang memanfaatkan internet melalui jejaring sosial yang dapat digunakan, diantaranya mencakup *Email, MySpace, Facebook, Twitter, Blog, Skype*, dan *WhatsApp (WA)*.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Untuk mengetahui lebih jauh tingkat keberhasilan Anda mempelajari materi Pembelajaran 3 ini, silahkan Anda jawab soal-soal evaluasi di bawah ini. Belajar dianggap tuntas atau mencapai *mastery learning* jika nilai yang diperoleh dengan menggunakan rumus tersebut mencapai 8.

Jika nilai yang diperoleh di bawah 3,2 maka Anda diharuskan mempelajari kembali Modul 2 Pembelajaran 3 ini.

Silahkan cek jawaban Anda dan sesuaikan dengan Kunci Jawaban pada halaman berikutnya.

Nilai = (Jumlah Jawaban Benar x 4) : 10



H. Evaluasi Formatif

1. Yang termasuk karakteristik bimbingan dan konseling perkembangan adalah
 - a. Bersifat reaktif
 - b. Pendekatan krisis (remediatif)
 - c. Hanya melakukan konseling individual
 - d. Semua siswa mendapat layanan
2. Yang termasuk landasan psikologis bimbingan dan konseling perkembangan adalah
 - a. Manusia bertanggung jawab terhadap perbuatannya sendiri
 - b. Melalui proses bimbingan dan konseling individu belajar untuk mengembangkan potensi dirinya
 - c. Manusia hidup dalam dunia nyata
 - d. Untuk mencapai hidup yang bermakna, manusia harus dapat menghilangkan berbagai tantangan dari realita kehidupannya
3. Jika ditelisik intonasi bahasa masyarakat Sunda daerah Priangan umumnya melandai sedikit berbeda dengan intonasi bahasa masyarakat Sunda non Priangan. Ini terjadi karena pada prinsipnya perkembangan manusia
 - a. sebagai suatu proses berkelanjutan (ongoing process) sampai akhir hayat disertai variasi budaya dan individual yang ada pada setiap periode perkembangannya
 - b. sebagai suatu sistem budaya yang tidak berpengaruh terhadap perkembangannya
 - c. sebagai hasil bentukan budaya dan pengalaman yang tidak dapat dipisahkan dari sistem dimana ia berada
 - d. pada awalnya manusia adalah makhluk individu dan selanjutnya menjadi anggota kelompok
4. Hubungan antara bimbingan dan konseling dengan budaya adalah bahwa bimbingan dan konseling harus mempertimbangkan konteks budaya, artinya Konselor Guru Bimbingan dan Konseling harus
 - a. memahami keberadaan konteks budaya konselinya
 - b. memulai praktek profesionalnya dengan mensintesis budaya konseli



- c. mengubah konteks budaya konseli
 - d. membangun konteks budaya baru pada diri konseli
5. Suatu pekerjaan unik, spesifik, dan esensial/urgen yang menuntut pengabdian terhadapnya disebut
 - a. Profesional
 - b. Profesionalisme
 - c. Profesi
 - d. Profesionalisasi
 6. Yang termasuk bimbingan dan konseling media sosial berbasis IT adalah
 - a. bimbingan dan konseling melalui surat magnetik
 - b. bimbingan dan konseling komputer dan telepon
 - c. bimbingan dan konseling radio dan televisi
 - d. bimbingan dan konseling melalui WhatsApp (WA).
 7. Pengembangan profesi bimbingan dan konseling yang mengarah kepada pengembangan bimbingan dan konseling perkembangan bercirikan
 - a. semakin mengurangi pendekatan-pendekatan tradisional mengarah kepada pendekatan perkembangan yang lebih fasilitatif terhadap perkembangan potensi konseli.
 - b. semakin mengurangi pendekatan-pendekatan pengembangan potensi konseli mengarah kepada pendekatan tradisional.
 - c. menghilangkan pendekatan tradisional
 - d. semata-mata membangun pendekatan baru yang lebih apresiatif terhadap budaya konseli
 8. Yang termasuk aspek kompetensi multibudaya adalah
 - a. Kesadaran terhadap nilai-nilai dan bias budaya konseli
 - b. Pengetahuan tentang budaya konseli
 - c. Dapat berinteraksi dalam situasi multibudaya
 - d. Menghargai keyakinan orang lain



9. Bimbingan dan konseling disebut sebagai suatu profesi karena
 - a. Dilakukan Guru Bimbingan dan Konseling /Konselor
 - b. Memiliki ciri-ciri pekerjaan sebagai profesi
 - c. Sebagai pekerjaan
 - d. Sebagai karier
10. Pengembangan bimbingan dan konseling elektronik yang dipandang paling tradisional adalah
 - a. bimbingan dan konseling melalui surat magnetik
 - b. bimbingan dan konseling melalui email
 - c. bimbingan dan konseling melalui facebook
 - d. bimbingan dan konseling melalui skype

I. Kunci Jawaban

1	D		6	D
2	D		7	A
3	C		8	A
4	A		9	B
5	C		10	A



PENUTUP

Puji syukur dipersembahkan ke Hadirat Allah Subhanahu Wataala atas selesainya modul ini. Dengan selesainya mempelajari modul kelompok kompetensi B: Kerangka Teoritik dan Praksis Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA), Saudara diharapkan menguasai konsep dasar dan pengelolaan pelayanan bimbingan dan konseling di SMA arah pengembangan profesi bimbingan dan konseling, dan pengembangan kesadaran pribadi dan komitmen profesional guru bimbingan dan konseling/konselor SMA, serta diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam penerapan konsep dasar bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan.

Secara umum tujuan layanan bimbingan dan konseling SMA adalah membantu peserta didik/konseli untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusan dirinya secara bertanggungjawab serta senantiasa mengintegrasikan nilai-nilai PPK sehingga mencapai kesuksesan, kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Untuk mewujudkan tujuan ini layanan bimbingan dan konseling di SMA perlu dikelola secara optimal mulai dari pengembangan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan.

Profesi bimbingan dan konseling merupakan salah satu profesi yang dinamis, yakni tidak pernah berhenti mengembangkan diri seiring dengan perkembangan zaman, yang berfokus sedikitnya kepada tiga arah perkembangan. *Pertama*, pengembangan profesi bimbingan dan konseling mengarah kepada pengembangan bimbingan dan konseling perkembangan, yakni semakin mengarah kepada bimbingan dan konseling edukatif, pengembangan, dan *outreach*. *Kedua*, pengembangan profesi bimbingan dan konseling mengarah kepada pengembangan bimbingan dan konseling multibudaya. *Ketiga*, mengarah kepada pengembangan pendidikan professional konselor yang terdiri atas dua penggalan program yang satu sama lain tidak terpisahkan, yakni program pendidikan akademik pada Program S1 Bimbingan dan Konseling dan program pendidikan profesi satu tahun. *Keempat*, mengarah kepada pengembangan bimbingan dan konseling elektronik.



Dalam penyelenggaraan praktik profesionalnya, Guru Bimbingan dan Konseling/ Konselor perlu menyadari dan komitmen terhadap etika profesional sehingga penyelenggaraan bimbingan dan konseling terselenggara secara objektif dan terhindar dari kasus “*blind spots*”, aman dan nyaman, serta terhindar dari malpraktik.

Teori dan praksis bimbingan dan konseling akan semakin terasah melalui penajaman kiat profesional pada praktik bimbingan dan konseling sehari-hari yang senantiasa direfleksikan. Ini adalah autokritik yang didasari oleh kesadaran dan komitmen membangun sikap dan keterampilan professional sebagai Guru Bimbingan dan Konseling/ Konselor, yang pada gilirannya berujung pada derajat *fully professional counselor*. Semoga.....!

Modul ini masih jauh dari kesempurnaan untuk meningkatkan kompetensi guru BK/konselor khususnya dalam hal kompetensi profesional memahami dan menerapkan konsep dasar bimbingan dan konseling dalam praktik penyelenggaraan bimbingan dan konseling di SMA. Oleh karena itu saran dan masukan demi kesempurnaan modul ini sangat diharapkan sehingga betul-betul dapat dapat membantu meningkatkan kompetensi guru BK/konselor dalam rangka pembinaan karier sebagai guru BK/konselor.



GLOSSARIUM BIMBINGAN DAN KONSELING

Analisis	merupakan tahapan kegiatan yang terdiri dari pengumpulan informasi dan data mengenai konseli.
Diagnosis	merupakan tahapan untuk menemukan ketetapan dan pola yang dapat mengarahkan kepada permasalahan, sebab-sebabnya, serta sifat-sifat Konseli yang relevan dan berpengaruh terhadap proses penyesuaian diri.
Empati	merupakan suatu kemampuan untuk memahami cara pandang (pikiran, ide) dan perasaan orang lain.
Evaluasi	adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari pada sesuatu. Sesuai dengan pendapat tersebut maka asesmen penguasaan kompetensi akademik serta asesmen kompetensi profesional konselor yakni mengacu pada kualitas seorang konselor serta pendidik konselor dalam unjuk kerjanya.
Kepribadian	adalah suatu sistem yang saling tergantung dengan sifat dan faktor, seperti kecakapan, minat, sikap, dan temperamen.
Konfrontasi	dalam wawancara konseling dimaknai sebagai pemberian tanggapan terhadap pengungkapan kontradiksi dari Konseli.



DAFTAR PUSTAKA

- AACE., (2003), *Competencies in Assessment and Evaluation for School Counselor*. <http://aace.ncat.edu>
- Ahman, (2011), *Profesionalisasi Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor di Indonesia (Grand Design Program Pendidikan Profesi Pendidikan Tenaga Kependidikan)*. Bandung: Rizqi Press.
- Aip Badrujaman, (2011), *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : PT. Indeks
- Alleman, James R, "Online Counseling: The Internet and mental health treatment.". *Psychotherapy: Theory, Research, Practice, Training* **39** (2): 199–209. [doi:10.1037/0033-3204.39.2.199](https://doi.org/10.1037/0033-3204.39.2.199).
- Arsyad, Azhar, (2011), *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia, (2007), *Penataan Pendidikan Profesional Konselor*. Naskah Akademik ABKIN (dalam proses finalisasi).
- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia, (2005), *Standar Kompetensi Konselor Indonesia*. Bandung: ABKIN
- Bandura, A, (Ed.), (1995), *Self-Efficacy in Changing Societies*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Baruth, L.G. & Manning, M.L. (2012), *Multicultural Counseling and Psychotherapy : A Life Span Approach*. U.S: Pearson.
- Blocher, Donald H, (1989), *The Professional Counselor*. New York:McMillan Publishing Company.
- Blum, M. L., Balinsky, (1973), *Counseling and Psychology*
- BSNP dan PUSBANGKURANDIK, Balitbang Diknas, (2006), *Panduan Pengembangan Diri: Pedoman untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Draft*. Jakarta: BSNP dan PUSBANGKURANDIK, Depdiknas.
- Budiman, N, (2012), *Hubung anntara Orientasi Karirdengan Kompetensi Multibudaya Peserta Didik*. Laporan Penelitian Jurusan PPB FIP UPI. Bandung: Tidak Diterbitkan
- Cobia, Debra C, & Henderson, Donna A, (2003), *Handbook of School Counseling*. New Jersey, Merrill Prentice Hall.
- Comm, J.Nancy, (1992), *Adolescence*. California: Myfield Publishing Company.
- Corey. G, (2001), *The Art of Integrative Counseling*. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- D'Andrea. M. & Heckman, E.F, (2008), A 40-year review of multicultural counseling outcome research: outlining a future research agenda for the multicultural counseling movement. *Journal of Counseling & Development*, *2* (86), hlm. 355-362.
- Danesi, Marcel, 2010, *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.



- Depdiknas, (2003), *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Puskur Balitbang.
- Depdiknas, (2005), Permen RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan,
- Depdiknas, (2006), Permendiknas no 22 tahun 2006 tentang Standar Isi,
- Depdiknas, (2006), Permendiknas no 24 tahun 2006 tentang pelaksanaan SI dan SKL
- Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, (2007), *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas, (2008), Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*.
- Depdiknas, (2008), *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Depdiknas.
- Ditjen GTK, Kemendikbud, (2016), *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Bogor: PPPPTK Penjas dan BK
- Ellis, T.I., (1990), *The Missouri Comprehensive Guidance Model*. Columbia: The Educational Resources Information Center.
- Farwell, G. F., & Peters, H.J., *Guidance readings for counselors*. Rand McNally
- Gibson R.L., & Mitchel M.H., (1986), *Introduction to Counseling and Guidance*. New York : MacMillan Publishing Company.
- Glading T. Samuel, (2012), *Konseling Profesi yang Menyeluruh*.(terjemahan). Jakarta: INDEKS.
- Gladding, S. T., (2012), *Counseling: A comprehensive profession*. Pearson Higher Ed.
- Good, T. L., & Brophy, J. E., (1990), *Educational psychology: A realistic approach*. Longman/Addison Wesley Longman
- Hanfmann, E., Jones, R. M., Baker, E., & Kovar, L. (1963). *Psychological counseling in a small college*
- Havighurts, R.J., (1953), *Development Taks and Education*. New York: David Mckay.
- Herr Edwin L, (1979), *Guidance and Counseling in the Schools*. Houston : Shell Com.
- Hurlock, Alizabeth B., (1956), *Child Development*. New York : McGraw Hill Book Company Inc.
- Kemendikbud, (2014), Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang *Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan dasar dan Menengah*
- Kemendikbud, (2014), Permendikbud Nomor 64 tentang *Peminatan pada Pendidikan Menengah*



- Ketetapan Pengurus Besar Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia Nomor 01/Peng/PB-ABKIN/2007 bahwa Tenaga Profesional yang melaksanakan pelayanan profesional Bimbingan dan Konseling disebut Konselor dan minimal berkualifikasi S1 Bimbingan dan Konseling.
- Menteri Pendidikan Nasional, 2006, *Peraturan Menteri Nomor 22 tentang Standar Isi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Menteri Pendidikan Nasional, 2006, *Peraturan Menteri Nomor 23 tentang Standar Kompetensi Lulusan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Michigan School Counselor Association, (2005), *The Michigan Comprehensive Guidance and Counseling Program*.
- Muro, James J. & Kottman, Terry, (1995), *Guidance and Counseling in The Elementary and Middle Schools*. Madison: Brown & Benchmark.
- Rusmana, Nandang, (2009), *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah*. Bandung : Rizqi
- Gladding. S. T., (2012), *Konseling Profesi yang Menyeluruh (Terjemahan: Winarnodan Yuwono, L)*. Jakarta: PT Indeks.
- Hays, D. G., & Erford, B. T., (2010), *Developing Multicultural Competence: A System Approach*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Jackson, Yo., (2006), *Encyclopedia of Multicultural Psychology*. California: Routledge Taylor & Francis Group.
- Jennifer A. et al., (2010), *Handbook of Multicultural Counseling Competencies*. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Kartadinata, Sunaryo, dkk., (2003), *Pengembangan Perangkat Lunak Analisis Tugas Perkembangan Peserta didik dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pelayanan dan Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah/Madrasah* (Laporan Riset Unggulan Terpadu VIII). Jakarta : Kementrian Riset dan Teknologi RI, LIPI.
-, (2007). *Bimbingan dan Konseling Perkembangan (Makalah Seminar Bimbingan dan Konseling, Bumi Siliwangi, 25 April 2007)*.
-, (2011a), *Menguak Tabir Bimbingan dan Bimbingan dan konseling sebagai Upaya Pedagogis*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- (2011b), *Mewujudkan Visi Leading and Outstanding dalam Pendidikan Tenaga Kependidikan (Grand Design Program Pendidikan Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan)*. Bandung: Rizqi Press.
- (1996), *Kerangka Kerja Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan : Pendekatan Ekologis ssebagai Suatu Alternatif. (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Ilmu Pendidikan)*. Bandung : UPI.
- Loewenthal, Deland Snell, Robert, (2003), *Post-Modernism for Psychotherapists*. New York – USA: Brunner-Routledge, Taylor & Francis Group.
- Mayer, R. E., 2009, *Multimedia Learning: Prinsip-prinsip dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka. Pelajar



- Mallen, Michael J., David L. Vogel (November 2005). *"Introduction to the Major Contribution Counseling Psychology and Online Counseling". The Counseling Psychologist* **33** (6): 761–775.
[doi:10.1177/0011000005278623](https://doi.org/10.1177/0011000005278623). Retrieved 4 May 2011.
- Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Pikunas, Lustin, (1976). *Human Development*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.
- Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, (2003), *Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Prayitno & Amti, E., (2004),. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Cetakan Kedua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno, (2007), *Rambu-rambu dasar kegiatan profesional pelayanan konseling di sekolah/madrasah*: Padang, Program Pendidikan Profesi Konselor (PPK) Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Pendidikan Universitas Padang
- Spanierman, L.B., (2014), *Multicultural Counseling Course*. *Journal of Multicultural Counseling*. Spring 27 Desember 2014, hlm. 1 – 10.
- Speight, et.al., (1991), *A Redefinition of Multicultural Counseling*. *Journal of Counseling and Development*, hlm. 70 – 75
- Sue, D. W., & Sue, D., (2003), *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice*. Fourth Edition. USA: John Wiley & Sons
- Sukartini,. (2005), *Materi workshop Bimbingan dan konseling berbasis kompetensi sekolah menengah pertama*; Depdiknas Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama bekerja sama dengan ABKIN.
- Sukmadinata, N. S., (2007), *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek. Mengembangkan Potensi dan kepribadian Siswa*. Bandung: Maestro.
- Supriatna, M., (2005), *Konsep pendidikan beorientasi kecakapan hidup di sekolah menengah pertama*.
- Stoner, James A., (1987), *Management*. London : Prentice-Hall International Inc.
- Suherman, Uman AS., (2015). *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Bandung : Rizqi.
- Surya, M., (2006), *Profesionalisme Konselor Dalam Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi*.
- Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Nomor 14 tahun 2006 tentang Guru dan Dosen
- Universitas Pendidikan Indonesia, (2011), *Bahan Ajar Bimbingan dan Konseling*. Bandung : Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Rayon 110
- Wagner William G., (1996), "Optimal Development in Adolescence : What Is It and How Can It be Encouraged"? *The Counseling Psychologist*. Vol 24 No. 3 July'96.
- Woolfolk, Anita E., 1995, *Educational Psychology*. Boston : Allyn & Bacon.



- Yusuf, Syamsu L.N., (2005), *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah/Madrasah*. Bandung : CV Bani Qureys.
- , 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- , dan Juntika N., (2005), *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Yusuf, syamsu; Nurihsan, Juntika. (2005), *Landasan Bimbingan & Konseling*: Bandung, PT Remaja Rosdakarya, kerjasama Pascasarjana Universitas Pendidikan Bandung.
-, (2006) "*Landasan bimbingan dan konseling*." : Remaja Rosda Karya: Bandung.
- (2007), *Teori Kepribadian*: Bandung, PT Remaja Rosdakarya, kerjasama Pascasarjana Universitas Pendidikan Bandung.
- Yusuf, Syamsu; Nurhudaya, Ilfiandra, (2004), *Pengembangan Diri: Materi Bimbingan Bagi Mahasiswa*: Bandung, PT Remaja Rosdakarya, kerjasama Pascasarjana Universitas Pendidikan Bandung.
- Winkel; Sri Hastuti, (2009), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*
<http://konselorbugis.blogspot.com/2013/09/kode-etik-profesi-konselor-indonesia.html>. diunduh tanggal 7 November 2015.